



AT - TA'DIB

JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SUSUNAN PENGURUS JURNAL AT-TA'DIB

PENANGGUNG JAWAB

Syamsuar

REDAKTUR

Mukhsinuddin MS

PENYUNTING

Masni

Rahimi

REDAKTUR PELAKSANA

Bakhtiar

PENYUNTING AHLI

M. Nasir Budiman

Muhibbuththabary

Eka Sri Mulyani

DESAIN GRAFIS

Ismail Arafah

SEKRETARIAT

Aan Muhammady

ALAMAT REDAKSI

Jalan Sisingamangaraja, No.99, Gampong Gampa, Meulaboh-Aceh Barat

Telp: 0655-7551591; Fax: 0655-7551591

E-mail: prodipai_stai@yahoo.co.id

Website: www.staindirundeng.ac.id



Daftar Isi

- 1- **ALIRAN-ALIRAN YANG MEMPENGARUHI KURIKULUM
PENDIDIKAN**
Darmi
- 9- **PENDIDIK IDEAL MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI**
Ustazi
- 25- **KEPEMIMPINAN DAN AKHLAK**
Muhammad AR
- 37- **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV
TENTANG KERANGKA MANUSIA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA GAMBAR MIN MEUNASAH TEUNGOH**
Muhammad Munir An-Nabawi
- 61- **PENDIDIKAN AQIDAH ISLAMİYAH
DALAM KELUARGA**
Sabirin Husein
- 77- **SISTEM INFORMASI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
MANAJEMEN**
Bakhtiar
- 87- **KETERAMPILAN-KETERAMPILAN GURU DALAM MENGAJAR**
Fakhrurrazi
- 100- **PEMBINAAN KEPERIBADIAN SISWA MELALUI
KETELADANAN GURU**
Syarifah Rohana

ALIRAN-ALIRAN YANG MEMPENGARUHI KURIKULUM PENDIDIKAN

Darmi

Email:

Abstract

The curriculum either curriculum as an idea, plan, experience or curriculum as a result of the development should refer to otherwise use the strong foundation and study, so that the curriculum can serve as well as act in accordance with the educational demands to generate. The curriculum is the core of education and it has an influence on the entire educational activities. Given the importance of the curriculum in education and human life, the curriculum cannot be done arbitrarily. In this case, the most important in the development of the curriculum is the philosophical flow. In this paper, the author will discuss about some believes that affect the educational curriculum.

Keywords: believes, curriculum

مستخلص

المناهج الدراسية سواء أكانت كفكرة، أو الخطة أو الخبرة أو المناهج كنتيجة لتطور ينبغي أن تعود إلى استخدام أساس قوي ومتين، بحيث المنهج يمكن أن تخدم وكذلك فعل وفقا لمطالب التعليمية لتوليد . المنهج هو أساس تعليمي وله أثر على جميع الأنشطة التعليمية . ونظرا لأهمية المناهج الدراسية في التعليم والحياة البشرية، لا يمكن أن يتم المناهج الدراسية بصورة تعسفية . في هذه الحالة، أكثر أهمية في تطوير هذا المنهج هو تدفق الفلسفي . في هذه الورقة سيبحث الكاتب عن العقائد التي تؤثر على المناهج التعليمية.

الكلمات الأساسية: العقائد، المنهج الدراسي

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Dalam hal ini yang paling utama dalam pengembangan kurikulum ini adalah aliran filosofis. Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan akan berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai sebuah elemen penting untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat (agent of change).

Dalam upaya itu, setiap proses pendidikan membutuhkan seperangkat sistem yang mampu mentransformasi pengetahuan, pemahaman, dan perilaku peserta didik. Dan salah satu komponen operasional pendidikan sebagai sistem adalah kurikulum, dimana ketika kata itu dikatakan, maka akan mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kurikulum sebagai rancangan dari pendidikan, mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan karena kurikulum menentukan proses pelaksanaan dan hasil daripada

pendidikan. Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, maka pengembangan kurikulum tidak dapat dirancang sembarangan, sehingga dalam makalah ini dibahas aliran-aliran kurikulum, idealisme, pragmatisme, perenialisme, essensialisme, progressivisme, dan rekonstruktivisme (Tirtarahardja, Umar dan La Sula. 2005: 23).

B. Pembahasan

I. Pengertian Aliran-Aliran Pendidikan

Aliran-aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan. Pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru, dan demikian seterusnya. Agar diskusi berkepanjangan itu dapat dipahami, perlu aspek dari aliran-aliran itu yang harus dipahami. Oleh karena itu setiap calon tenaga kependidikan harus memahami berbagai jenis aturan-aturan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan setidaknya terdapat 3 macam aliran pendidikan, yaitu aliran klasik, aliran modern dan aliran pendidikan pokok di Indonesia.

a. Aliran Empirisme

Aliran ini menganut paham yang berpendapat bahwa segala pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman (empiris) nyata melalui alat inderanya baik secara langsung berinteraksi dengan dunia luarnya maupun melalui proses pengolahan dalam diri dari apa yang didapatkan secara langsung (Joseph, 2006: 98).

Jadi segala kecakapan dan pengetahuannya tergantung, terbentuk dan ditentukan oleh pengalaman. Sedangkan pengalaman didapatkan dari lingkungan atau dunia luar melalui indra, sehingga dapat dikatakan lingkunganlah yang membentuk perkembangan manusia atau anak didik. Bahwa hanya lingkunganlah yang mempengaruhi perkembangan anak.

John Locke (dalam Joseph, 2006: 76) tak ada sesuatu dalam jiwa yang sebelumnya tak ada dalam indera. Ini berarti apa yang terjadi, apa yang mempengaruhi apa yang membentuk perkembangan jiwa anak didik adalah lingkungan melalui pintu gerbang inderanya yang berarti tidak ada yang terjadi dengan tiba-tiba tanpa melalui proses penginderaan.

b. Aliran Nativisme

Teori ini merupakan kebalikan dari teori empirisme, yang mengajarkan bahwa anak lahir sudah memiliki bawaan baik

dan buruk. Perkembangan anak hanya ditentukan oleh bawaannya sendiri-sendiri. Lingkungan sama sekali tidak mempengaruhi apalagi membentuk kepribadian anak. Jika bawaan jahat akan menjadi jahat, jika bawaan baik akan menjadi baik. Jadi lingkungan yang diinginkan dalam perkembangan anak adalah lingkungan yang tidak dibuat-buat, yakni lingkungan yang alami.

c. Aliran Konvergensi

Faktor bawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting, keduanya tidak dapat dipisahkan sebagaimana teori nativisme teori ini juga mengakui bahwa bawaan yang dibawa anak sejak lahir juga meliputi bawaan baik dan bawaan buruk. Bawaan yang dibawa anak pada waktu lahir tidak akan bisa berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan bawaan tersebut.

William Stern (dalam Tim Dosen 2006: 79) mengatakan bahwa perkembangan anak tergantung dari bawaan dari lingkungan yang keduanya merupakan sebagaimana dua garis yang bertemu atau menuju pada satu titik yang disebut konvergensi.

Dari beberapa uraian diatas, teori yang cocok dapat diterima sesuai dengan kenyataan adalah teori konvergensi, yang tidak mengekstrimkan faktor bawaan,

faktor lingkungann atau alamiah yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak, melainkan semuanya dari faktor-faktor tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan anak.

d. Aliran Naturalisme

Aliran ini mempunyai kesamaan dengan teori nativisme bahkan kadang-kadang disamakan. Padahal mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu. Ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, watak dan pembawaan-pembawaan lainnya. Pembawaan akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, bukan lingkungan yang dibuat-buat. Dengan kata lain jika pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk mempengaruhi perkembangan anak seperti mengarahkan, mempengaruhi, menyiapkan, menghasilkan apalagi menjadikan anak kea rah tertentu, maka usaha tersebut hanyalah berpengaruh jelek terhadap perkembangan anak. Tetapi jika pendidikan diartikan membiarkan anak berkembang sesuai dengan pembawaan dengan lingkungan yang tidak dibuat-buat (alami) maka pendidikan yang dimaksud terakhir ini betrpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

2. Aliran Modern di Indonesia

(Menurut Mudyahardjo 2001: 142)
macam-macam aliran pendidikan modern di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Progresivisme

Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (child-centered), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahan pelajaran (subject-centered).

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.

Kurikulum pendidikan Progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik (experience curriculum). Metode pendidikan Progresivisme antara lain:

- a. Metode belajar aktif.
- b. Metode memonitor kegiatan belajar.
- c. Metode penelitian ilmiah
- d. Pendidikan berpusat pada anak.

Pendidikan Progresivisme menganut prinsip pendidikan berpusat pada anak.

Anak merupakan pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan. Pendidikan Progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak mempunyai individualitas sendiri-sendiri, anak mempunyai alur pemikiran sendiri, anak mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri, yang berbeda dengan orang dewasa. Dengan demikian, anak harus diperlakukan berbeda dari orang dewasa.

b. Esensialisme

Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial. Menurut esensialisme nilai-nilai yang tertanam dalam nilai budaya/sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun dan di dalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas.

Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan

sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh ketrampilan. Ketrampilan, sikap-sikap dan nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

Metode pendidikan:

- 1) Pendidikan berpusat pada guru (teacher centered).
- 2) Peserta didik dipaksa untuk belajar.
- 3) Latihan mental

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum sekolah dasar ditekankan pada pengembangan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan matematika. Sedangkan kurikulum pada sekolah menengah menekankan pada perluasan dalam mata pelajaran matematika, ilmu kealaman, serta bahasa dan sastra

c. Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah yang menjadi tempat utama berlangsungnya pendidikan haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat

d. Perennialisme

Perennialisme adalah gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan bahwa pendidikan hendaknya merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut. Guru mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut perennialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif. Jadi dengan berpikir, maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya.

e. Idealisme

Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutny, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia

idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari.

Para murid yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan (approach) secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Para guru tidak boleh berhenti hanya di tengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para anak didik. Guru jangan hanya membaca beberapa kali spontanitas anak yang muncul atau sekadar ledakan kecil yang tidak banyak bermakna.

Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagai atas tiga hal,

tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya.

C. Penutup

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum yang dikenalkan berbagai aliran filsafat, setiap aliran diatas memiliki orientasi yang berbeda-beda sehingga dalam pengembangan kurikulum senantiasa berpijak pada aliran – aliran filsafat tertentu, Menurut aliran Idealisme bahwa hakekat pendidikan adalah semangat ingin kembali kepada warisan budaya masa silam yang agung dan ideal, sehingga pendidikan diartikan sebagai “cultural conservation”, Aliran Pragmatisme berpandangan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan impulse (perbuatan yang dilakukan atas desakan hati), yang berorientasi pada futuristic, yakni sebuah pendidikan yang berwawasan pada masa depan. Adapun kurikulum Pragmatisme lebih mengutamakan pengalaman yang didasarkan atas kebutuhan dan minat peserta didik, terutama aspek pikir, perasaan, motorik, dan pengalaman sosial, aliran Idealisme dan Pragmatisme, aliran lain seperti Perenialisme yang regresif, Esensialisme yang konservatif, Progresivisme yang bercorak bebas dan modifikatif, serta Reconstructionism yang mewujud dalam sikap radikal rekonstruktif.

Daftar Pustaka

- Tirtarahardja, Umar dan La Sula. (2005). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Redja Mudyaharjo. (2008). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Joseph Mbulu, dkk. (2005). Pengantar Pendidikan. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan.
- <http://yuliusfisikawan.blogspot.com/2011/10/aliran-aliran-filsafat-pada-kurikulum.html>

PENDIDIK IDEAL MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Ustazi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: teungkustazi@yahoo.com

Abstract

According to al-Ghazali's, educators are knowledgeable people, charity and teaching. Educators were identical to scholars. Al-Ghazali equalizes scholars or educators with the sun shining on them, and with a perfume that makes fragrant surroundings. Instead, scholars or teachers who do not apply their knowledge, then they are like a sheet of paper that is beneficial to others, but empty for themselves, or like needles that sew clothes for others, while themselves are naked. A degree of educators according to al-Ghazali is most glorious position after the prophet, when really apply their knowledge. And even educators are better than one whom only worship alone, just every day fasting and pray every night.

Keywords: Ideal education and Al Ghazali

مستخلص

عند رؤية الغزالي، المعلم هو الذي ذو علم، ويعمل ويعلم. وكان المعلم مطابق للعلماء. يشبه الغزالي العالم والمعلم الحقيقي بالشمس التي تنور حولها مع وجود العطور التي تنتشر إلى مكان واسع. وبالعكس، فالعلماء والمعلمون الذين لا يعملون بعلمهم كمثل ورقة تعود بالنفع على الآخرين، ولكن فارغة لنفسه، أو مثل الإبر التي خياطة الملابس للآخرين، في حين نفسه عاريا. ويكون المعلمون عند الغزالي في أعلى موقف بعد النبي، عندما يتعاملون بعلومهم معاملة كاملة. والمعلمون خير وأفضل من الذين يعبدون فحسب.

الكلمات الأساسية: معلم مثالي، والغزالي

A. Pendahuluan

Pendidik menurut al-Ghazali adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang yang berilmu atau ‘alīm itu adalah ulama (jama’ dari ‘alīm). Jadi, pendidik itu identik dengan ulama. Ulama yang beramal dan mengajarkan ilmunya adalah orang yang terhormat di kolong langit. Al-Ghazali menyerupakan ulama atau pendidik sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya, dan dengan minyak wangi yang membuat harum sekitarnya. Sebaliknya, ulama atau guru yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ia ibarat lembar kertas yang bermanfaat bagi lainnya, tapi kosong bagi dirinya sendiri, atau ibarat jarum yang menjahit baju untuk yang lain, sementara dirinya sendiri telanjang (Imam Abu Hamid Muhammad, 1996: 188). Karena itulah, al-Ghazali membagi ulama itu ke dalam dua macam, ulama dunia (yang buruk) dan ulama akhirat (yang baik).

Menurut al-Ghazali, mengajar adalah suatu pekerjaan yang paling mulia dari seluruh pekerjaan manusia, seperti yang telah ia kemukakan dalam bukunya *Ihya ‘Ulūm al-Dīn* juz I, sebagai berikut:

Sebaik-baik makhluk di muka bumi ini adalah manusia, dan sebaik-baik bagian tubuh ialah hati. Sedangkan pendidik berusaha menyempurnakan, memberisihkan, dan mengarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Maka mengajarkan ilmu adalah salah satu bentuk ibadah dan termasuk memenuhi tugas kekhalifahan yang paling utama. Allah

SWT telah membuka hati orang pandai (‘alīm) suatu pengetahuan yang merupakan sifat yang paling istimewa. Dengan demikian ia merupakan khazanah penyimpanan harta yang paling mulia (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 75).

Selanjutnya al-Ghazali berpendapat bahwa pekerjaan mendidik merupakan satu perbuatan yang cukup tinggi nilainya, sehingga al-Ghazali menempatkan pendidik pada urutan sebaik-baik makhluk. Itu disebabkan tugasnya yang mengupayakan agar orang lain bisa menjadi manusia yang mengenal Tuhannya melalui ilmu pengetahuan.

B. Makna dan Keutamaan Pendidik

Pendidik menurut al-Ghazali adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang yang berilmu atau ‘alīm itu adalah ulama (jama’ dari ‘alīm). Jadi, pendidik itu identik dengan ulama. Ulama yang beramal dan mengajarkan ilmunya adalah orang yang terhormat di kolong langit. Al-Ghazali menyerupakan ulama atau pendidik sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya, dan dengan minyak wangi yang membuat harum sekitarnya. Sebaliknya, ulama atau guru yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ia ibarat lembar kertas yang bermanfaat bagi lainnya, tapi kosong bagi dirinya sendiri, atau ibarat jarum yang menjahit baju untuk yang lain, sementara dirinya sendiri telanjang (Imam

Abu Hamid Muhammad, 1996: 188). Karena itulah, al-Ghazali membagi ulama itu ke dalam dua macam, ulama dunia (yang buruk) dan ulama akhirat (yang baik).

Selanjutnya al-Ghazali berpendapat bahwa pekerjaan mendidik merupakan satu perbuatan yang cukup tinggi nilainya, sehingga al-Ghazali menempatkan pendidik pada urutan sebaik-baik makhluk. Itu disebabkan tugasnya yang mengupayakan agar orang lain bisa menjadi manusia yang mengenal Tuhannya melalui ilmu pengetahuan.

Dalam menjelaskan keutamaan pendidik, al-Ghazali mengutip beberapa ayat al-Qur'an, antara lain:

Surat Ali 'Imran ayat 18 sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ
وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ...

Artinya: “Allah SWT mengatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)...” (QS. Ali 'Imran: 18)

Surat al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: “...Allah SWT mengangkat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Secara jelas, dalam ayat di atas, Allah SWT menyatakan bahwa Dia (Allah) sangat memuliakan dan mengangkat derajat (martabat) orang-orang yang beriman, dan hamba-hamba-Nya yang mempunyai ilmu pengetahuan (ulama). Derajat yang diperoleh orang yang beriman dan orang yang berilmu sangat tinggi dibanding dengan yang lainnya. Derajat ulama (pendidik) menurut al-Ghazali menempati posisi yang paling mulia setelah nabi, jika betul-betul mengamalkan ilmunya. Dan bahkan ulama (pendidik) tersebut lebih baik dari pada seorang yang hanya beribadah saja, puasa saja setiap hari dan shalat setiap malam (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 13).

Hal tersebut bukan hanya dikemukakan oleh al-Ghazali saja, tetapi banyak tokoh-tokoh yang lainnya yang menyatakan hal yang sama, diantaranya seorang penyair kontemporer yang berkebangsaan Mesir, sebagaimana dikutip oleh Asma Hasan Fahmi sebagai berikut: “Berdirilah kamu bagi seorang pendidik dan hormatilah dia. Seorang pendidik itu hampir mendekati kedudukan seorang Rasul” (Asma Hasan, 1979: 25).

Selanjutnya, keagungan martabat seorang ulama atau pendidik itu juga tertulis dalam sejarah Iskandar Zulkarnain, sebagai berikut: Iskandar Zulkarnain pernah ditanya oleh seseorang “Mengapa engkau lebih banyak mengagungkan gurumu dari pada

ayahmu?” jawabnya: “Karena ayahku yang menurunkan aku dari langit ke bumi, sedangkan guruku yang mengangkat aku dari bumi ke langit” (Ibrahim Bin Ismail, 1993: 30).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tergantungnya ruh dalam rahim para ibu itu merupakan turunnya ruh dari alam malakut ke alam kerusakan bagi anak yang dilahirkan. Sedangkan guru yang menyampaikan ilmunya sehingga yang mengakibatkan seseorang tersebut bisa mengenal tuhan-Nya, ini merupakan penyebab terangkatnya kembali ruh tersebut ke langit atau ke alam baqa.

Sebenarnya, tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar dan tidak terbayangkan akan adanya belajar mengajar bila tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

Ayat lain yang dikutip oleh al-Ghazali yang menjelaskan bahwa hanya para ulama (pendidik) sajalah yang merasakan takut kepada Allah SWT semata.

Penjelasan tersebut terdapat dalam surat al-Fathir ayat 28:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ...

Artinya: “...*Sesungguhnya yang takut kepada Allah SWT diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama...*” (QS. Al-Fathir: 28)

Dapat dipahami dari ayat ini, bahwa sesungguhnya manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takut (takwa) kepada-Nya. Dan orang tersebut adalah ulama itu sendiri. Jadi, tidak berlebihan kiranya al-Ghazali menyatakan bahwa kedudukan seorang ulama atau pendidik tersebut hampir sama dengan kedudukannya seorang Rasul.

Adapun keterangan hadits yang dikutip oleh al-Ghazali yang menyangkut dengan masalah ini diantaranya adalah:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ وَابْنُ حَبَّانٍ فِي صَحِيحِهِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي الدَّرْدَاءِ)

Artinya: “*Ulama itu adalah pewaris para Nabi.*” (HR. Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam sahihnya dari hadits Abu Darda’) (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 12)

Maksud dari hadits di atas adalah para ulama (pendidik) itu merupakan orang-orang yang mewarisi tugas-tugas para Nabi. Artinya pendidik itu merupakan mata rantai yang meneruskan tugas-tugas risalah para Rasul, sebagai penyeru manusia ke jalan

Allah SWT, mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari segala bentuk larangan Allah SWT. Karena tugas yang mereka emban sangat mulia dan sangat berat, maka wajar kalau mereka mendapat keutamaan, kedudukan, dihormati dan disegani bahkan selalu didoakan oleh makhluk Allah SWT yang lainnya.

Kedudukan orang ‘alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Ulama (pendidik) yang konsekuen dengan ilmu mendapatkan kedudukan satu banding seribu dibanding orang awam. Artinya seorang ‘alim (pendidik) lebih berharga dari orang biasa. Karena itu kita sering merasa kehilangan sesuatu yang amat besar, manakala ditinggal oleh seorang ulama atau pendidik yang mengamalkan ilmunya dan mau mengabdikan ilmu tersebut kepada masyarakat dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Asma Hasan Fahmi (1979:167), menceritakan dalam bukunya *Sejarah dan Filsafat Islam* pada halaman 167 bahwa, “tatkala Imam al-Haramain meninggal, pasar-pasar ditutup, mahasiswanya sebanyak 400 orang memecahkan tempat tinta serta mematahkan pena mereka, mereka berada dalam keadaan demikian selama satu tahun”.

Kejadian di atas, merupakan sikap mahasiswa dalam mengekspresikan rasa kehilangan mereka terhadap meninggalnya ulama mereka atau guru mereka, yang mana di masa hidupnya mengabdikan dirinya untuk mengajari ilmunya kepada setiap murid-muridnya. Para mahasiswanya, begitu merasa kehilangan sosok pendidik yang sangat mereka hormati, sampai-sampai untuk memuliakan Imam al-Haramain yang telah meninggal dunia, mereka berkabung sampai satu tahun penuh.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Tugas pendidik menurut al-Ghazali secara lengkap penulis kemukakan dari sumber primer langsung yang menjadi acuan, yaitu kitab *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*. Penjelasan tentang tugas atau kewajiban pendidik tersebut dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam bab kelima, yaitu sebagai berikut:

1. Tugas atau kewajiban utama pendidik adalah memberikan kasih sayang dengan lemah lembut kepada anak didiknya. Seorang pendidik hendaknya berperan sebagai seorang ayah dari anak didiknya, sehingga ia akan menyayangi dan menganggap anak didiknya itu seperti anaknya sendiri. Al-Ghazali menjelaskan, hak pendidik terhadap anak didik lebih besar dari hak orang tuanya, karena orang tua penyebab wujud kehidupan yang fana, sedangkan pendidik penentu kehidupan yang abadi. Dikatakan demikian karena pendidiklah yang membimbing anak didik untuk mendekatkan diri kepada

Allah SWT. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah meluangkan waktu dan tenaganya pada tujuan mendekatkan anak didik tersebut kepada Allah dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu ukhrawi maupun ilmu-ilmu duniawi (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 88)

2. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik tidak boleh meminta upah atau gaji karena hal tersebut menurut al-Ghazali suatu perbuatan yang tidak bisa diterima dan tidak berkenan di hati masyarakat dengan segala perbedaan kelas dan kecenderungan mereka. Pendidik sebagai mursyid hendaklah mengikuti pembawa syariat, yaitu nabi Muhammad SAW. Karena itu al-Ghazali menolak untuk menerima gaji dan tidak mengharapkan balasan atau pujian, tapi beliau mengajar karena Allah SWT dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Beliau juga tidak menuntut pemberian untuk dirinya, walaupun pemberian itu kewajiban mereka (Langgulang, 1987: 174). Walaupun al-Ghazali menolak menerima imbalan dari hasil jerih payah seorang guru atau pendidik dalam pengabdianya. Namun, para ulama fiqih berbeda pendapat dalam hal pendidik menerima imbalan atau gaji dari tugasnya sebagai pendidik ini. Ada yang mengatakan, pendidik boleh menerima gaji dari tugasnya sebagai pendidik dan ada yang mengatakan tidak boleh.
3. Memberi nasihat. Pendidik hendaklah memberi nasihat kepada anak didik dalam setiap kesempatan. Nasihat tersebut adalah pendidik menasehati anak didiknya, agar menuntut ilmu itu tidak untuk kebanggaan diri atau untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tidak pula untuk mencari kehidupan atau pekerjaan. Kalau

pendidik mengetahui dalam batinnya bahwa anak didik itu mencari ilmu demi kepentingan duniawi, maka pendidik harus melarangnya.

4. Kewajiban pendidik memperbaiki akhlak anak didiknya. Cara memperbaiki akhlak harus lembut dan sebijaksana mungkin. Menyebarkan kesalahan anak didik, merupakan suatu hal yang dilarang, karena mereka akan protes secara demonstrasi. Mereka akan dihantui rasa bersalah yang pada gilirannya ia akan menggunakan protes dengan cara mempertahankan dirinya. Karena itu pendidik hendaknya membimbing anak didiknya dengan penuh kasih sayang, bukan dalam keadaan marah, dan jangan menyakiti hatinya.
5. Pendidik adalah suri tauladan bagi anak didiknya. Karena itu ia harus memiliki sifat terpuji, berwibawa dan penuh toleransi. Termasuk dalam akhlak yang tercela, yaitu seorang pendidik tidak menghormati bahkan meremehkan ilmu selain spesialisasinya atau mencemoohkan pendidik lain yang menguasai suatu bidang ilmu yang berbeda dengannya (Fatimah Hasan, 1993: 36). Oleh karena itu, seorang guru harus memacu semangat anak didiknya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai bidang pengetahuan lainnya yang bukan spesialisasinya saja. Jangan menghalangi anak didik untuk mencari ilmu dalam keilmuan yang berbeda-beda, karena unsur fanatisme seorang guru yang tidak menguasai pengetahuan tersebut.
6. Pendidik harus memahami perbedaan individu anak didiknya, sehingga dengan ini, seorang pendidik akan mengetahui apa yang semestinya diberikan kepada anak didiknya yang satu dan yang lainnya.
7. Pendidik perlu mempelajari dan mengetahui psikologi anak didik. Menurut al-Ghazali, salah satu faktor

yang mendorong perasaan ragu pada siswa terhadap gurunya adalah mereka merasa bahwa gurunya itu pelit ilmu. Hal ini terutama bila anak didik sedang merasakan bahwa dirinya paling superior. Perasaan ini sering dialami anak masa remaja (Fatiyah Hasan, 1993: 49). Karena itulah, pendidik disarankan agar jangan memberikan pelajaran yang belum waktunya untuk disampaikan kepada anak didik, sehingga pikiran mereka menjadi gelisah.

8. Pendidik dituntut memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya. Pendidik jangan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan ilmu pengetahuannya tersebut. Juga jangan sampai pendidik memilih perbuatannya yang boleh untuk dirinya tetapi terlarang untuk anak didiknya. Kalau sudah demikian, maka ia tidak akan mampu lagi untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada mereka (Fatiyah Hasan, 1993: 51).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ
وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal engkau membaca al-kitab (Taurat), apakah engkau tidak berfikir?.” (QS. Al-Baqarah: 44).

Seorang pendidik jangan terlalu ambisius untuk menyampaikan segala hal kepada anak didik, yang belum tentu mereka mampu untuk menerimanya. Bila hal ini tetap dilakukan oleh seorang pendidik dengan berbagai alasan, maka bukan hanya

membuat anak didik menjadi bingung, bahkan tujuan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebutpun tidak akan terwujud.

D. Peran Pendidik dalam Pendidikan

Dari delapan kewajiban pendidik yang telah dikemukakan oleh al-Ghazali itu, dapat dipahami bahwa pendidik dapat berperan sebagai:

1. Ayah

Pendidik diharapkan oleh al-Ghazali agar memandang, menyayangi dan memperlakukan anak didik seperti memandang, menyayangi dan memperlakukan anak sendiri (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 84). Hal ini menunjukkan bahwa, sedemikian dekatnya hubungan pendidik dengan anak didiknya dalam pandangan ideal al-Ghazali, sehingga ia menyatakan bahwa pendidik memiliki hak yang lebih besar atas anak didiknya ketimbang orang tua anak didik itu sendiri (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 85).

Bila pendidik berperan sebagai seorang ayah bagi anak didik, maka akan muncul interaksi yang erat antara pendidik dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Anak didik juga akan mudah menguasai pelajaran yang diberikan pendidiknya. Aspek ini telah lama diakui sebagai salah satu karakteristik yang menonjol dalam sejarah pendidikan Islam.

2. Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks (Mulyasa, 2009: 41).

Menurut al-Ghazali, seyogyanya seorang pendidik menjadi pembimbing yang jujur dan terpercaya bagi anak didiknya (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 85). Karena kejujuran modal utama untuk mencapai kebahagiaan. Dan anak didik akan selalu mendengar dan mengikuti bimbingan dan arahan dari pembimbingnya yang jujur dan benar segala perkataan dan perbuatannya.

3. Penasehat

Semakin efektif seorang guru dalam menangani setiap permasalahan yang ada, dengan metode nasehat yang menyentuh, maka akan semakin banyak peserta didik yang akan berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Al-Ghazali menjelaskan: “Pendidik harus menasehati anak didiknya, agar menuntut ilmu itu tidak untuk kebanggaan diri, mengejar status dan pangkat, bersaing, atau untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada

Allah SWT (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 86).

4. Korektor atas Kesalahan Peserta Didik

Peran pendidik sebagai korektor mempunyai makna positif dalam rangka pembentukan siswa ke arah yang lebih baik. Dimana dengan adanya koreksi dari pihak pendidik, maka anak didik akan mengetahui hal-hal yang mesti diperbaiki atau ditinggalkan.

Sebagai korektor, pendidik harus menegur anak didik yang bertingkah laku jahat menurut kemampuannya dengan cara sindiran, tidak dengan terang-terangan serta rasa kasih sayang, tidak dengan senonoh (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 86).

Bila anak didik terlanjur berbuat salah, maka pendidik harus mendorong anak didik untuk memperbaikinya atau pendidik langsung yang berusaha memperbaiki kesalahan anak didik tersebut. Semua prilaku dan sikap jelek yang dilakukan anak didik, juga harus benar-benar dikoreksi oleh pendidik sehingga anak didik tau mana sikap dan prilaku yang baik dan mana yang buruk. Sikap dan tingkah laku yang baik harus terus dilaksanakan dan sikap yang jahat ditinggalkan tanpa mengulangi kejahatan yang sama kedua kalinya.

5. Psikolog

Peran pendidik sebagai psikolog adalah mengetahui dan mempelajari kejiwaan anak didiknya, sehingga melahirkan korelasi antara pendidik dengan peserta didiknya. Bagaimana seharusnya ia memperlakukan anak didik agar terhindar dari kegelisahan dan kesulitan, terutama dalam belajar. Pendidik harus tahu tentang kesulitan belajar anak didik dan solusinya. Bakat dan minat anak didik juga termasuk hal penting yang perlu diperhatikan pendidik.

Oleh karena itu, al-Ghazali menyarankan kepada pendidik agar berperan sebagai psikolog bagi anak didiknya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidik hendaknya memperhatikan fase perkembangan berpikir anak didik agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir mereka (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 87). Inilah aspek kejiwaan anak didik yang benar-benar harus diperhatikan oleh setiap pendidik.

6. Motivator

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri dari aspek kehidupan di sekitar kita. Hal itu tidak tumbuh secara serta merta, namun harus

mendapatkan spirit untuk dapat membangkitkannya sehingga bisa teraplikasikan dalam kehidupan nyata. Gurulah yang harus berperan aktif dalam rangka membangkitkan semangat siswa untuk terus bangkit dan maju dalam menggapai cita-citanya.

7. Demonstrator

Pendidik harus memahami perbedaan individu anak didiknya, agar tidak ada anak didik yang dirugikan dan agar mudah bagi mereka memahami pelajaran, maka pendidik harus melakukan demonstrasi (peragaan) kepada anak didik agar mereka mudah belajar dan mampu menguasai pelajaran dengan baik. Peragaan dalam sebuah proses pembelajaran, sangat efektif untuk bisa tersampaikan apa yang sedang dipelajari oleh anak didik pada saat itu.

8. Evaluator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik (Mulyasa, 2009: 61).

Untuk mencapai hasil yang objektif, pendidik sebagai evaluator dituntut mempunyai kejelian, kemahiran dan kejujuran dalam evaluasi anak didik. Mengingat banyaknya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan,

dan sikap yang memadai. Di samping itu, kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi teknis masing-masing, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal (Mulyasa, 2009: 62).

Dapat disimpulkan bahwa, hal pertama yang harus menjadi objek penilaian seorang guru terhadap murid menurut al-Ghazali, bukanlah faktor intelektualnya, tetapi sejauh mana dengan ilmu yang telah didapatkan oleh anak didik tersebut, telah dapat teraplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai hamba Allah, baru setelahnya faktor intelektual dan lain sebagainya. Dalam menilai setiap siswa guru tidak boleh melakukannya dengan cara-cara yang tidak fair atau melakukan evaluasi dengan cara-cara yang tidak sesuai standar penilaian yang berlaku. Artinya, seorang guru harus mengetahui ilmu tentang teknik evaluasi itu sendiri.

E. Persyaratan Pendidik

Menjadi pendidik harus memiliki beberapa persyaratan. Persyaratan-persyaratan ini juga mendapat perhatian khusus dari al-Ghazali. Persyaratan pendidik yang dikemukakan oleh al-Ghazali tertuju kepada kepribadian seorang pendidik. Jadi

syarat-syarat kepribadian seorang pendidik menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima dengan baik.
- b. Senantiasa bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih.
- c. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya/ pamer.
- d. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya.
- e. Bersikap tawadhu' dalam pertemuan-pertemuan.
- f. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- g. Menanamkan sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid.
- h. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
- i. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara sebaik-baiknya.
- j. Berani berkata: "saya tidak tahu" terhadap masalah yang tidak dimengerti.
- k. Menampilkan hujjah yang benar. Dan apabila berada dalam situasi salah, ia bersedia ruju' kepada kebenaran (Al-Hafidy, 1982: 136).

Bila dipahami lebih jauh, 11 persyaratan pendidik yang telah dikemukakan al-Ghazali di atas, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek persyaratan bagi seorang pendidik, yaitu aspek tabi'at dan perilaku pendidik, aspek minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, aspek kecakapan dan keterampilan mengajar, dan aspek ilmiah serta cinta kepada kebenaran.

1. Aspek Tabiat dan Prilaku Pendidik

Tabiat dan prilaku pendidik diharapkan bersifat *Rabbani*. “*Hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani.*” (QS. 3: 79). Yaitu hendaklah menjadi orang yang punya ilmu atau pendidik yang taat, mengabdikan, mengikuti syariat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. Bila pendidik mengaplikasikan hal ini, maka ia akan mampu mengarahkan anak didiknya ke arah *Rabbani* tersebut dan juga akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai *Rabbani*. Karena pada hakekatnya segala aktivitas pendidikan dan tujuannya adalah untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada-Nya.

2. Aspek Minat dan Perhatian Terhadap Proses Belajar Mengajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Dalam hal ini, minat dari seorang pendidik sangat menentukan. Maka menjadi pendidik harus punya minat dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar. Terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran karena adanya minat dan perhatian pendidik.

3. Aspek Kecakapan dan Keterampilan Mengajar

Pada poin ketiga ini, pendidik harus mempunyai kemampuan dan keahlian dalam mengajar. Artinya, pendidik dituntut mampu menguasai teknik, metode dan evaluasi pengajaran. Di samping itu juga profesionalisme adalah hal yang sangat penting dimiliki pendidik. Karena pendidik yang profesional adalah yang mampu melaksanakan tugas mendidik dan mengajar serta dapat memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan anak didik.

4. Aspek Ilmiah dan Cinta Kepada Kebenaran

Karena tugas pendidik adalah tugas ilmiah, maka pendidik dituntut menjadi pelaku dan pecinta kebenaran. Apa yang disampaikan kepada anak didik harus benar berdasarkan kebenaran, keilmiahannya, dan kebenaran adalah unsur penting yang harus diperhatikan dalam memenuhi syarat sebagai pendidik.

Keempat aspek persyaratan pendidik tersebut, menurut al-Ghazali diharapkan dimiliki oleh pendidik. Di sini dapat dipahami bahwa al-Ghazali sangat memperhatikan persyaratan bagi seorang pendidik. Karena dengan memenuhi persyaratan tersebut, seorang pendidik akan mampu membina, mendidik dan mengarahkan anak didik ke jalan kebenaran.

F. Kualifikasi Pendidik

Al-Ghazali sangat menekankan supaya setiap pendidik itu untuk dapat menjadi pendidik yang ideal dan akan mampu membawa perubahan bagi kehidupan anak didik, harus memiliki kualifikasi yang memadai. Di sini, al-Ghazali menguraikan tentang kewajiban seorang pendidik. Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pendidik itu harus:

- a) Menyayangi anak didik seperti menyayangi anak sendiri.
- b) Pendidik tidak pantas meminta upah atas tugas mengajarnya.
- c) Menasehati anak didiknya setiap saat agar ia tidak menuntut ilmu untuk kesombongan dan sebagainya.
- d) Memperbaiki akhlak anak didik.
- e) Menjadi contoh teladan bagi anak didik.
- f) Memahami perbedaan individu antar anak didik.
- g) Menyajikan pelajaran pada anak didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
- h) Mengamalkan ilmunya (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 88).

Profil tersebut pada hakikatnya terkait dengan aspek *personal religius* dan aspek *professional religius* dari pendidik. Aspek *personal religius* ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam interaksi pendidik dengan anak didiknya, teman seprofesinya dan lingkungan masyarakat sekitarnya, karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas dan tanggung jawab semua manusia. Sementara aspek *professional religius*

pendidik, adalah menyangkut dengan peran profesi dari pendidik tersebut, dalam arti, pendidik memiliki kemampuan profesional dalam melaksanakan kewajiban mendidik, terutama mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, mendalami subjek kajian yang diajarkannya (Abdurrahman Syah, 2003: 52).

Adapun aspek kualifikasi *personal religius*, pendidik menurut al-Ghazali adalah: (1) Kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukannya seperti anak sendiri; (2) Dapat dicontoh teladani; (3) Bersikap objektif; (4) Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi anak didik; dan (5) Mengamalkan ilmunya.

1. Menyayangi dan Memperlakukan Anak Didik Seperti Anaknya Sendiri

Ini menunjukkan bahwa, betapa dekatnya hubungan pendidik dengan anak didik menurut kacamata ideal al-Ghazali. Pendidik memiliki pengaruh dan hak yang lebih besar atas anak didik ketimbang orang tua mereka sendiri. Dengan modal kasih sayang pendidik inilah akan melahirkan pola interaksi yang berbekas dalam diri anak didik. Dan anak didik akan timbul rasa percaya diri dan rasa tenang terhadap pendidiknya. Hal ini sangat membantu anak didik dalam menguasai dan mempelajari ilmu pengetahuan.

Dewasa ini, persoalan kasih sayang pendidik terhadap anak didik, apalagi

menganggap anak didik sebagai anak sendiri sangat jarang dilakukan oleh pendidik. Hubungan pendidik dengan anak didik hanya sebatas pada *transfer of knowledge*. Perhatian kepada *transfer of value* sudah dimarjinalkan. Sehingga yang terjadi sekarang adalah anak didik menjauh dari pendidiknya. Kasih sayang pendidik kepada mereka kadang-kadang tidak pernah mereka rasakan. Inilah yang menyebabkan anak didik kurang terarah dalam hidup, berperilaku brutal, berbuat kriminal dan jauh dari nilai-nilai kasih sayang.

2. Menjadi Contoh Teladan

Pendidik adalah orang yang akan ditiru dan dicontoh oleh anak didik. Oleh karena itu kebaikan dan kebenaran haruslah dimiliki oleh pendidik pertama kali. Contoh teladan yang muncul dari persoalan pendidik hendaknya mencakup segala aspek kehidupan terutama aspek etika dan moral.

3. Bersikap Objektif

Kemampuan *personal religius* ini harus dimiliki oleh setiap pendidik. Pendidik yang baik adalah pendidik yang bersikap objektif dalam menilai anak didik, sehingga anak didik puas dan tidak merasa dirugikan, apalagi dalam proses belajar mengajar khususnya.

Sikap diskriminasi yang terjadi dalam dunia pendidikan, terutama sekali yang dilakoni oleh sebagian pendidik, akan

mengakibatkan anak didik menjadi nakal, pembangkangan terhadap gurunya, serta berbagai hal negatif lainnya. Karena mereka menyadari perlakuan guru kepada mereka tidak fair, sehingga mereka merasa harus berbuat hal yang menyimpang sebagai wujud kekecewaannya terhadap guru tersebut. Dan hal ini telah menyebabkan gagalnya proses pendidikan yang dicanangkan.

4. Bijaksana dalam Menghadapi Anak Didik

Kualifikasi ini juga sangat dituntut untuk dimiliki oleh pendidik. Anak didik harus diperlakukan dengan bijaksana dalam segala hal. Bila pendidik berlaku bijaksana terhadap anak didik, anak didikpun akan berlaku bijaksana kepada teman-temannya atau orang lain. Anak didik yang diperlakukan bijaksana akan senang, puas dan menghormati pendidiknya.

5. Mengamalkan Ilmu

Pendidik juga harus mampu mengamalkan ilmunya. Kualifikasi *personal religius* ini perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik. Perbuatan dan perkataan pendidik tidak boleh bertentangan dengan ilmu yang diajarkannya kepada anak didik. Dalam hal ini Allah menjelaskan:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ ...

Artinya: “*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri...*” (QS. Al-Baqarah: 44).

Seorang pendidik tidak boleh melakukan perbuatan yang bagi muridnya ia larang, sebab jika tidak demikian, maka guru akan kehilangan wibawa, menjadi sasaran penghinaan sehingga pada gilirannya, ia akan kehilangan kemampuan dalam mendidik anak didiknya dan tidak akan mampu lagi mengarahkan/ membimbing mereka kepada jalan kebenaran.

Sedangkan aspek kualifikasi *professional religious*, pendidik menurut al-Ghazali adalah: (1) Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan anak didik; dan (2) Anak didik yang kurang mampu, sebaiknya diberikan ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.

1. Pelajaran yang diberikan oleh pendidik harus sesuai dengan taraf kemampuan anak didik

Tingkat kemampuan dan kecerdasan anak didik dalam berbagai hal berbeda antara satu dengan lainnya. Pendidik harus benar-benar profesional dalam memahami perbedaan ini. Dalam mengatasi perbedaan kemampuan anak didik ini, pendidik mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan rata-rata anak didik di dalam kelas. Tapi, bila pendidik tetap juga mengajarkan hal-hal yang belum dapat

ditangkap oleh akal pikiran anak didik, maka anak didik akan menjauhi atau akal pikirannya tidak dapat berkembang (M. Arifin, 1987: 104).

2. Anak didik yang kurang mampu sebaiknya diajarkan ilmu-ilmu yang global dan tidak detail

Pendidik tidak boleh menganggap dirinya hebat, sehingga memaksa anak didik untuk menguasai ilmu yang diberikan kepada mereka, sementara mereka kurang mampu. Membebani anak didik di luar kemampuannya suatu hal yang tidak dibenarkan dan bahkan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda:

Artinya: “*Kami para nabi telah diperintah agar menempatkan setiap orang sesuai dengan kemampuannya dan berbicara kepada mereka sekadar kemampuan akal mereka*” (Imam Abu Hamid Muhammad, 1998: 87).

Al-Ghazali tidak menginginkan hal itu terjadi pada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang mempunyai kualifikasi *professional religious*, yaitu pendidik yang mau dan mampu memahami kemampuan akal anak didiknya dan memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan akal mereka.

G. Penutup

Menurut al-Ghazali pendidik adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang yang berilmu atau ‘alīm itu adalah ulama. Jadi, pendidik itu identik dengan ulama. Al-Ghazali menyerupakan ulama atau pendidik sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya, dan dengan minyak wangi yang membuat harum sekitarnya. Sebaliknya, ulama atau guru yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ia ibarat lembar kertas yang bermanfaat bagi lainnya, tapi kosong bagi dirinya sendiri, atau ibarat jarum yang menjahit baju untuk yang lain, sementara dirinya sendiri telanjang.

Derajat ulama (pendidik) menurut al-Ghazali menempati posisi yang paling mulia setelah nabi, jika betul-betul mengamalkan ilmunya. Dan bahkan ulama (pendidik) tersebut lebih baik dari pada seorang yang hanya beribadah saja, puasa saja setiap hari dan shalat setiap malam.

Menurut al-Ghazali persyaratan bagi seorang pendidik dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek diantaranya adalah aspek tabi’at dan perilaku pendidik, aspek minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, aspek kecakapan dan keterampilan mengajar, dan aspek ilmiah serta cinta kepada kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Syah, *Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam dan Tantangan Profesi Guru Agama di Indonesia*, *Conciencia*, no. 2 Desember 2003
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, Cet. Ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. Ke-8, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Fatiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazālī*, terj. S. Agil Husin al-Munawar dan Hadri Hasan, Cet. Ke-1 Semarang: Dina Utama, 1993
- Hasan Langgulung, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987
- Ibrahim Bin Ismail, *Pendekatan Proses Belajar Jadi Ulama*, terj. M. Ali Chasan Umar, Cet. Ke-1, Semarang: Toha Putra, 1993
- Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*, Kairo: Dar al-Hadits, 1998
- Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ilmu dalam Perspektif al-Ghazālī*, terj. Muhammad al-Baqir, Cet. Ke-1, Bandung: Karisma, 1996
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 1987

KEPEMIMPINAN DAN AKHLAK

Muhammad AR

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Email: gso5324@yahoo.com

Abstract

Every human is a leader who held accountable by God for their life on this earth. Morals of a leader play an important role in maintaining the trust of Allah. A leader in the Islamic views has a code of conduct that could maintain the clarity of the rule of God, far from being a dictator, greed and selfishness, thus makes the institution / organization that leads as a form of society who love one to another. The basis should be believed and recognized by leaders is that the position is basically only belongs to God. People only served to control the whole the rule, person in charge of controlling certainly no right out of the rules and objectives of the position.

Keywords: leadership and morals

مستخلص

كل إنسان زعيم يحاسب الله على مسؤولية حياته في الدنيا. والأخلاق لدى زعيم فيه دور مهم وضروري في الحفاظ على ثقة الله. إن زعيم في النظارات الإسلامية لديه مدونة لقواعد السلوك التي تؤدي إلى محافظة على وضوح حكم الله، بعيدا عن كونه الأنانية والجشع، مما يجعل المؤسسة / المنظمة كالمجتمع الذين يتراحمون بين الواحد لآخر. ويجب أن يعتقد بأن المواقف والمكاتب لله وحده. فالناس فقط للسيطرة على الشعب فحسب، والذي يكلف عليه المسؤول يلزم على السيطرة بالتأكيد ليس الحق في الخروج من قواعد وأهداف صاحب العمل.

الكلمات الأساسية: الرئاسة، الأدب والأخلاق

A. Pendahuluan

Kegiatan seorang pemimpin dalam kaca mata Islam memiliki kode etik yang bisa memelihara kejernihan aturan Ilahi, jauh dari sikap diktator, serakah dan egoisme, sehingga membuat lembaga/organisasi yang dipimpinnya sebagai tempat membentuk masyarakat yang saling mengasihi satu kepada yang lain. Dasarnya adalah hal yang menjadi keyakinan seorang pemimpin muslim itu sendiri, yakni bahwa jabatan itu pada dasarnya adalah milik Allah. Manusia seluruhnya hanya bertugas mengendalikannya. Orang yang bertugas mengendalikan tentu tidak berhak keluar dari aturan dan tujuan pemilik jabatan.

Kalau pemimpin tidak mempunyai keyakinan bahwa jabatan itu adalah amanah dari Allah, maka ia kehilangan posisinya sebagai pengendali jabatan. Karunia itu bisa berpindah dari dirinya kepada orang yang lebih pantas melakukan tugas tersebut dan lebih mampu menjaga amanah jabatan tersebut. Seorang pemimpin muslim dalam melakukan berbagai aktivitasnya selalu bersandar pada dasar-dasar yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pemimpin adalah orang-orang yang berkuasa dan mereka harus mengatur masyarakat dan mengendalikan jiwa mereka melalui media-media pembentuk opini dan teori-teori yang mereka miliki dan membentuk serta mencetak sesuatu yang

mereka inginkan. Masyarakat sangat membutuhkan model dari pemimpin mereka yang dapat menjadikan panduan moral dalam kehidupan sosialnya (Muhammad, 2014: 203).

Kepemimpinan bukan saja dikaitkan dengan tanggung jawab kepemimpinan dalam bentuk kelompok, lembaga atau organisasi, bahkan kepada diri sendiri seperti mengawal panca indera supaya senantiasa penuh mentaati Allah, menjauhi larangan-Nya, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun dari sudut aqidah dan keyakinan yang boleh membawa kepada penyelewengan.

Antara ciri-ciri yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin yang baik adalah menurut petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an dan contoh kepemimpinan yang diamalkan oleh baginda Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang unggul dalam segala bidang kehidupan.

Firman Allah SWT dalam surah Al-Anbiya ayat 107 yang artinya adalah *Dan tidaklah Kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.*

Baginda Rasulullah SAW bukan saja pemimpin agama yang memurnikan keyakinan dan aqidah umat manusia dari kegelapan kepada cahaya kebenaran. Baginda Rasul SAW juga pemimpin yang berjaya menyusun suatu pemerintahan yang

terunggul meliputi segala bidang kehidupan manusia, politik, ekonomi, pendidikan, kehidupan sosial-budaya masyarakat seluruhnya yang harmonis.

•

B. Kepemimpinan

Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin adalah wajib membuat LPJ (Laporan Pertanggung Jawaban) masing-masing, baik untuk keperluan dunia ataupun untuk keperluan akhirat. Demikianlah tugas dan tanggung jawab seseorang yang telah diamanahkan menjadi pemimpin ataupun petugas dalam menjalankan amanah yang telah dibebankan oleh negara.

Sebenarnya kepemimpinan adalah sebuah tugas yang diemban oleh seorang manusia baik untuk keperluan peribadinya ataupun untuk kepentingan orang banyak. Kepemimpinan adalah tugas mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kepemimpinan adalah aktivitas para pemegang kekuasaan dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini semua para petugas negara yang telah mendapat pengiktirafan baik melalui surat keputusan atau sumpah jabatan, maka kepada kita semua dibebankan tugas mulia untuk menjalankan amanah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin atau petugas, banyak perkara yang harus dibekali sebelum melakukan tugas nyata di lapangan nanti. Banyak hal

yang harus dipersiapkan baik secara lahiriah maupun secara bathiniah. Dalam hal menghadapi ratusan, ribuan dan bahkan jutaan manusia yang berada di bawah tanggungan seorang pemimpin, makanya pemimpin harus cerdas, ulet, berwawasan luas, berpikiran luas, berpandangan luas ke depan, adanya toleransi, dan selalu bermusyawarah dengan para ahli ketika menghadapi persoalan-persoalan yang rumit.

Lagi pula, seorang pemimpin perlu memiliki ilmu kepemimpinan bagaimana menghadapi kenyataan hidup ini yang beraneka ragam. Hidup adalah perjuangan dan tantangan dan semakin banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak. Kepemimpinan adalah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dalam suatu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh (Sumidjo, 1999: 17).

"Leadership is interpersonal influence exercised in a situation, and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals." (Tannenbaum, Weshler & Massarik, 1961: 24). Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi dilakukan dalam suatu waktu dan terarah melalui proses komunikasi dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan tertentu.

C. Islam dan Pemimpin

Dalam Islam kepemimpinan itu berasal dari khalifah yang maknanya adalah ‘wakil’. Kata khalifah digunakan setelah khalifah wafat, dan juga dikatakan dengan kata ‘amir’. Kata ini berasal dari kata *umara*, yang bermakna penguasa. Kepemimpinan dalam Islam meliputi banyak hal karena seorang pemimpin dalam pandangan Islam memiliki makna ganda, sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di bumi dan karena itu khalifah atau amir itu harus menjalankan misi sucinya sebagai pembawa rahmat untuk sekalian alam dan untuk seluruh makhluk di alam ini perlu diberikan keadilan sesuai porsinya. Kepemimpinan itu dimulai pada diri sendiri, kemudian memimpin keluarga, lalu memimpin masyarakat, dan seterusnya memimpin negara dalam skala dan skop yang lebih luas dan lebih besar (Muhammad AR, 2010: 188-189).

Kita sebagai petugas negara, petugas masyarakat, petugas dalam kelompok, lembaga atau organisasi tertentu, harus memahami apa sebenarnya tugas yang telah diamanahkan oleh negara atau oleh pihak-pihak yang memberi tugas dan amanah kepada kita. Misalnya tugas kepala negara, tugas kepala daerah, tugas kepala kampung, tugas kepala keluarga dan tugas sebagai pemimpin untuk diri pribadi. Semuanya ada hal-hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan disaat mengemban tugas sebagai

pemimpin. Semua tugas ini pada suatu saat nanti akan mendapat pertanyaan-pertanyaan yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan mahkamah Allah ‘*azzawajalla*’.

Demikianlah kalau kita sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Namun, kalau seorang pemimpin bangsa dan masyarakat juga perlu membuat pertanggungjawaban kepada pihak-pihak tertentu di akhir tugas masa kepemimpinan seseorang.

Seorang pemimpin harus menyadari bahwa dirinya adalah sebagai *khadam* (pelayan) ummat, maka oleh karena itu berbuatlah sesuatu yang membuat ummat senang. Seorang pemimpin harus memiliki sifat sabar, arif dalam memecahkan persoalan ummat, memahami keperluan atau kebutuhan ummat, selalu berada di tengah-tengah ummat agar mengetahui persoalan mereka dan dengan demikian mudah mencari solusinya.

Pemimpin harus mengetahui akhlak ummat yang dipimpinnya, apakah umat terlibat dalam perzinahan, pergaulan bebas, narkoba, perampokan, pencurian, pemerkosaan, dan sebagainya (Muhammad, 2014: 49-50). Supaya seorang pemimpin disayangi oleh ummat maka dia harus jujur, adil, wara’, tawadhu’, lapang dada, lemah lembut, berwawasan luas, berilmu pengetahuan agama dan umum, cerdas, berpengalaman, dan selalu mengutamakan

musyawarah untuk menghindari sifat ego/ananiyah.

D. Akhlak dalam Memimpin

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, *akhlaq* yang bentuk jamaknya adalah *khuluq*, ini mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabi’at” (Ma’luf Al-Lubani, 1989: 164). Kata akhlak ini berakar dari kata *khalaqa*, yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) (Yunahar, 2000: 1).

Di sini memberi makna bahwa antara kehendak Allah sebagai *khaliq* dan perlakuan seorang makhluk perlu adanya sebuah keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan oleh Allah (*khaliq*), segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabi’at manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, dan melawan kehendak pencipta. Kita manusia adalah makhluk yang *dhaif* sekali dihadapan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu eloklah kita menjadi manusia yang ta’at dan patuh kepada segala ketentuan-Nya termasuklah dalam menjalankan akhlak sehari-hari dalam kehidupan ini.

Kita semuanya sebagai pemimpin yang seyogianya harus memiliki akhlak mulia, pikiran yang bersih, dan terbuka, hati yang jernih dan dada yang lapang, dan semuanya berjalan dengan lancar dalam mengurus urusan ummat. Tidak dinafikan memang, sesekali kita terlupa disebabkan adanya bermacam-macam persoalan yang dihadapi sehingga kita hilang kontrol dalam memimpin. Itu wajar saja selama seorang pemimpin mengakui kekhilafan dan keterbatasannya. Inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pemimpin ketika menjalankan roda kepemimpinan dimanapun kita berada.

Kita harus memaklumi bahwa manusia yang kita pimpin terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, dan tentu saja mereka mempunyai berbagai sikap dan perilaku. Namun semua itu adalah sebagai ciri khas manusia ada yang lembut, ada yang kasar atau keras dan ada yang biasa-biasa saja. Disinilah diperlukan kecerdasan dan kemahiran mengelola negara dan bangsa. Ilmu jiwa itu perlu bagi seorang pemimpin agar dapat menyelami hasrat dan kemauan masyarakat banyak dan dapat menjadikan bahan renungan dalam menghadapi berbagai masalah.

Manusia memiliki *stereotype* yang berbeda-beda, memiliki kemauan yang berbeda, memiliki keperluan yang beragam, serta memiliki cara pandang yang berbeda

pula. Semua ini perlu dibaca oleh para pemimpin, karena semua itu tersimpan dalam raut wajah mereka, dalam hati mereka, dan dalam jiwa-jiwa mereka, dan sudah sepantasnya dipahami oleh para pemimpin atau pengambil kebijakan terhadap masalah ummat.

Dalam memimpin sudah sepatutnya kita berkiblat kepada kepemimpinan Rasulullah SAW. Dia memiliki akhlak yang agung sebagaimana Allah akui dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4. Baginda Nabi SAW sebagai pemimpin rumah tangga yang sukses, sebagai pemimpin negara yang patut ditiru, sebagai pemimpin tentara di medan tempur yang berhasil dan mendapat pengakuan musuh-musuh baginda, beliau juga seorang pemimpin spiritual yang sangat dekat dengan *khaliq*, beliau juga pebisnis yang jujur dan adil.

Rasulullah SAW sebagai pemimpin yang penuh keadilan dan kejujuran, sangat penyayang terhadap orang-orang lemah. Beliau sangat ramah dan tidak pernah berbohong, tidak pernah berdusta, tidak pernah menyakiti manusia, tidak pernah ada sifat dendam dalam dadanya, tidak memiliki sifat hasad, dengki dan iri hati, dan beliau sangat sempurna dalam segala hal.

Sangat disayangkan dewasa ini banyak pemimpin kita baik di negeri tercinta ini atau di negara-negara Islam, para pemimpin bangsa, para pemimpin masyarakat atau para pemimpin ummat

sangat jauh akhlaknya dari akhlak yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW. Kebanyakan mereka sombong, angkuh, dengki, khianat, suka berbuat maksiat dan sewenang-wenang, suka menindas, suka membunuh lawan-lawan politiknya, suka berfoya-foya, dan sangat fanatik kepada kelompoknya, partainya, dan mereka tidak pernah memikirkan akan azab Allah yang akan menimpa mereka kelak. Mereka, hanya yang ada dalam pikirannya, adalah tahta, wanita, dan kuasa. Mereka menjadi pemimpin dengan melakukan berbagai kezaliman dan kemungkaran demi mencapai puncak kekuasaan, mereka tidak lagi mempersoalkan halal dan haram, baik dan buruk, asalkan cita-cita mereka tercapai habis perkara. Inilah panorama yang kita saksikan selama ini di hampir seluruh negeri-negeri Islam dan termasuklah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini.

Oleh karena itu setiap petugas atau pemimpin negara baik dalam skala kecil atau dalam skala yang lebih besar, perlu kiranya mengikuti akhlak Nabi SAW dalam mengendalikan negara. Selanjutnya kalau seseorang berkeinginan untuk menjadi pemimpin negara, maka raihlah kepemimpinan tersebut dengan cara halal dan penuh keadilan. Janganlah merebut posisi kepemimpinan melalui politik uang (*money politic*), dengan intimidasi, dengan pemaksaan, dan dengan konsep

machiavelisme yang menghalalkan segala cara.

Kalau menjadi pemimpin melalui atau mengikuti langkah-langkah tersebut, maka pemimpin tersebut akan menjadi koruptor besar, pemimpin yang akan mengutamakan kelompoknya sendiri, pemimpin yang akan berfoya-foya atas penderitaan rakyat, mereka suka berzina, mabuk-mabukan, berjudi dan menghamburkan uang negara. Biasanya pemimpin model ini setelah berakhir masa jabatannya masuk penjara karena keenakan ketika memimpin.

Manusia dalam konsep Islam harus mengerahkan seluruh daya pikirnya agar dapat memimpin ummat karena seorang pemimpin (*khalifah*) bertugas memimpin dunia dengan mengarahkan ummat ke jalan kebenaran. Dalam perspektif Islam, pemimpin adalah seorang yang mempunyai intelektual di atas rata-rata. Memiliki ke'arifan dan kebijakan, serta cerdas secara emosional dan memiliki visi yang jauh ke depan (Primani dan Khairunnas, 2013: 190).

E. Akhlak Pemimpin Dunia

Muhammad SAW, tidak ada yang menafikan, adalah sosok pemimpin kaliber dunia yang diakui baik oleh umat Islam maupun oleh non-muslim sekalipun bagi yang memiliki pemikiran yang jernih. Husain Ahmad Amin mengatakan bahwa Muhammad SAW pembawa risalah,

pembina ummat, pendiri sebuah kedaulatan negara. Dia besar di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang brutal, rusak akhlakunya, fanatik terhadap sukunya, dan terpisah antara kaya dan miskin. Namun demikian, dalam situasi dan kondisi yang demikian runyam Allah mengirimkan seorang manusia yang memiliki pribadi mulia dalam sejarah bangsa Arab, dan pribadi yang cemerlang dalam sejarah peradaban manusia (Ahmad Amin, 1997: 1-3).

Muhammad SAW memiliki sifat-sifat yang mulia di seluruh tubuhnya, dan semuanya terlihat dari sikap dan gerak geriknya sehari-hari ketika berinteraksi dengan ummat. Banyak hadis yang menjelaskan sifat-sifat mulia yang dimiliki Rasulullah SAW.

Diriwayatkan Ya'kub bin Al-Fasawi dari Hasan bin Ali ra. Dia berkata, "Pernah aku tanyakan kepada pamanku yang bernama Hindun bin Abu Haala karena dia sangat pandai menjelaskan mengenai sifat Nabi SAW dan aku sangat senang mendengar keadaan Nabi sebagai bahan ingatan bagiku. Katanya, Nabi SAW adalah agung dan diagungkan. Wajahnya bercahaya bagaikan bulan purnama, tingginya cukupan, dadanya lebar (bidang), rambutnya senantiasa rapi terbelah dua di tengahnya, rambutnya panjang hingga di ujung daun telinganya, rambutnya banyak, mukanya tampan, diantara kedua alis

matanya ada urat yang terlihat dikala beliau marah, hidungnya membungkuk tinggi ditengahnya dan hidungnya berlubang kecil.

Tampak amat bercahaya wajahnya, sehingga orang yang memperhatikannya terkesan bahwa hidung beliau itu mancung. Jenggotnya lebat, bola matanya teramat hitam. Kedua pipinya lembut dan halus, mulutnya indah, giginya putih sekali, bersih dan renggang. Di dadanya tumbuh bulu-bulu halus. Lehernyapun berkilauan indah, bentuknya sedang. Dia agak gemuk dan tegap lincah (gesit), antara perut dan dadanya sama datar dan lebar. Diantara dua bahunya melebar, bertulang besar, berkulit bersih, antara dada ke pusarnya ditumbuhi bulu halus seperti garis. Pada kedua teteknya dan perutnya tidak berbulu. Adapun pada kedua hastanya dan kedua bahunya serta pada dadanya ditumbuhi bulu.

Lengannya panjang sedangkan telapaknya lebar, halus tulangnya, jari telapak kedua tangannya dan kakinya tebal berisi daging, ujung jarinya panjang, rongga telapak kaki yang tidak terkena tanah bila beliau sedang berjalan, kedua telapak kakinya lembut tidak ada lipatan ataupun kerutan. Apabila sedang berjalan langkah kakinya terangkat tinggi, seolah-olah air yang sedang jatuh menandakan jalannya ringan, kakinya terangkat dan tidak sombong jalannya menunduk tetapi menunjukkan kehebatan. Apabila berjalan

maka jalannya agak cepat sebagaimana dia turun dari tempat yang tinggi. Apabila dia menoleh maka seluruh badannya mengikuti, matanya senantiasa tertunduk ke bawah, dan pandangannya senantiasa memperhatikan sesuatu dengan serius. Ia sering berjalan bersama sahabatnya, dan selalu memulai salam jika berjumpa dengan siapapun.

Demikianlah postur tubuh dan sifat seorang pemimpin agung Muhammad SAW yang Allah ciptakan sebagai *uswatun hasanah* bagi manusia secara keseluruhan. Sifat Rasulullah terhadap isterinya sangat lembut, dan paling banyak tersenyum, dan juga sangat lemah lembut terhadap para sahabatnya dan kaum muslimin, beliau selalu menanyakan kondisi sahabatnya jika tidak terlihat selama tiga hari, beliau tidak membalas kebencian orang dan tidak pula menerima gunjingan orang kepada yang lainnya, beliau bergurau tetapi menyenangkan orang lain, beliau selalu bermusyawarah dengan sahabatnya kemudian beliau menetapkan apa yang beliau inginkan.

Beliau sangat penyayang kepada kaum muslimin, menjenguk orang sakit, membagi harta rampasan sesegera mungkin kepada yang berhak tanpa menunggu esok hari, beliau memberikan tugas kepada seseorang sesuai dengan kesanggupannya, dan beliau sangat menepati janjinya kepada setiap orang. Jika shalat dan mendengar

anak kecil sedang menangis, maka beliau mempercepat shalatnya, jika dibawa anak kecil kehadapannya maka beliau mengambil dan meletakkan dalam pangkuannya supaya orang tuanya senang hati, dan beliau sangat sayang kepada anak kecil dan keluarga. Beliau senantiasa dikerumuni oleh anak-anak kecil dan selalu menyalami mereka dan mengusap kepala mereka, serta memberi salam kepada mereka. Kemudian baginda nabi juga pernah melewati kaum wanita dan memberi salam kepada mereka, Beliau memohon pembelaan terhadap rakyat kecil yang dhaif, beliau tidak angkuh, dan tidak enggan berjalan bersama janda, orang fakir miskin dan budak belian.

Beliau selalu berbicara dengan orang lain yang paling jahat sekalipun dengan menghadapkan wajahnya. Dan itu merupakan kebiasaan beliau. Baginda tidak bercakap-cakap kecuali seperlunya, sering berdiam diri, selalu membukan dan menutup pembicaraan dengan jelas, lemah lembut tutur katanya, tidak kasar dan tidak semborono. Beliau sangat marah ketika yang melanggar kebenaran sehingga tidak seorangpun yang dapat menghalangi beliau dari kemarahannya sampai kebenaran ditegakkan. Beliau tidak pandang bulu bagi yang melanggar kebenaran dan pasti menjalankan hukum ke atasnya, beliau lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadinya. Beliau tidak mau mencela seseorang atau

menjelekkannya, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, tidak berbicara kecuali yang bermanfaat (Abu Aqilah, 2002:).

Semua kutipan di atas adalah hanya sekelumit tentang akhlak pemimpin dunia yang bernama Muhammad SAW dan ini semua telah dipraktikkan dalam kehidupannya dan juga kemudian telah dilanjutkan oleh para sahabatnya sekalian. Semua langkah dan sepak terjangnya rasanya perlu dilanjutkan oleh para pemimpin hari ini, baik pemimpin formal, informal, pemimpin negara, pemimpin bangsa, pemimpin daerah, pemimpin partai ataupun para pemimpin spiritual/agama. Lebih-lebih lagi para pemimpin agama yang muthlak harus mengikuti akhlak Rasulullah SAW.

Namun akhir-akhir ini kita menemukan ada segelintir pemimpin agama yang brutal, tidak ada toleran, anarkis, ingin menang sendiri dan memiliki sifat hasad dan dengki yang berlebihan. Sepatutnya hal ini tidak terjadi di tengah masyarakat beradab dan berilmu.

Pengakuan Khadijah binti Khuwailid terhadap Muhammad SAW sebelum mereka berdua menikah adalah Muhammad adalah seorang pribadi yang bertanggung jawab, jujur, bagus dalam mengatur administrasi dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Muhammad memiliki akhlak yang baik, keluguan pikirannya, istiqamah, tidak serakah, penuh

dengan kemuliaan, dan tidak suka memaksakan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya. Sungguh dia adalah seorang pemuda yang berbeda! “Wahai anak pamanku, sungguh aku sangat menyukaimu karena keluargamu, kedudukanmu di tengah-tengah kaummu, rasa tanggung jawabmu, mulianya akhlakmu dan kejujuran ucapanmu.” (Najib Salim, 2007: 30-35).

Bermula dari sinilah Khadijah al-Kubra mulai mencintai Muhammad SAW dan akhirnya memilihnya sebagai calon suaminya. Sesungguhnya, setelah Khadijah meninggal suaminya dan menjanda sekian lama, ada tiga orang yang telah datang untuk meminangnya namun semuanya ditolak karena mereka tidak ikhlas mencintainya, akan tetapi mereka mencintai harta Khadijah. Namun ketika Abu Thalib datang meminangnya untuk Muhammad SAW, maka Khadijah dengan sangat senang hati menerimanya. Semua ini karena akhlak Muhammad SAW yang sangat agung dan super mulia.

Demikianlah akhlak Nabi sebagai seorang pemimpin dunia (pemimpin negara), sebagai panglima perang, sebagai imam dalam shalat, sebagai pemimpin keluarga, sebagai pemimpin masyarakat, dan sebagai hamba Allah yang ta'at kepada Khaliknya. Sosok Muhammad SAW yang telah mendapat pengiktirafan Allah dalam Al-Qur'an tentang keagungan akhlaknya. Baginda Nabi SAW adalah simbol keadilan,

kejujuran, keta'atan, keikhlasan, kesederhanaan, dan kehalusan budi pekertinya.

F. Penutup

Setiap manusia adalah pemimpin yang dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT selama dia hidup di permukaan bumi ini. Akhlak seorang pemimpin memainkan peran penting dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan amanah dan tugasnya kepada setiap orang yang dipimpinnya. Ilmu saja tidak mencukupi untuk melaksanakan amanah, tugas dan kewajibannya kepada orang yang dipimpinnya. Karena ramai orang berilmu telah melupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepadanya yang mengakibatkan mereka sombong, angkuh dan lainnya. Justru ilmu mestilah digabungkan dengan akhlak barulah dapat memberikan kesan yang maksimal dalam masyarakat.

Kegiatan seorang pemimpin dalam kaca mata Islam memiliki kode etik yang bisa memelihara kejernihan aturan Allah, jauh dari sikap diktator, serakah dan egoisme, sehingga membuat lembaga/organisasi yang dipimpinnya sebagai tempat membentuk masyarakat yang saling mengasihi satu kepada yang lain. Dasar yang harus diyakini dan disadari oleh pemimpin adalah bahwa jabatan itu pada dasarnya hanya milik Allah SWT. Manusia seluruhnya hanya bertugas

mengendalikannya. Orang yang bertugas mengendalikan tentu tidak berhak keluar dari aturan dan tujuan pemilik jabatan.

Tannembaum, Weshler & Massarik, *Leadership and Organization: A Behavioral Science Approach*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1961

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. II, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000

Daftar Pustaka

Abu Aqilah As-Sawiti, *Pesona Akhlak Rasulullah SAW: Buah Manis Memakmurkan Mesjid*, Yogyakarta: UII Press, 2002

Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013

Husain Ahmad Amin, *100 Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara SDN BHD, 1997

Luis Ma'luf Al-Lubani, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1989

Muhammad Abdurrahman, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?*, Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, 2014

Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial, dan Keislaman*, Yogyakarta: Arruz Media, 2010

Syekh Abdullah Najib Salim, *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia: Sebuah Sirah Nabawiyah yang Jarang Terungkap oleh Para Penulis Sirah*, Cet. II, Terj. Mahmud Harun dan Sholihin, Jakarta: Mirqat Publishing House, 2007

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV TENTANG KERANGKA MANUSIA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR MIN MEUNASAH TEUNGOH

Muhammad Munir An-Nabawi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

Email:

Abstract

Learning Science generally less attention from students compared with other subjects and the majority of the students less attention to the lesson well for the time runs. It makes teachers difficult in presenting the subject matter, because the teacher occupied with the condition are less conducive classroom, so that the learning materials delivered less maximum. Therefore, the authors initiated an improvement of learning through classroom action research. This study aims to improve result and students learning activities in the subjects of Science of human skeletal material by using the media image. After learning activities using media images, results and learning activities of students has increased. It is shown from the results of research on learning activities pre cycles only 12 or 46.15% of students completed the class average 54.23. Cycle I 18 or 69.23% of students completed with an average of 70.00 . Cycle II 19 or 73.07% of students completed the class average 72.30. Cycle III 25 or 96.15 students completed with a grade average of 80.38. It can be concluded that the use of the media of image can improve learning result of fourth grade students MIN meunasah Teungoh about human frame.

Keywords: picture aid, human frame, and result of learning

مستخلص

لا يهتم الطلاب بدراسة العلوم العامة إلا أقل اهتمام من غيرها من المواد الدراسية الموجودة في المدرسة. وكذلك لا يستفيدون وقت التعليم إلا بشعور مملّة. ويصعب المدرس بهذا الواقع لإلقاء الدرس في الفصل، لأنهم مشغولون بتنظيم أحوال الطلبة، حتى تؤدي إلى قلة فوائد من عملية التعليمية. لذلك، بدأت الباحثة تحسين من التعلم من خلال منهج البحث الإجرائي الصفّي. ويهدف هذه البحث إلى تحسين النتائج وأنشطة تعلم الطلاب في مادتي العلوم المادية والهيكل العظمي الإنسان باستخدام صورة وسائل الإعلام. وظهرت تنمية بعد تنفيذ أنشطة التعلم باستخدام وسائل الصور. ويظهر من نتائج البحوث على أنشطة التعلم دورات ما قبل فقط 12 أو 46.15٪ من الطلاب أكملت الطبقة المتوسطة 54.23 I. دورة 18 أو 69.23٪ من الطلاب الانتهاء بمتوسط 70.00 تعافى. دورة 19 II أو 73.07٪ من الطلاب أكملت الطبقة المتوسطة 72.30. دورة 25 III أو 96.15 انتهى الطلاب مع متوسط

درجة 80.38. يمكن استنتاج بأن استخدام وسائل الإعلام يحسن على عملية التعلم من طلاب الصف الرابع MIN
meunasah Teungoh عن الإطار الإنساني.

الكلمات الأساسية: صورة المساعدة، النتائج الدراسية

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran. Nana Sudjana dan A. Rivai,(2001: 2)

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa belajar dengan baik dan bersemangat. Sebab suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidak tepatan dalam penggunaan metode dan media pembelajaran akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan kurang dapat dipahaminya.

Dewasa ini dunia pendidikan Indonesia dalam perkembangannya masih banyak hambatan dan masalah yang menyebabkan rendahnya mutu dan kualitas pendidikan dari setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan secara terus menerus, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum

secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun indikator ke arah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan". Mursell & Nasution, (2002:11).

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang sering didengar sekarang ini adalah penggantian kurikulum pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai pada tingkat menengah. Perubahan kurikulum itu tidak lepas dari upaya pemerintah menyusun kurikulum yang cocok dan sesuai dengan sasaran pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan berkualitas diikuti siswa siswa dengan baik sehingga dapat menciptakan generasi muda yang berkualitas dan memiliki kompetensi di bidangnya.

Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor siswa (intelektensi siswa, minat siswa, motivasi dan lain-lain) dan faktor guru (ketepatan memilih strategi maupun metode pembelajaran, ketepatan dan keterampilan guru menggunakan media pembelajaran, kemampuan guru mengelola kelas, kemampuan guru memberikan motivasi dan lain-lain).

Diantara faktor-faktor di atas, kurangnya penggunaan media pembelajaran diduga merupakan faktor dominan penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, media yang digunakan hendaknya dapat

menarik minat siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan metode gambar. Media gambar adalah sebuah sarana yang sangat baik untuk membawa situasi ruang belajar ceria dan menyenangkan siswa dan memanfaatkan minat melihat gambar-gambar materi pelajaran yang diajarkan. Walaupun demikian, guru harus memastikan bahwa penggunaannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu siswa mendapatkan variasi dalam proses belajar mereka. Daya imajinasi siswa pun akan bertambah yang pada akhirnya diharapkan akan mendorong munculnya kreativitas siswa dan hasil belajarnya.

Penggunaan media, lebih-lebih media gambar dalam pembelajaran Sains, akan dapat memotivasi murid dalam proses pembelajaran, dengan meningkatnya motivasi belajar siswa hasil belajarpun ikut meningkat. Sebagaimana yang dinyatakan Gagne (2008), gambar-gambar bisa memberikan motivasi belajar, walaupun bukan satu-satunya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wright (2002) mengatakan bahwa gambar memiliki beberapa peran di dalam keterampilan seperti dapat memotivasi murid, berkontribusi terhadap konteks sains yang digunakan, dapat digunakan untuk menjelaskan secara objektif atau

menginterpretasikan, dan dapat memberikan informasi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MIN Meunasah Teungoh Kabupaten Aceh Timur, ternyata cara-cara yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran materi kerangka manusia menunjukkan hasil yang belum optimal. Hal itu disebabkan pelaksanaan pembelajarannya kurang efektif, yakni, guru menjelaskannya saja materi tersebut dan belum menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Sains materi kerangka manusia di kelas IV MIN Meunasah Teungoh Kabupaten Aceh Timur, ditemukan model pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Guru belum memahami perkembangan kognitif murid SD dan belum mampu menjalankan fungsinya sebagai motivator, fasilitator, dan cenderung hanya sebagai evaluator. Selain itu, murid SD dalam pembelajaran Sains tentang kerangka manusia belum mampu mengembangkan kreasi dan ekspresinya secara optimal. Realitas itu mendorong penulis untuk mengembangkan pembelajaran Sains tentang kerangka manusia di kelas IV MIN Meunasah Teungoh Kabupaten Aceh Timur dengan media gambar.

B. Kajian Pustaka

1. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak "*Medius*" yang secara harafiah perantara atau pengantar agar pesan dari pengirim dapat diterima penerima pesan (Azhar Arsyad, 2007: 3). Media sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pelajaran. Seperti dikemukakan bahwa media audio-visual membuat komunikasi menjadi efektif. Media visual yang sering digunakan dalam penyampaian materi pelajaran adalah gambar. Gambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru dan untuk memperjelas pengertian baru, dan untuk memperjelas pengertian tentang sesuatu (Azhar Arsyad, 2007: 44). Di samping itu, penggunaan media gambar dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa. Dengan demikian, dapat memberikan siswa lebih senang belajar. Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran sains akan memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara tepat, dalam arti sesuai dengan materi pelajaran dan mendukung.

Media pembelajaran adalah salah satu sumber belajar yang harus dikembangkan untuk tercapainya hasil belajar yang optimal. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Iskandar dan Mustaji dalam Aqib (2007: 104) sebagai berikut. Dalam usaha meningkatkan kualitas proses

pembelajaran dan hasil pembelajaran, kita tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya yaitu bahwa pelajar sebanyak-banyaknya berinteraksi dengan sumber belajar. Tanpa sumber belajar yang memadai sulit diharapkan dapat diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal. Atas dasar ini, beberapa media pembelajaran atau media pembelajaran Sains sangat perlu diaplikasikan dalam setiap pembelajaran Sain di sekolah dasar.

Sesuai dengan pengertiannya media adalah suatu cara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan yang berlangsung dalam proses pendidikan. Demikian pula media gambar. Media gambar adalah media visual diam yang berupa gambar cetak diam yang pembuatannya melalui proses pencetakan yang bertujuan membantu memperjelas objek materi yang dibahas dalam pembelajaran. Media gambar menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol atau gambar grafis yang biasa digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang.

Gagne mengungkapkan bahwa media yang berupa berbagai jenis komponen dalam lingkungan pendidikan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (2007: 44). Dari pengertian yang

diungkapkan Gagne memperjelas bahwa media mempunyai peran yang relatif penting dalam proses penyampaian materi karena dengan media yang digunakan akan membantu mengingat materi yang dibahas dalam proses belajar.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajar siswa membaca gambar, antara lain:

1. Warna, siswa sangat tertarik pada gambar-gambar berwarna. Umumnya pada mulanya mereka mengamati warna sebelum mereka mengetahui nama warna, barulah ia tafsirkan.
2. Ukuran, dapat dibandingkan mana yang lebih besar antara seekor ayam dengan seekor sapi, mana yang lebih tinggi antara seorang manusia dengan mesjid, dan sebagainya.
3. Jarak, maksud agar anak dapat mengira-ngira jarak antara suatu obyek dengan obyek lainnya dalam suatu gambar, misalnya jarak antara puncak gunung latar belakangnya.
4. Sesuatu gambar dapat menunjuk suatu gerakan. Mobil yang sedang diparkir yang nampak dalam suatu gambar, dalam gambar terdapat sebuah simbol-simbol gerakan.
5. Temperatur, bermaksud anak memperoleh kesan apakah di dalam

gambar temperatur dingin atau panas.

b. Ciri-ciri Gambar yang Baik dan Peranannya Sebagai Media Pembelajaran

Gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran adalah yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Sudirman (2001 : 219), yaitu :

1. Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu.
2. Memberi kesan kuat dan menarik perhatian.
3. Berani dan dinamis.
4. Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang obyek- obyek dalam gambar.
5. Ilustrasi tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami.

Sedangkan peranan gambar sebagai media pengajaran yaitu :

1. Dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar.
2. Menarik perhatian anak sehingga terdorong untuk lebih giat belajar.
3. Dapat membantu daya ingat siswa (retensi).
4. Dapat disimpulkan dan digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain.

Atas dasar uraian tersebut di atas, hendaknya guru mau mempertimbangkan

penggunaan media gambar seri di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar terutama dalam pengajaran sains. Karena dengan gambar dapat merangsang imajinasi seorang siswa supaya suka bercerita tentang gambar yang dilihatnya sehingga selanjutnya diharapkan siswa tersebut dapat memahami gambar yang diperhatikan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Dalam penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran tentu tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan sebagaimana media-media pembelajaran yang lain. Adapun kelebihan media pembelajaran media gambar adalah

- a. Memiliki kekuatan dramatik yang begitu tinggi sehingga memikat dan menarik perhatian.
- b. Merangsang motivasi belajar. Gambar dapat merangsang anak untuk mempelajari lebih jauh dan atau ingin lebih tahu hakikat dari pesan yang disampaikan.
- c. Simple.
- d. Memiliki makna yang luas.
- e. Dapat dinikmati secara individual dan klasikal
- f. Dapat dipasang atau ditempelkan di mana-mana, sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

- g. Dapat menyarankan perubahan tingkah laku kepada siswa yang melihatnya.

Sedangkan kelemahan media gambar dalam pembelajaran antara lain adalah

- a. Sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang yang melihatnya.
- b. Karena tidak adanya penjelasan yang terinci, maka dapat menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam dan mungkin merugikan.
- c. Suatu gambar akan banyak mengandung arti/makna bagi kalangan tertentu, tetapi dapat juga tidak menarik bagi kalangan yang lainnya.
- d. Apabila gambar terpasang atau terpancang terlalu lama di suatu tempat, maka akan berkurang nilainya, bahkan akan membosankan orang yang melihatnya.

Guru diharapkan dapat memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh suatu media pembelajaran sehingga guru dapat menggunakan media tersebut dalam pembelajaran.

2. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran, yang mengindikasikan kemampuan dan kompetensi siswa akan materi pembelajaran tersebut. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata seperti baik, sedang, atau kurang. (Arikunto, 2000). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi.

Bloom dalam Sudjana (2000 ; 22), secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek afektif berkenaan dengan sikap yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Aspek psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan dalam melakukan serangkaian kegiatan. Dari ketiga aspek di atas yang menjadi obyek penilaian yang paling banyak dinilai oleh para guru adalah

aspek kognitif, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Proses aktif yang dilakukan di dalam kelas untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan merupakan pelaksanaan pendidikan, hasil yang diperoleh disebut prestasi. Prestasi belajar di peroleh setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Belajar itu merupakan suatu proses aktif melalui suatu latihan dan berakibat kepada perubahan tingkah laku yang menuju untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Kemampuan belajar siswa dalam satu bidang studi berbeda-beda hal ini sangat bergantung pada tingkat kematangan diri siswa sendiri, baik yang menyangkut dengan Psikomotorik, mental mampu emosi dan sosial atau banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai seseorang melalui latihan atau kegiatan belajar, baik pada sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Proses belajar akan berlangsung dengan baik apabila disertai dengan tujuan, belajar tidak akan berhasil jika tujuan belajar tidak jelas.

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri siswa. Pada umumnya hasil belajar akan memberi pengaruh dalam dua bentuk, yaitu pertama peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan

dan kedua siswa mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik satu tahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.

b. Ranah Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan hasil belajar banyak menggunakan klasifikasi hasil belajar secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek pertama, kedua dan ketiga termasuk kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek keempat, kelima dan keenam termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Dalam menilai hasil belajar siswa para guru lebih banyak

mengukur siswa dalam penguasaan aspek kognitif. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pengajaran berisi ranah kognitif, ranah efektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

3) Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: a) Gerak refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), b) Keterampilan pada gerakan dasar, c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain, d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, e) Gerak-gerak skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai para guru di sekolah karena

berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk memahami kegiatan yang disebut “belajar” perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari proses (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan sistem ini sekaligus dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau raw input adalah siswa sebagai raw input siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis, mengenai fisiologis adalah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya dan sebagainya semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya. instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja

dirancang dan dimanipulasikan adalah kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pelajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil / output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana cara proses pembelajaran itu akan terjadi di dalam diri siswa.

Adapun faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada 2 (dua) unsur, yaitu unsur lingkungan dan unsur instrumental. Unsur lingkungan terdiri dari alam dan sosial, sedangkan unsur instrumental terdiri dari kurikulum, bahan pelajaran, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi ataupun manajemen.

C. Metode Penelitian

1. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

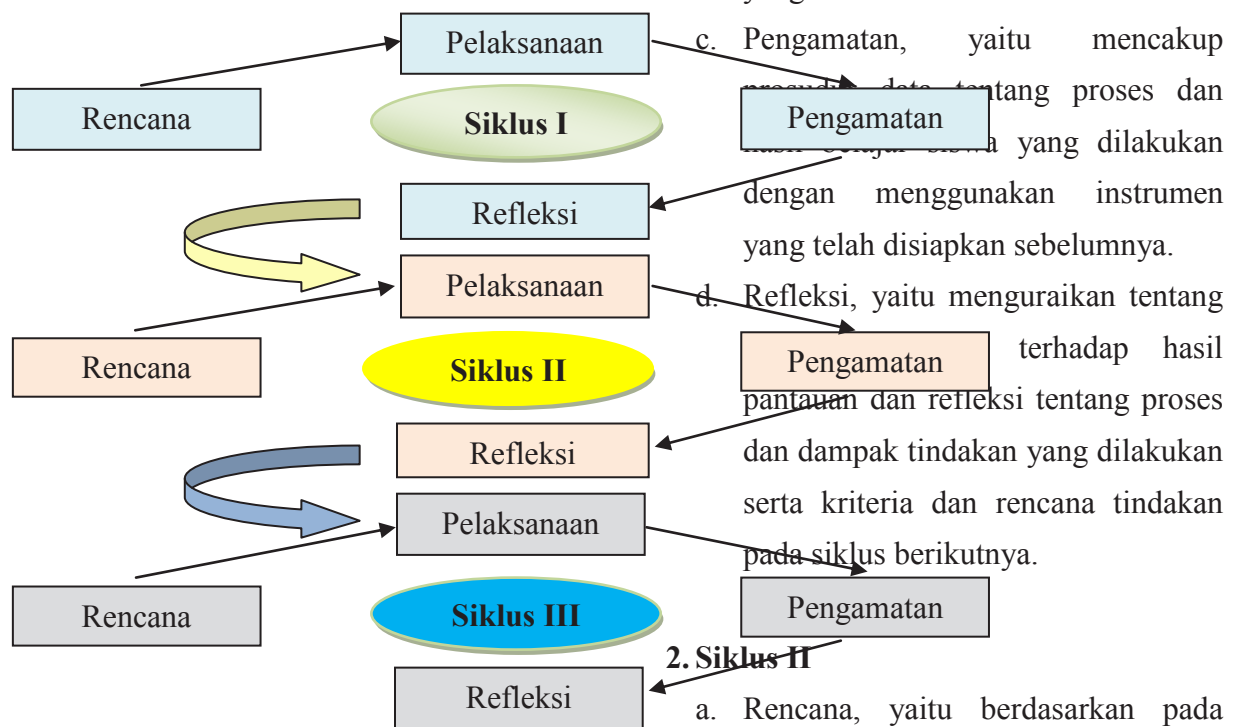
Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-a MIN Meunasah Teungoh yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 16 perempuan, Lokasi pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di MIN Meunasah Teungoh Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh. Penelitian telah dilaksanakan dari tanggal 21 Oktober sampai dengan 4 November 2014. Dalam

pelaksanaan penelitian Peneliti di bantu oleh supervisor, guru bidang studi sains dan kepala sekolah.

2. Desain, Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Perbaikan pembelajaran dilakukan dalam tiga siklus pada mata pelajaran sains terhadap materi kerangka manusia. Ketiga siklus tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk lebih jelas perhatikan gambar di bawah ini.

Gambar: Siklus Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



1. Siklus Pertama

a. Rencana, yaitu mencakup kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan memperhatikan indikator-indikator hasil belajar.
- 2) Membuat pedoman atau instrumen yang digunakan dalam siklus pertama.
- 3) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar.

b. Pelaksanaan, yaitu mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan serta proses perbaikan yang akan dilaksanakan.

c. Pengamatan, yaitu mencakup prosedur dan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya.

d. Refleksi, yaitu menguraikan tentang hasil pantauan dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan yang dilakukan serta kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Rencana, yaitu berdasarkan pada refleksi hasil tindakan siklus pertama, yaitu guru sebagai peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan

SKKD (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar) dalam daftar isi.

- b. Pelaksanaan, yaitu guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang dikembangkan dari hasil siklus pertama.
- c. Pengamatan, yaitu mengobservasi proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa.
- d. Refleksi, yaitu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisa serta menarik kesimpulan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu.

3. Siklus III

a. Rencana

Pada tahap perencanaan pada siklus III, guru melakukan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan, menyusun dan menyempurnakan rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan identifikasi penyebab masalah pada pembelajaran siklus II.
- 2) Menyiapkan sistematika laporan siklus III.
- 3) Metode pembelajaran ditambah dengan metode kerja kelompok .
- 4) Menyusun LKS yang sesuai dengan pendekatan belajar yang dimaksud.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus III, guru menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah :

- 1) Pada kegiatan awal, guru memberikan salam dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pelajaran.
- 2) Memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan untuk menggali pengetahuan siswa.
- 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 4) Menjelaskan materi pokok pembelajaran.
- 5) Meminta beberapa siswa maju untuk menunjukkan salah satu kerangka manusia dan penjelasannya yang ada pada gambar yang ada di papan tulis.
- 6) Membagi siswa menjadi 4 kelompok untuk melakukan kerja kelompok membahas tentang kerangka manusia.
- 7) Memberikan LKS yang dikerjakan siswa secara berkelompok.
- 8) Meminta siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian dan membahasnya bersama guru.
- 9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang

belum jelas tentang materi yang disampaikan.

- 10) Menyimpulkan hasil pembelajaran dan menuliskannya dipapan tulis.
- 11) Pada kegiatan akhir, memberikan tes dengan lembar soal untuk dikerjakan siswa secara individu.
- 12) Memberikan pekerjaan rumah dan menutup pelajaran

c. Pengamatan

Guru melakukan pengamatan pada siklus III dengan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Mengamati aktifitas siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Meneliti secara seksama pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- 3) Meminta bantuan teman sejawat dan supervisor untuk mengamati proses pembelajaran yang telah dilakukan.

d. Refleksi

Setelah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, guru melakukan diskusi dengan teman sejawat dan supervisor. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III telah mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan.

3. Teknik Analisa Data

Nana Sudjana, Awal Kusumah, (2000: 89) Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan, dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian PTK dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data melalui tahapan-tahapan analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah pusat pemilihan, pusat perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lingkungan.

2) Display Data (Penyajian Data)

Display Data (Penyajian Data) yaitu serangkaian informasi yang tersusun dan memungkinkan terjadinya pengambilan keputusan dan tindakan.

3) Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi (Penarikan Kesimpulan) yaitu penarikan kesimpulan ini dilakukan sejak awal penelitian sampai penelitian berakhir agar kesimpulan yang diperoleh terjamin kredibilitas dan objektivitasnya.

Ketiga kegiatan ini dilakukan secara berurutan. Proses mereduksi data dilakukan dengan menyelidiki, menyederhanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber di

lapangan. Penyajian data dilakukan untuk memaparkan hasil reduksi, data ini berupa perencanaan kegiatan pembelajaran, hasil tes, hasil pengamatan dan wawancara. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan dan merupakan kegiatan pengungkapan akhir dari hasil penelitian masih perlu diuji kebenarannya dan kesesuaian makna-makna yang muncul dari data.

Selanjutnya tingkat keberhasilan mengacu pada pendapat E. Mulyasa yaitu proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75 % siswa terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.(E. Mulyasa, 2004: 101). Adapun kriteria keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

90% - 100%	= Sangat baik
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup baik
60% - 69%	= Kurang
0 % - 59%	= Gagal

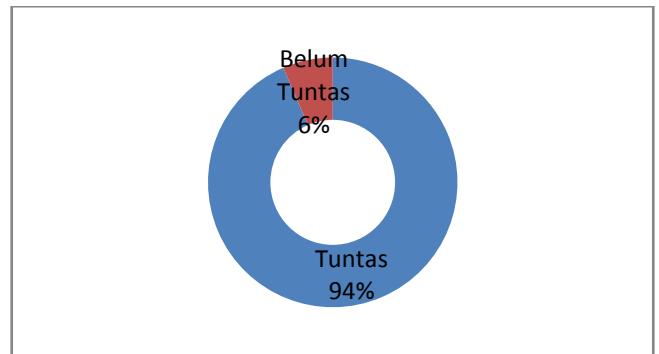
D. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Siswa (Pra Siklus)

Kondisi awal siswa sangat berguna dalam memberikan gambaran umum kondisi Pembelajaran. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kegiatan

awal terhadap pembelajaran Sains materi kerangka manusia.

Diagram 1
Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus



Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa kelas IV-a MIN Meunasah Teungoh adalah 12 (46.15 %) siswa yang tuntas dan 14 (53.85%) siswa yang belum tuntas materi kerangka manusia dengan nilai rata-rata 54.23 berkategori kurang.

2. Siklus I

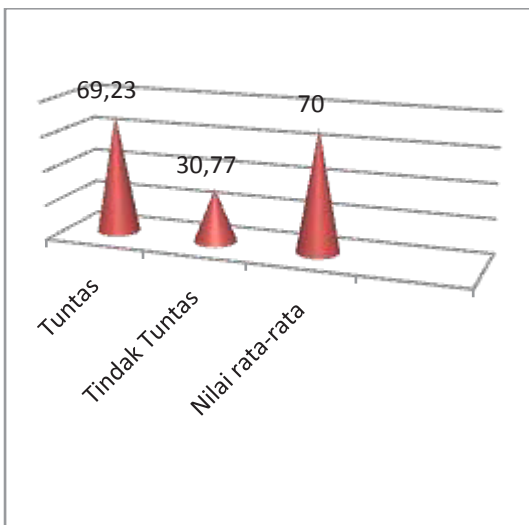
Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus I pada siswa kelas IV-a MIN Meunasah Teungoh, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel: 1 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	Aldian Fajri	50	Belum Tuntas
2	Amira Luthfiani	80	Tuntas
3	Ahmad Humaidi	60	Belum Tuntas
4	Abdul Jabar	80	Tuntas
5	Farhanah	80	Tuntas
6	Gebina Syakira	70	Tuntas
7	Husaina	60	Belum Tuntas
8	Irham Ramadhan	80	Tuntas
9	Khaira Sufina	70	Tuntas
10	Lisa Sabila	70	Tuntas
11	Mahmubah	90	Tuntas
12	Mawardani	70	Tuntas
13	Maulidan	60	Belum Tuntas
14	Miftahul Jannah	80	Tuntas
15	Musyawir	60	Belum Tuntas
16	Musfirah	80	Tuntas
17	M. Akram Zieyad	50	Belum Tuntas
18	M. Arif Maulana	70	Tuntas
19	M. Nur Ambia	70	Tuntas
20	Nailul Azkia	70	Tuntas
21	Safnatul Jannah	60	Belum Tuntas
22	Saidatul Nuri	80	Tuntas
23	Sufian Suri	60	Belum Tuntas
24	Riskia Yunanda	70	Tuntas
25	Tina Muliati	80	Tuntas
26	Zulfajriani	70	Tuntas
Jumlah		1820	
Nilai Rata-rata		70.00	
Persentase Ketuntasan		69.23%	
Persentase Ketidaktuntasan		30.77%	

Sember data: Pengolahan data

Diagram 2
Persentase Ketuntasan Belajar
Siswa Siklus I dan Nilai Rata-rata

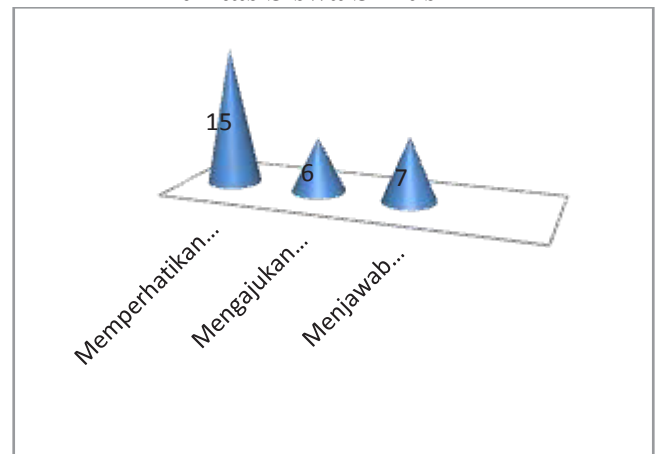


Berdasarkan tabel 1 dan Diagram 2 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV MIN Meunasah Teungoh pada Siklus I mencapai rata-rata 70.00 dengan rincian dari 26 siswa, 18 siswa atau 69.23 % tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 8 siswa 30.77 % dengan standar ketuntasan belajar minimal untuk materi pelajaran kerangka manusia adalah 65.

Tabel 2
Aktifitas Siswa Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Siklus I
1.	Memperhatikan gambar di papan tulis	15
2.	Mengajukan Pertanyaan Pada guru	6
3.	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	7

Diagram 3
Aktifitas Siswa Siklus I



Pada Tabel 2 dan diagram 3 terlihat keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dimana 15 siswa Memperhatikan gambar di papan tulis, 6 orang siswa mengajukan pertanyaan dan 7 siswa menjawab pertanyaan guru.

3. Siklus II

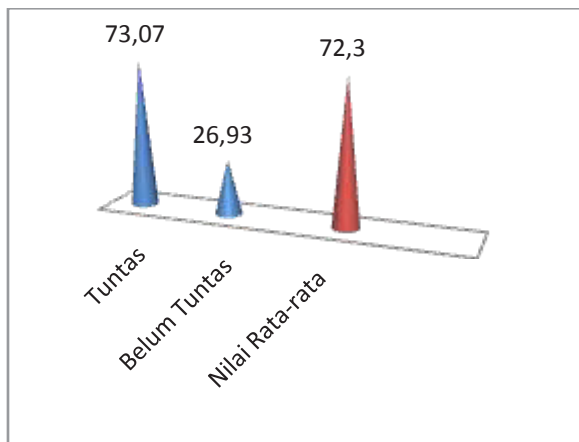
Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus II pada siswa kelas IV-a MIN Meunasah Teungoh, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel: 3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	Aldian Fajri	60	Belum Tuntas
2	Amira Luthfiani	80	Tuntas
3	Ahmad Humaidi	70	Tuntas
4	Abdul Jabar	80	Tuntas
5	Farhanah	90	Tuntas
6	Gebina Syakira	60	Belum Tuntas
7	Husaina	80	Tuntas
8	Irham Ramadhan	80	Tuntas
9	Khaira Sufina	80	Tuntas
10	Lisa Sabila	60	Belum Tuntas
11	Mahmubah	90	Tuntas
12	Mawardani	70	Tuntas
13	Maulidan	60	Belum Tuntas
14	Miftahul Jannah	80	Tuntas
15	Musayawir	60	Belum Tuntas
16	Musfirah	70	Tuntas
17	M. Akram Zieyad	60	Belum Tuntas
18	M. Arif Maulana	70	Tuntas
19	M. Nur Ambia	70	Tuntas
20	Nailul Azkia	70	Tuntas
21	Safnatul Jannah	50	Belum Tuntas
22	Saidatul Nuri	80	Tuntas
23	Sufian Suri	70	Tuntas
24	Riskia Yunanda	80	Tuntas
25	Tina Muliati	80	Tuntas
26	Zulfajriani	80	Tuntas
Jumlah		1880	
Nilai Rata-rata		72.30	
Persentase Ketuntasan		73.07%	
Persentase Ketidaktuntasan		26.93%	

Sumber data: Pengolahan data

Diagram 4
Persentase Ketuntasan Belajar Siswa
Siklus II dan Nilai Rata-rata



Berdasarkan tabel 3 dan Diagram 4 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV MIN Meunasah Teungoh pada Siklus II mencapai rata-rata 72.30 dengan rincian dari 26 siswa, 19 siswa atau 73.07 % tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 7 siswa 26.93% dengan standar ketuntasan belajar minimal untuk materi kerangka manusia adalah 65.

4. Siklus III

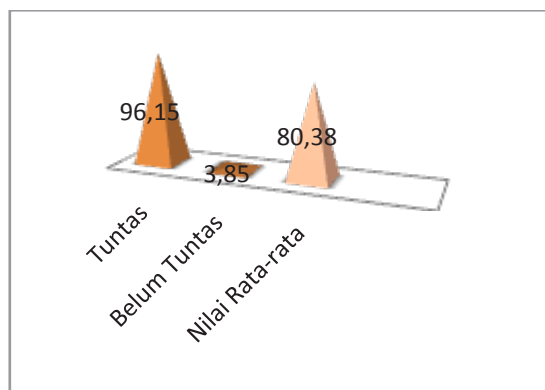
Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus II pada siswa kelas IV-a MIN Meunasah Teungoh, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel: 4 Hasil Belajar Siswa Siklus III

No	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	Aldian Fajri	80	Tuntas
2	Amira Luthfiani	80	Tuntas
3	Ahmad Humaidi	70	Tuntas
4	Abdul Jabar	90	Tuntas
5	Farhanah	70	Tuntas
6	Gebina Syakira	90	Tuntas
7	Husaina	60	Belum Tuntas
8	Irham Ramadhan	90	Tuntas
9	Khaira Sufina	90	Tuntas
10	Lisa Sabila	70	Tuntas
11	Mahmubah	90	Tuntas
12	Mawardani	80	Tuntas
13	Maulidan	80	Tuntas
14	Miftahul Jannah	70	Tuntas
15	Musayawir	90	Tuntas
16	Musfirah	90	Tuntas
17	M. Akram Zieyad	70	Tuntas
18	M. Arif Maulana	90	Tuntas
19	M. Nur Ambia	70	Tuntas
20	Nailul Azkia	80	Tuntas
21	Safnatul Jannah	80	Tuntas
22	Saidatul Nuri	80	Tuntas
23	Sufian Suri	80	Tuntas
24	Riskia Yunanda	70	Tuntas
25	Tina Muliati	90	Tuntas
26	Zulfajriani	90	Tuntas
Jumlah		2090	
Nilai Rata-rata		80.38	
Persentase Ketuntasan		96.15 %	
Persentase Ketidaktuntasan		3.85	

Sember data: Pengolahan data

Diagram 5
Persentase Ketuntasan Belajar Siswa
Siklus III dan Nilai Rata-rata

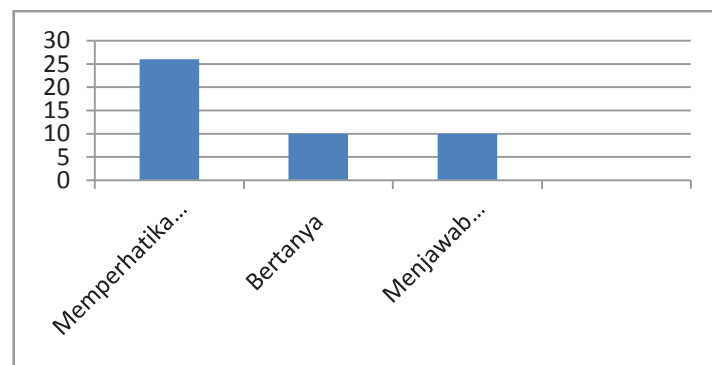


Berdasarkan tabel 4 dan Diagram 5 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV MIN Meunasah Teungoh pada Siklus III meningkat dimana mencapai rata-rata 80,38 dengan rincian dari 26 siswa, 25 siswa atau 96.15% tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 1 siswa 3.85% dengan standar ketuntasan belajar minimal untuk materi kerangka manusia adalah 65.

Tabel 5
Aktifitas Siswa Siklus III

No.	Aspek Pengamatan	Siklus I
1.	Memperhatikan gambar di papan tulis	26
2.	Bertanya	10
3.	Menjawab pertanyaan yang diajukan	10

Diagram 6
Aktifitas Siswa Siklus III



Pada Tabel 5 dan diagram 6 terlihat peningkatan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dimana semua siswa memperhatikan penjelasan guru, 10 orang siswa mengajukan pertanyaan dan 10 siswa menjawab pertanyaan guru.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Dari deskripsi data di atas dapat dilihat bahwa dari pra siklus, siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan peningkatan hasil belajar, baik pelajaran Sains mengenai materi kerangka manusia. Kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus I, mata pelajaran sains boleh dikatakan belum berhasil karena beberapa faktor yaitu media yang diharapkan belum sesuai sehingga mengakibatkan kurang gairah siswa dalam mengikuti pelajaran. Skenario perbaikan pembelajaran masih kurang sempurna sehingga keterlibatan siswa masih kurang.

Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I, pada kedua pelajaran sudah mengalami peningkatan meskipun masih

sedikit, dapat dilihat siswa dalam proses pembelajaran dan hasil evaluasi yang meningkat. Pada siklus II, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran sudah baik, terbukti dari gairah siswa, keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan analisis hasil evaluasi pelajaran sains yang telah dilakukan tampak bahwa penerapan media gambar pada pelajaran sains dapat meningkatkan pemahaman belajar dan peningkatan hasil belajar siswa.

Hal ini senada dengan pendapat Azhar Arsyad, (2007: 44) bahwa Media sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pelajaran. Seperti dikemukakan bahwa media gambar membuat pembelajaran menjadi efektif. Media gambar yang sering digunakan dalam penyampaian materi pelajaran. Gambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru dan untuk memperjelas pengertian baru, dan untuk memperjelas pengertian tentang sesuatu.

Media gambar adalah media visual diam yang berupa gambar cetak diam yang pembuatannya melalui proses pencetakan yang bertujuan membantu memperjelas objek materi yang dibahas dalam pembelajaran. Media gambar menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui kata-kata,

kalimat, angka-angka, dan simbol atau gambar grafis yang biasa digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang. Gagne mengungkapkan bahwa media yang berupa berbagai jenis komponen dalam lingkungan pendidikan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (2007: 44). Dari pengertian yang diungkapkan Gagne memperjelas bahwa media mempunyai peran yang relatif penting dalam proses penyampaian materi karena dengan media yang digunakan akan membantu mengingat materi yang dibahas dalam proses belajar.

Di samping itu, penggunaan media gambar dapat menimbulkan daya tarik bagi murid, dengan demikian, dapat memberikan murid lebih senang belajar. Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran menulis akan memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara tepat, dalam arti sesuai dengan materi pelajaran dan mendukung. Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar murid mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis (Depdikbud, 2006). Sedangkan hasil penelitian, analisis data dan analisis hasil evaluasi pelajaran sains yang telah dilakukan dengan penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar dapat

mengembangkan visual, imajinasi anak membantu mengembangkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di kelas. Angkowo, (2007:28) mengatakan secara singkat bahwa media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Penutup

Dalam pembelajaran Sains pada materi kerangka manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dari hasil belajar pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III. Adapun hasil dari pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan diperoleh nilai rata-rata 54.23 berkategori kurang. Pada tes tindakan I ada 16 siswa atau 69.23 % tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 8 siswa 30.74 % dan nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa adalah 70.00 berkategori cukup. Pada siklus II rata-rata 72.30 dengan rincian dari 26 siswa, 19 siswa atau 73.07 % tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 7 siswa 26.93% dengan standar ketuntasan belajar minimal untuk materi kerangka manusia adalah 65. Serta pada siklus III dengan nilai rata-rata 80.00, dan 25 atau 96.15 % siswa telah menuntaskan pembelajaran dan hanya 1 (3,84) siswa yang tidak menuntaskan pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran Sain tentang kerangka manusia di Kelas IV MIN Menasah Teungoh melalui penggunaan media gambar dapat dilihat dari keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dapat ditingkatkan melalui pengajuan pertanyaan yang jelas, singkat, dan pemberian waktu berpikir yang cukup. Dengan media gambar siswa terlibat secara aktif memperoleh pengalaman langsung yang lebih bermakna secara kognitif, efektif, maupun psikomotor sehingga tingkat penguasaan materi pelajaran dapat ditingkatkan. Penggunaan alat bantu / media pembelajaran yang tepat sangat efektif untuk mengantarkan penalaran yang logis pada siswa pada proses berfikir memahami konsep yang abstrak.

Daftar Pustaka

- Aqib Rahayu. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori, Muhammad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. II, Bandung: Wacana Prima
- Azhar Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Gagne 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet
- Mursell & Nasution, 2002. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Reneka Cipta
- Nana Sudjana 2000, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nana Sudjana dan Awal Kusumah, 2000. *Metodelogi Penelitian*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nana Sudjana dan A. Rivai, 2001, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Subyantoro, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Rajawali Press
- Sudirman. 2001. *Media Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto, 2000. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka

PENDIDIKAN AQIDAH ISLAMIYAH DALAM KELUARGA

Sabirin Husein

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email:

Abstract

Education and understanding of the basics of aqidah should start within the family; both parents are the foundation of aqidah. Household is the first neighborhood known children, both parents as the first educators and teachers are required to know and instill the basics of aqidah to family members, especially to children. After the family environment, school environment, playing environment and society, all determent the success and achievement of educational goals.

Keywords: education, Islamic morals, family

مستخلص

إن التعليم والفهم من مبادئ العقيدة ينبغي بدايتهما داخل الأسرة، كلا الوالدين مؤسسان في تطبيق العقيدة. والأسرة هي أول المجتمع الذي يعرفها الأطفال، على الوالدين أن يحققا أسس العقيدة لأنهما مدرسة الأولى لدى الأطفال. بعد البيئة الأسرية والبيئة المدرسية، والبيئة اللعبية والمجتمعية، كلها تعين على نجاح وتحقيق الأهداف التعليمية.

الكلمات الأساسية: التعليم، والعقيدة الإسلامية، الأسرة

A. Pendahuluan

Aqidah merupakan masalah pokok yang wajib dipelajari oleh semua manusia muslim. Dalam setiap keluarga pendidikan dan pemantapan aqidah merupakan kewajiban utama yang harus diperhatikan oleh ibu dan bapak terhadap anak-anaknya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dijalani oleh si anak, karena itu ibu dan bapak sebagai kepala keluarga dalam setiap rumah tangga memegang peran penting dalam mendidik anak-anaknya yang sedang tumbuh dan berkembang, ibu dan bapak merupakan peletak dasar pertama dalam penanaman aqidah dalam lingkungan keluarga.

Aqidah Islamiyah adalah pola hidup orang yang beriman karena dalam agama Islam mengajarkan supaya manusia berbuat baik dan beriman teguh kepada penciptanya serta jujur dan ikhlas dalam setiap perbuatannya. Kalau keimanan sudah menjiwai umat Islam, maka akan membahagiakan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Aqidah Islamiyah merupakan satu keyakinan yang berhubungan dengan Allah, sebagai pilar utama dalam Islam dan berfungsi sebagai tenaga pendorong bagi kegiatan ubudiyah kepada Allah. Pendidikan aqidah Islamiyah dalam lingkungan keluarga berarti suatu cara mendidik orang-orang untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dalam membina manusia yang beriman dan

bertaqwa harus dimulai semenjak dini dalam keluarga karena pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak-anak adalah dalam keluarga mereka sendiri. Kedua orang tua lah yang menjadi peletak dasar utama dalam pendidikan seorang anak, apabila pendidikannya baik maka akan lahir lah generasi-generasi yang baik pula.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Pendidikan Secara Umum

Sebelum membahas dasar dan tujuan dari pendidikan Islam, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian dari pendidikan dan landasan yuridis dari pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi kehidupannya baik jasmaniah maupun rohaniah (Soegarda, 1982: 257).

Adapun yang menjadi landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa

yang akan datang (UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 1989).

Sasaran pendidikan nasional dijabarkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional yaitu “manusia Indonesia seutuhnya” yang ciri utamanya beriman dan bertaqwa dengan berbagai atribut lainnya yang menyangkut dimensi cipta rasa dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotorik). Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan berbagai nilai spritual maupun nilai material dan khususnya untuk nilai keimanan dan ketaqwaan diperlukan nilai-nilai agama yang bagi umat Islam adalah nilai-nilai Islam.

Hal ini mengandung implikasi bahwa semua kegiatan pendidikan disamping diarahkan ke tujuan khusus juga harus ditujukan ke arah pencapaian keimanan dan ketaqwaan melalui pendidikan agama. Untuk ini diperlukan pendekatan yang integralistik.

2. Pendidikan Islam

Sebagaimana halnya dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan dan mendorong serta mengajak manusia agar lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk kepribadian yang sempurna, baik dan berkualitas dengan akal perasaan maupun perbuatan. Pendidikan Islam adalah sebagai proses mengubah tingkah laku individu, kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara

pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara berbagai profesi dalam masyarakat (Omar Muhammad, 1979: 399). Bahwa tujuan umum yang asasi dari pendidikan Islam adalah:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Menumbuhkan jiwa ilmiah, yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan
3. Persiapan untuk mencari rizki
4. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
5. Mempersiapkan pelajaran dari segi profesional, teknik dan perusahaan, supaya dapat dijadikan bekal dalam meraih kehidupan yang layak (Athiyah al-Abrasy, 1977: 16).

Berdasarkan pandangan di atas dapatlah diartikan bahwa pendidikan Islam ialah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam. Sedangkan dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya, yaitu al-Quran dan As-Sunnah.

Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta memiliki tujuan yang jelas, agar tujuan yang dituju mudah dicapai. Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai kesinambungan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-

latihan kejiwaan akal pikiran, kecerdasan dan panca indera.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmuan, dan aspek bahasa. Baik secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup. Secara umum pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia secara optimal, sehingga ia dapat memposisikan dirinya secara maksimal sebagai pengabdian kepada Allah SWT.

C. Rukun Iman sebagai Dasar Aqidah Islamiyah

Aqidah merupakan landasan dan dasar utama ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, kadang-kadang bersifat irasional yang tidak boleh dicari-cari argumentasi agar menjadi rasional, karena dikhawatirkan akan menyebabkan keraguan. Dalam kenyataan sehari-hari sering ditemui bentuk-bentuk kepercayaan yang melembaga dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun yang kadang kala sering bercampur baur dengan takhayul, sehingga kepercayaan yang sifatnya absolut sudah tidak murni lagi.

Pokok aqidah atau keimanan dalam Islam seperti yang tercantum pada ayat al-Quran:

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa: 136)*

Rasulullah memberikan landasan aqidah yang mencakup iman, Islam dan ihsan. Intisari ini dapat dipahami dari hasil dialog antara Jibril dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam dialog tersebut Jibril menanyakan kepada Nabi tentang iman, Islam dan ihsan yang semuanya dijawab Rasulullah SAW dengan tegas.

Ketiga unsur ini mempunyai pengertian yang berbeda tetapi mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Iman secara global berarti beriman kepada Allah dengan segala firman-Nya, membenarkan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan

apa yang dibawanya adalah benar dari Allah SWT.

Pengertian iman yang demikian tidak hanya mengandung arti rukun iman saja tetapi sekaligus pengimanan dan pelaksanaan terhadap kewajiban shalat, zakat, puasa, haji dan ketentuan baik dan buruk. Bertitik tolak dari pengertian di atas maka iman harus dihasilkan dari adanya ilmu dan ma'rifat. Pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang mendalam di dalam hati sanubari akan tercipta setelah melalui proses pemikiran yang sehat sehingga akan terhunjam di dalam hatinya dengan kokoh tanpa ragu-ragu sedikitpun.

Dengan demikian problema keimanan sama sekali tidak boleh taqlid (ikut-ikutan) hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah mengikuti yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya." (QS. Al-Isra': 36)

Karena iman bersifat abstrak, maka penilaiannya dapat dilakukan dan diketahui melalui sikap dan perbuatan seseorang sehingga tinggi rendahnya derajat seseorang

akan tercermin dalam amal nyata. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadits Nabi yang berbunyi:

الإيمان معرفة بالقلب وقول باللسان وعمل
بالأركان (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Iman ialah mengenal dengan hati, mengucapkan dengan lidah dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.* (HR. Ibnu Majah)

Berdasarkan Hadits di atas jelaslah bahwa iman adalah keyakinan, ucapan dan perbuatan sekaligus. Apabila salah satu dari tiga unsur tersebut tidak terpenuhi maka imannya seseorang tidak sempurna. Oleh karena itu keimanan harus direalisasikan dalam bentuk ucapan dan perbuatan sehari-hari. Demikian pula perbuatan atau ibadah yang merupakan realisasi iman jika dilaksanakan secara baik dan benar dengan sendirinya akan berfaedah terhadap pembinaan keimanan dan kepercayaan manusia.

Ihsan seperti yang digambarkan di atas ialah menyembah Allah seakan-akan melihat kepada-Nya, apabila kita tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kita. Oleh karena itu ihsan harus mewarnai dan menjiwai setiap tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun bathin. Karena ihsan merupakan jiwa dan ruh dari iman dan Islam. Kalau iman sebagai dasar bagi aqidah manusia, maka Islam sebagai penjelmaan dalam bentuk tindakan

‘ubudiyah kepada Allah. Dengan demikian perpaduan antara iman dan Islam akan mewujudkan pribadi murni yang dalam istilah agama disebut dengan ihsan.

Untuk lebih jelas berikut akan dijelaskan butir-butir dari rukun iman.

1. Beriman Kepada Allah

Beriman kepada Allah, yakni meyakini adanya Allah, Tuhan pencipta alam semesta beserta

segala isinya perkataan (لا اله الا)

الله) merupakan pandangan dasar

yang paling sempurna mengenai konsep Ketuhanan yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui para Nabinya sejak dari Adam sampai Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW sesuai dengan firman-Nya:

... وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "...dan tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali Imran: 66)

2. Beriman Kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat adalah mempercayai bahwa malaikat itu ada dan tidak terhitung jumlahnya. Adapun kejadian malaikat itu berbeda dengan jin dan manusia. Kalau manusia berasal dari tanah, jin dari api maka malaikat diciptakan dari Nur seperti Hadits Nabi:

خلقت الملائكة من نور وخلق
الجان من مارج من نار وخلق ادم
عليه السلام مما وصف لكم (رواه
احمد)

Artinya: *Diciptakan malaikat dari Nur, diciptakan jin dari api, diciptakan adam dari apa yang telah diterangkan kepadamu (sari pati tanah).* (HR. Ahmad)

Adapun jumlah malaikat itu tidak terhitung banyaknya, tetapi yang wajib diketahui hanya berjumlah 10 malaikat dengan tugasnya masing-masing sebagai berikut:

- a. Jibril tugasnya membawa wahyu kepada para Nabi dan Rasul yang di utus oleh Allah SWT (QS. Asy-Syuara: 194)
- b. Mikail yang bertugas menurunkan hujan

- c. Israfil bertugas meniup sangka kala yaitu ketika terjadi hari kiamat
- d. Izrail yang bertugas mencabut nyawa makhluk
- e. Ridwan yang bertugas menjaga surga
- f. Malik bertugas menjaga neraka (QS. Al-Zukhruf: 77)
- g. Raqib bertugas mencatat amal baik
- h. Atid mencatat amal buruk
- i. Munkar bertugas menjaga kubur dan membawa rahmat
- j. Nakir bertugas menjaga kubur dan membawa siksa (QS. Qaff: 17-21)

Semua malaikat tersebut selalu mengikuti perintah Allah kapan dan dimana saja bahkan ada malaikat yang selalu mengucap tasbih kepada Allah.

3. Beriman Kepada Kitab-kitab Allah
Rukun iman yang ketiga adalah meyakini kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Kitab-kitab itu adakalanya dalam bentuk shuhuf dan adakalanya dalam bentuk kitab. Adapun jumlah shuhuf itu sebanyak 104 (seratus empat) buah shuhuf diturunkan kepada Nabi Syis 50 shuhuf, Nabi Akhnu' (Idris) 30

shuhuf, Nabi Ibrahim 10 Shuhuf, Nabi Musa sebelum Taurat 10 shuhuf, dan 4 kitab, Taurat, Zabur, Injil dan al-Quran, sesuai dengan sabda Nabi SAW:

وفي حديث أبي ذر قال: قلت
يا رسول الله كم كتابا أنزل الله ؟
قال. مائة كتاب وأربعة كتب. أنزل
الله علي شيث خمسين صحيفة
و على اخنوع ثلاثين صحيفة و
على ابراهيم عشر صحائف وأنزل
التورة والانجيل والزبور والفرقان
(اخرجه الحسين الأجرى)

Artinya: *Tersebut dalam hadits Abi Zar, beliau berkata, aku bertanya kepada Rasulullah berapa jumlah kitab yang diturunkan Allah? Nabi Menjawab: 100 kitab (shuhuf dan empat kitab) diturunkan kepada Nabi Syis 50 shuhuf, kepada nabi Akhnu' (Idris) 30 shuhuf, Nabi Ibrahim 10 shuhuf, Nabi Musa sebelum Taurat 10 Shuhuf dan Allah menurunkan Taurat, Injil, Zabur dan al-Furqan/Al-Quran. (Dikeluarkan oleh Husain al-Ajry).*

Adapun empat kitab tersebut adalah:

- a. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as. Diturunkan dalam

bahasa Ibrani disebut dengan torah. Kitab ini sudah berusia sedemikian lama sehingga kemudian diperbaharui dengan sebutan perjanjian lama (*old testament*). Kitab ini berisikan tentang aqidah, syari'ah dan akhlak (Perjanjian Lama Kitab Thawarikh, 1975: 535).

b. Zabur diturunkan kepada Nabi Daud as. Kitab ini tidak jauh beda dengan Taurat karena ia sebagai penjelas-penjelasan dari kitab Taurat yaitu berisi tentang aqidah, syari'ah dan akhlak (Perjanjian Lama Kitab Thawarikh, 1975: 540).

c. Injil diturunkan kepada Nabi Isa as. Sebagaimana halnya dengan Zabur Injil merupakan penafsiran dari kitab Taurat. Dalam keyakinan Kristen injil disebut dengan Perjanjian Baru (*New Testament*) sedangkan Taurat disebut (*Old Testament*). Kedua kitab ini mempunyai persamaan seperti *Ten Commandement* yang disebut dalam kitab keluaran 20: 92-93. Kesepuluh perintah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Jangan ada padamu Allah lain dihadapanmu

2) Jangan membikin patung dan ukiran

3) Jangan menyebut nama Yahua secara sia-sia

4) Muliakan hari sabat

5) Hormati ibu bapak

6) Jangan membunuh

7) Jangan berbuat zina

8) Jangan mencuri

9) Jangan naik saksi secara dusta

10) Jangan menginginkan hak orang lain tanpa hak (Perjanjian Lama Kitab Thawarikh, 1975: 93).

d. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab terakhir yang menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia menyangkut dengan kehidupan dunia dan akhirat (Muhammad Abday, 1983: 26). Kitab-kitab ini berasal dari Allah oleh karena itu kaum muslimin wajib meyakinkannya dan khususnya al-Quran disamping diyakininya sekaligus harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

4. Beriman Kepada Rasul

Beriman kepada Rasul ialah wajib meyakini bahwa Allah mengutus orang-orang tertentu diantara hambanya untuk membawa risalah

sebagai pedoman bagi umat manusia. Jumlah Rasul tersebut sebanyak 315 orang sedangkan Nabi sebanyak 124.000 orang (Gazalba, 1973: 67). Sebagaimana Hadits Nabi yang berbunyi:

عن أبي ذر الغفاري قال قلت
يا رسول الله كم الانبياء ؟ قال مائة
الف واربعة وعشرون الفا قلت
يا رسول الله كم الرسل منهم قال
ثلاث مائة وخمسة عشر (رواه احمد)

Artinya: *Dari Abi Zar Al-Ghiffari ia menanyakan kepada Rasulullah saw. hai Rasulullah berapa orang jumlah Nabi? Rasulullah menjawab 124.000 orang, berapa jumlah Rasul? Nabi menjawab 315 orang. (HR. Ahmad)*

Akan tetapi tidak semua jumlah Rasul yang 315 itu disebut namanya dalam al-Quran. Oleh karena itu yang wajib dikenal dan dipercayai hanya yang terdapat dalam al-Quran saja yang berjumlah 25 orang yaitu Adam (QS. al-Baqarah: 35), Idris, Zulkifli (QS. al-Anbiya: 85), Ishaq, Yakub, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Zakarya, Yahya, Isa, Ilyas, Ismail, Ilyasa, Yunus, Luth (QS. al-An'am: 84-86), Syu'aib (QS. Hud: 84), Shaleh (QS. al-

A'raf: 73), Hud (QS. al-A'raf: 65), Ibrahim (QS. an-Nahl: 120), Muhammad (QS. al-Ahzab: 40).

5. Beriman Kepada Hari Kiamat

Beriman kepada hari kiamat yaitu wajib meyakini bahwa dibalik kehidupan ini terdapat satu kehidupan yang kekal yaitu kehidupan akhirat. Sebelum mengalami (terjadinya alam tersebut), terlebih dahulu dunia ini dihancurkan. Kehancuran dunia inilah yang disebut dengan kiamat. Kaum muslimin wajib meyakini kejadian ini tanpa harus mengetahui kapan kiamat akan terjadi, karena pengetahuan tentang hari kiamat hanyalah milik Allah. Sebagaimana firman-Nya:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ
إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ
لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Artinya: *Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit katakanlah "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". Dan tahukah kamu (Hai Muhammad) boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (QS. al-Ahzab: 63)*

6. Beriman Kepada Qadha dan Qadar
Rukun iman yang terakhir ialah percaya kepada qadha dan qadar baik dan buruk datang dari Allah SWT. Adapun pengertian qadha menurut Asy'ariyah:

القضاء ارادة الله ازلا المتعلقة بجميع
الاشياء خيرها وشرها على ما هي
عليه فيما لا يزل فالقضاء هو ارادة
الله باعتبار تعلقها التجيز القديم
فيكون قديما

Artinya: *Qadha ialah kehendak Allah yang azali terhadap segala sesuatu baik dan buruk berdasarkan ketentuan-Nya yang pasti. Oleh karena itu qadha ditinjau dari ta'lik tanjizi qadhim maka qadha itu qadim* (Hasan Said, 1955: 21).

Sedangkan menurut Maturidiyah:

القضاء: ايجاد الله تعالى للأشياء
مع الاتقان والاحكام على الوجه
الأكمال فهو من صفات الأفعال
فيكون حادثا

Artinya: *Qadha ialah ketentuan Allah yang sempurna terhadap segala sesuatu beserta peraturan dan hukum. Ditinjau dari segi sifat perbuatan maka qadha tersebut bersifat*

baharu (Hasan Said, 1955: 21).

Adapun pengertian qadar menurut al-Asy'ariyah ialah:

القدر: ايجاد الله تعالى لجميع
الأشياء على قدر مخصوص ومقدار
معين في ذواتها واحوالها طبقا
للإرادة. فالقدر من صفات
الأفعال فهو حادث

Artinya: *Qadar ialah ketentuan Allah terhadap segala sesuatu menurut ketentuan dan ukuran tertentu baik pada esensi maupun pada eksistensinya, maka ditinjau dari sifat perbuatan, maka qadar tersebut bersifat baharu* (Hasan Said, 1955: 21).

Sedangkan menurut Maturidiyah:

القدر: علمه تعالى ازلا بما يكون
عليه المخلوقات فيما لا يزل فهو
راجع لصفة العلم فيكون قديما

Artinya: *Qadar ialah ilmu Allah yang azali terhadap keadaan segala makhluk yang tidak berubah-ubah. Maka, ditinjau dari segi sifat ilmu Allah maka qadar tersebut bersifat qadim* (Hasan Said, 1955: 21).

Kemudian Hasbi as-Siddiqy menjelaskan qadha ialah hukum yang telah menjadi vonis dan qadar ialah terjadinya sesuatu menurut yang telah diqadarkan (As-Siddiqy, tt: 223). Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa qadha dan qadar ialah ketentuan Allah pada setiap makhluknya yang berlaku secara universal, menyangkut dalam segala hal baik dan buruk sesuai dengan ketetapan Allah dan tidak akan berubah sampai terbukti iradah tersebut. Semua makhluk diciptakan Allah sesuai dengan sunnah yang telah ditetapkannya, kebaikan dan keburukan, disenangi atau tidak disenangi. Takdir yang demikian itu termasuk ke dalam rahasia Allah yang pasti dan tidak dapat dicapai oleh pikiran dan oleh siapapun juga (As-Siddiqy, 1980: 49).

Dengan demikian jelaslah bahwa orang mukmin wajib beriman kepada qadha dan qadar Allah yaitu dengan meyakini segala keadaan yang dialaminya berupa kebaikan dan kejahatan, semuanya telah ditentukan oleh Allah swt. manusia tidak dapat melepaskan diri dari kehendak atau hukum yang telah ditentukannya. Namun demikian beriman kepada qadha dan qadar

disini bukanlah dengan meninggalkan kewajiban berusaha dan berikhtiar; tetapi dituntut kesinambungan antara do'a dan ikhtiar kemudian tawakal yaitu menyerah hasil usaha maksimal kepada Allah SWT.

D. Fungsi Aqidah dalam Islam

Aqidah merupakan keyakinan yang harus dipegang oleh manusia disamping harus diamalkan sebagai konsekuensi dari aqidah tersebut. Oleh karena itu aqidah erat kaitannya dengan hati manusia. Sebab tanpa dihayati dengan hati aqidah tidak berfungsi apa-apa.

Demikian pula aqidah erat kaitannya dengan akal (rasio) dalam hubungannya dengan tindakan manusia. Aqidah yang sempurna adalah apabila segala konsekuensi aqidah itu direalisasikan dalam bentuk pengamalan agama. Maka dalam pengamalan tersebut peran rasio sangat dibutuhkan, sehingga perbuatan tersebut benar-benar muncul dari hati nurani seseorang sesuai dengan fitrahnya.

Konsekuensi iman (segala ketentuan aqidah), haruslah dilaksanakan oleh setiap muslim dan pelaksanaan ini pada hakikatnya merupakan tuntutan dari hati nurani manusia. Dalam hal ini Allah berfirman sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
 فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
 ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. Ar-Rum: 30)

Dengan demikian aqidah Islamiyah sangat menentukan terhadap kehidupan manusia yang dapat disimpulkan dalam dua peran pokok.

Pertama, aqidah Islamiyah merupakan sumber aspirasi dan motivasi sikap dan perbuatan setiap muslim, segala sikap dan tindakannya haruslah didasari oleh aqidah Islamiyah. Dengan pandangan ini seorang muslim benar-benar berada dalam naungan aqidah Islam yang murni sebagai sumber asasi dalam kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama makhluk.

Kedua, aqidah Islamiyah merupakan *self control* yaitu sebagai pengontrol segala tingkah laku manusia. Maka segala tingkah laku manusia harus disesuaikan dengan tuntutan dan ketentuan yang telah ditetapkan aqidah Islamiyah.

Penyelewengan dari ketentuan aqidah itu akan mengakibatkan seseorang berada diluar jangkauan aqidah Islamiyah dan menyebabkan perubahan status dari muslim menjadi kafir.

Untuk menghindari penyelewengan semacam ini maka peran aqidah Islamiyah benar-benar dibutuhkan sebagai satu-satunya pengontrol terhadap segala tingkah laku manusia. Percampuran aqidah Islamiyah dengan keyakinan lain (diluar Islam), bukan saja akan merugikan (mengurangi) nilai-nilai aqidah Islam tetapi juga akan menimbulkan konsekuensi baru diluar Islam (kufur).

Selain itu seseorang yang menganut keyakinan benar akan merasakan kedamaian dalam kehidupannya dan ketenangan jiwa serta rasa percaya diri. Beriman kepada Allah berarti mendorong manusia untuk berpegang teguh pada nilai-nilai hakiki dan mutlak.

Di samping itu iman yang benar tidak saja bermanfaat untuk pribadi seseorang tetapi untuk semua manusia dan semua makhluk hal ini dapat dibuktikan secara historis dimana suatu negara yang penduduknya beriman kepada Allah keadaan mereka lebih tentram dan stabil. Demikian juga sebaliknya dinegara yang Atheis dan Komunis kehidupannya mudah goyah akhirnya mengalami kegoncangan ideologis dan sosiologis dan akhirnya hancur berantakan. Oleh karena itu eksistensi Islam

hanya tumbuh dan berkembang apabila aqidah Islamiyah benar-benar menjiwai para pemeluknya.

E. Langkah-langkah Pembinaan Aqidah Islamiyah Dalam Keluarga

Aqidah mengatur hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan dan keimanan kepada-Nya. Sedangkan Islam memberikan arah dan petunjuk terhadap kehidupan seorang muslim dalam segala aspek kehidupannya. Aqidah islamiyah menuntun manusia dalam segala hal baik yang berhubungan dengan Tuhan *habluminallah* maupun yang berhubungan dengan manusia *habluminannas*. Seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثَقُفُوا إِلَّا نَجَبَلٍ
مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ...

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama Allah) dan tali (perjanjian) dengan manusia ...” (QS Ali Imran: 112).

Aqidah besar pengaruhnya dalam kehidupan keluarga, untuk itu menanam aqidah dan ajaran Islam dengan baik ke dalam jiwa manusia harus dilakukan secara terus menerus melalui jalan atau usaha pendidikan yang intensif, teratur, terarah dan terencana. Pembinaan aqidah yang mantap dalam jiwa anak akan menjadi modal dan pendorong utama untuk melahirkan sikap

dan jiwa yang terarah di masa depannya kelak. Atau dengan kata lain untuk membina manusia muttaqin yang menjalankan ajaran Islam dengan tidak mengharapkan balasan dari pihak lain kecuali keridhaan Allah SWT sebagaimana termaktub dalam al-Quran:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakan sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah Tuhan semesta alam.” (QS. al-An’am: 162)

Oleh karena itu seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT apapun yang ia kerjakan hanyalah karena Allah, bukan untuk mendapat pujian atau penghormatan dari orang lain. Hal ini semua dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah menjiwai sifat ketauhidan dalam dirinya.

Untuk mewujudkan manusia yang beraqidah maka salah satu caranya dengan pendidikan agama, khususnya pendidikan dari kedua orang tuanya karena orang tua dan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dirasakan anak-anak.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan dalam keluarga dimulai semenjak manusia memilih jodoh dan menikah sebagaimana Sabda Rasulullah yang artinya: *Dinikahi wanita itu karena*

empat sebab, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah yang kuat agama karena dengan demikian kehidupan anda akan tetap tenang. (HR. Bukhari dan Muslim).

Pengertian dari Hadits di atas bahwa apabila seorang muslim hendak menikah maka hendaklah ia perhatikan empat hal tadi, kemudian Nabi menekankan lagi bahwa yang paling baik diantara empat hal tadi adalah yang paling kuat agamanya. Karena dengan agama itulah masyarakat dapat hidup tenang, sehingga diharapkan kelak ia akan memiliki keluarga dan keturunan yang baik dan beragama.

Kemudian Islam menganjurkan pula dalam sebuah perkawinan yang telah dikaruniai anak, maka hendaklah ia memberikan nama dengan nama yang baik sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW:

انكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم وبأسماء

اباءكم فاحسنوا اسماءكم (رواه ابو داود)

Artinya: *Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kamu dan nama-nama bapakmu. Oleh karena itu buatlah nama-nama yang baik untuk kamu sekalian.* (HR. Abu Daud)

Diantara nama yang baik itu adalah nama-nama Nabi seperti Muhammad, Idris, Zulkifli dan nama-nama baik lainnya seperti

Abdullah dan Abdurrahman, sebagaimana Rasulullah bersabda:

تسموا باسماء الأنبياء واحب الأسماء الى الله

عبد الله وعبد الرحمن واصدقها حارث

وهمام واقبحها حرب ومرة (رواه ابو داود

والنسائي)

Artinya: *Ambillah nama-nama kamu sekalian dari nama-nama Nabi dan nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman dan nama-nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam sedangkan nama yang paling jelek adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit).* (HR. Abu Daud dan Nasa'i)

Berdasarkan kedua Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW sangat menganjurkan pada setiap muslim untuk memberi nama yang baik, yaitu nama-nama yang disukai oleh Allah, karena nama itu sangat berpengaruh bagi anak-anak. Kalau namanya baik, insya Allah anak akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu orang tua tidak boleh memberi nama anak dengan nama sembarangan sebagaimana yang disebut dalam Hadits di atas, begitu juga tidak boleh bagi orang tua atau orang lain memberi julukan yang tidak baik atau hina, kepada anak-anak seperti si pendek, si dungu, si bisu, si hitam dan lain-lain.

Memanggil atau memberi julukan yang tidak baik kepada anak-anak merupakan satu hal yang sangat dilarang

dalam agama karena dengan gelar-gelar yang hina itu akan memberikan efek negatif dalam perkembangan anak secara psikis dan sosial (Nashih Ulwan, 1981: 72).

Kemudian Rasulullah SAW menganjurkan kepada setiap manusia untuk melaksanakan aqiqah pada hari ketujuh sekaligus mencukur rambutnya sebagaimana Hadits Nabi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. كل
غلام مرتحن بعقيقته تذبح يوم سابعه ويحلق
ويسمى (رواه احمد)

Artinya: *Rasulullah saw bersabda setiap anak digadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkan (binatang) pada hari ketujuh dari kelahirannya, dicukur kepalanya dan diberi nama. (HR. Ahmad). (Muhammad Bin Ismail, tt: 94).*

Oleh karena itu untuk memperoleh anak yang baik dan keluarga yang beraqidah Rasulullah telah memberikan petunjuk, langkah-langkah atau tahapan-tahapan pendidikan pada setiap orang tua semenjak dari mencari pasangan hidup, melahirkan anak, memberi nama yang baik, mengaqiqahkan, mendidik sampai anak menjadi dewasa. Orang tua yang mau melaksanakan petunjuk Rasulullah ini dengan konsisten, maka insya Allah ia akan memperoleh anak atau keluarga yang beraqidah yaitu keluarga yang selalu mendapat keridhaan Allah dunia dan di akhirat.

F. Penutup

Aqidah Islamiyah yang diterangkan dalam 6 pokok rukun iman yang harus di imani dan diyakini oleh setiap muslim, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pemahaman dasar-dasar aqidah hendaklah di mulai dalam lingkungan keluarga, kedua orang tua merupakan peletak dasar aqidah.

Rumah tangga merupakan lingkungan pertama dikenal anak, kedua orang tuanya sebagai pendidik dan guru pertama yang wajib mengenal dan menanamkan dasar-dasar aqidah kepada anggota keluarga, terutama terhadap anak-anak. Setelah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bermain dan lingkungan masyarakat, semua ikut menentukan keberhasilan dan pencapaian tujuan pendidikan. Ibu sebagai pendidik pertama dalam rumah tangga memegang peran penting dalam mendidik anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, 1981
- Abi Abdullah Ibn Ahmad al-Anshary al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, Cairo: Dar al-Sya'by, 1813
- Ahmad Bin Hambal, Musnad Ahmad Bin Hambal, Juz VI, Bairut: al-Maktabah al-Islam Dar al-Fikri, tt
- Hasan Said Mutawalli, *Muzkirah al-Tauhid wa al-Farq*, Cet. I, Kairo: Hijazy, 1955
- Hasbi As-Shiddiqy, *Asas-asas Hukum Islam*, Jakarta: Widjaya, 1980
- Hasbi As-Siddiqy, *al-Islam*, Jilid. I, Jakarta: Bulan Bintang, tt
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, tt
- Muhammad Abday Rithomy, *Tiga Serangkai Sendi Agama*, Cet. V, Bandung: Al Maarif, 1983
- Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, dkk., Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Muhammad Bin Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam*, Juz. IV, Bandung: Dahlan, tt
- Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Perjanjian Lama Kitab Thawarikh, Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1975
- Sidi Gazalba, *Asas Ajaran Islam*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Soegarda Poerbakawatja, dkk., *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Undang-Undang RI. No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Kloang Jaya, tt

SISTEM INFORMASI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJEMEN

Bakhtiar

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: Tyar_mbo@yahoo.co.id

Abstract

Management information system is an activity to collect, process, store and disseminate information relating to decision-making in running the organization. Management Information Systems is a network of data processing procedures which are developed within an organization and united, if it is necessary, with the intention of providing the data to the management whenever required, both the data that is internal or eksteren as a basis of making decision in order to achieve organizational goals, because making decision by the manager / leader is highly dependent on information obtained

Keywords: Information Systems, Making Decision

مستخلص

إن النظام التنظيمي نشاط لجمع ومعالجة وتخزين ونشر المعلومات المتعلقة بصنع القرار في إدارة المنظمة. نظم المعلومات الإدارية ويتم تطوير شبكة من إجراءات معالجة البيانات داخل المنظمة والولايات المتحدة، إذا اقتضت الضرورة، مع نية تقديم البيانات إلى إدارة كلما لزم الأمر، سواء للبيانات الموجودة داخلية كانت أم خارجية كأساس لاتخاذ القرارات من أجل تحقيق الأهداف التنظيمية، لأن جعل قرار من قبل مدير / زعيم يعتمد بشكل كبير على الحصول على المعلومات.

الكلمات الأساسية: نظم المعلومات، صنع القرار

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang hidup tidak pernah lepas keterkaitan dirinya dengan suatu organisasi, baik disadari atau tidak untuk mencapai tujuan dari organisasi diperlukan manajemen yang baik. Dengan demikian sangatlah penting bagi seorang pimpinan untuk mengenal dan mempelajari setiap perilaku agar organisasi yang dipimpinnya berhasil dengan baik. Untuk mendapat atau memperolehnya, maka seorang manajer atau pimpinan membutuhkan banyak informasi tentang hal yang harus diketahuinya tersebut. Informasi yang diperoleh atau didapat oleh seorang manajer atau pimpinan akan menjadi penunjang/pendukung dalam proses pengambilan keputusan dalam memutuskan sesuatu atau untuk kepentingan lainnya.

Oleh karena itu, Pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh sistem informasi yang tersedia. Sebagaimana telah diketahui bahwa informasi merupakan alat untuk mempermudah dalam pengambilan keputusan. Jadi untuk mempersiapkan dan mengolah data itulah diperlukan sistem informasi bagi pimpinan.

Pengambilan keputusan merupakan seleksi dari berbagai alternatif tindakan yang akan ditempuh sebagai inti perencanaan. Suatu rencana tidak bisa disebut ada sebelum ada keputusan yakni komitmen mengenai sumberdaya, arah tindakan, atau

reputasi telah diambil. Kadang-kadang para manajer melihat pengambilan keputusan sebagai pekerjaan pokoknya karena mereka harus terus menerus memilih apa yang harus dilakukan, siapa yang harus melakukannya, kapan, dimana, dan bagaimana harus melakukannya. Pengambilan keputusan hanyalah suatu langkah dalam perencanaan, sekalipun dilakukan dengan cepat, dan sedikit pemikiran atau hal itu mempengaruhi tindakan hanya dalam beberapa menit.

Dengan demikian proses pembuatan pengambilan keputusan selalu didasari sistem informasi manajemen yang baik, sehingga dalam melakukan setiap tindakan akan lebih efektif dan efisien.

PEMBAHASAN

A. Sistem Informasi Manajemen

Mengenai pengertian sistem informasi manajemen ini banyak ditemui dalam beberapa buku yang dikemukakan para pakar di antaranya :

1. Menurut Encyclopedia of Management : Sistem Informasi manajemen adalah pendekatan-pendekatan yang direncanakan dan di susun untuk memberikan bantuan piawai yang memudahkan proses manajerial kepada pejabat pimpinan.

2. Burt Scanlan dan J. Bernard Keys (Moekijat, 1991:9) menyatakan bahwa :”Sistem Informasi Manajemen adalah suatu sistem formal mengenai hal melaporkan, menggolongkan dan menyebarkan informasi kepada orang-orang yang tepat dalam suatu organisasi “
3. The Liang Gie merumuskan sebagai rangkaian tatacara, pola kerja dan tatatertib yang menangani sebagai suatu kebulatan yang lengkap keterangan-ketetrangan sejak pengumpulan, penggunaan dan penyimpanannya sampai penyingkirannya untuk membantu tercapainya tujuan dari suatu organisasi. (Moekijat, 1991:10)

Dari beberapa kutipan dan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan : Sistem Informasi Manajemen adalah jaringan prosedur pengolahan data yang di kembangkan dalam suatu organisasi dan disatukan apabila di pandang perlu, dengan maksud memberikan data kepada manajemen setiap waktu diperlukan baik data yang bersifat interen maupun yang bersifat eksteren, sebagai dasar pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian sistem informasi manajemen merupakan suatu kegiatan mengumpulkan, memproses, menyimpan

dan menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam menjalankan organisasi.

Dalam hal ini ditekankan bahwa data tidak ada gunanya bagi manajemen untuk mengambil keputusan karena data adalah bahan mentah daripada informasi. Data perlu diolah lebih lanjut oleh para ahli informasi dan hasil pengolahan itulah yang di sebut informasi. Artinya data adalah input sedangkan informasi adalah out put. Dengan pengolahan yang matang data berubah sifat dan bentuknya menjadi informasi itulah yang disalurkan kepada pimpinan untuk mengambil keputusan.

Proses Penanganan Informasi

Menurut Sondang P. Siagian tahun 1981:139, penanganan yang teliti dan matang itu ;

1. tidak melupakan bahwa sisitem informasi yang dikembangkan dimaksudkan untuk mempermudah tercapainya tujuan
2. bahwa sisitem informasi yang dikembangkan dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan organisasi mengemban misinya
3. memperhatikan bahwa informasi akan digunakan untuk mengambil keputusan
4. menentukan kebutuhan akan informasi
5. mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang dapat dan harus di garap

6. penanganan informasi yang terdiri dari langkah-langkah :

- a. pengumpulan data
- b. klasifikasi data menurut sumber fungsi dan sifatnya
- c. pengolahan data
- d. analisa data
- e. interpretasi data
- f. penyimpanan informasi hingga waktunya tiba untuk digunakan
- g. pengambilan informasi dari tepat penyimpanannya ,untuk kemudian disampaikan sebagai output kepada pimpinan organisasi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan

Pengembangan sistem informasi boleh dikatakan sangat bersifat kunci, karena sistem pengembangan itulah yang akan menentukan berhasil tidaknya sistem informasi itu membantu pimpinan dalam mengambil keputusan.

Untuk lebih memperjelas pengertian langkah-langkah tersebut dalam pengembangan sistem informasi dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- Identifikasi masalah dalam pengertian bahwa hahekat dari pada masalah informasi dalam organisasi harus di sadari pentingnya.
- Melakukan fasibility study, artinya suat studi perlu dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana pengembangan

sistem informasi itu mungkin dilaksanakan ditinjau dari semua segi permasalahan.

- Hasil fasibility study adalah untuk disampaikan kepada pimpinan organisai untuk diterima atau ditolak. Jika ditolak berarti tujuan sistem informasi itu harus ditinjau kembali. Akan tetapi jika hasil fasibility itu diterima, kegiatan selanjutnya dapat dilakukan.
- Dengan diterimanya hasil fasibility study, langkah selanjutnya ialah menyelesaikan system design.
- Dengan diterimnya system design segera memerlukan pembinaan suatu sistem apresiasi bagi para pemakai berbarengan dengan penyusunan program-program pelaksanaan.

Dengan demikian jika langkah kelima telah diambil dengan berhasil, barulah sistem informasi dilaksanakan diikuti oleh suatu cara penilaian yang kontinu supaya sistem informasi itu dapat disempurnakan terus.

Sukses tidaknya sistem informasi akan sangat tergantung pada matang tidaknya langkah-langkah persiapan dan perencanaan dilaksanakan. Pentingnya perencanaan itu akan terlihat apabila disadari bahwa fase-f ase selanjutnya akan sangat tergantung atas persiapan dan perencanaan yang diselenggarakan. Dr.Sondang P.Siagian (1981: 141) menjelaskan tentang

perencanaan dan pelaksanaan sistem informasi, maka akan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Dukungan dan commitment top management.
2. Perencanaan
3. Penelitian organisasian
4. Pemilihan mesin dan pengembangan program
5. Implementasi

Untuk lebih jelasnya mengenai langkah-langkah dimaksud dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- Dalam hal ini dukungan dan commitment top management kepada pengembangan dan penggunaan sistem informasi merupakan sine qua non bagi berhasilnya sistem informasi dalam praktek. Dukungan dan commitment mutlak dalam semua bidang seperti kesediaan mempersiapkan tenaga-tenaga ahli informasi, biaya tempat dan fasilitas kerja, serta commitment untuk menggunakan informasi yang kelak akan dihasilkan.
- Perencanaan , setelah dukungan ini diperoleh barulah usaha-usaha perencanaan adalah proses pemikiran yang matang dan penentuan tentang hal-hal yang akan dikerjakan diwaktu yang akan akan datang.
- Dalam penelitian organisasi ini ada hal yang perlu diteliti secara khusus yaitu;

- a. proses organisasi
- b. pusat-pusat pengambilan keputusan
- c. kebutuhan akan informasi
- d. pengembangan sistem informasi secara konsepsional

Oleh karena itu perencanaan sistem informasi perlu memikirkan secara konsepsional sistem informasi apa yang hendak dikembangkan. Pemikiran tersebut didasarkan kepada studi organisasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan pemikiran konsepsional yang matang itu maka sebagian besar usaha pengembangan sistem informasi telah selesai.

- Telah dikatakan bahwa sistem informasi bagi pimpinan tidak mutlak harus dengan menggunakan computer. Penanganan informasi dapat dikerjakan dengan mempergunakan tenaga manusia atau dengan menggunakan mesin-mesin yang bukan komputer. akan tetapi oleh karena jumlah data yang mesti diolah menjadi informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan biasanya besar, maka banyak organisasi modern yang mempergunakan komputer. Berbagai merek dan kapasitas mesin termasuk komputer menuntut adanya penilaian dalam memilih diantara sekian banyak macam (hardware). Disamping pentingnya hardware namun tidak ada artinya

apabila softwarena tidak disiapkan. Persiapan software itulah yang dimaksud dengan persiapan program.

- Yang dimaksud dengan implementasi disini ialah penggunaan sistem informasi dalam mengolah data dalam berbagai bidang kegiatan organisasi yang hasilnya dalam bentuk informasi, akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Jadi dengan diambilnya langkah-langkah tersebut diatas, maka suatu organisasi dapat dikatakan telah memiliki suatu sistem informasi bagi pimpinan. Hanya saja tinggal sekarang penggunaannya.

Pengendalian Sistem Informasi

Meskipun telah ada dukungan dan komitmen manajemen terhadap perencanaan dan pengembangan serta penggunaan sistem informasi, manajemen perlu secara terus menerus mengadakan pengendalian terhadap sistem informasi yang telah diciptakan dengan tujuan agar supaya sistem informasi tersebut berfungsi sebagaimana mestinya.

Dr. Sondang P. Siagian (1981: 145) menjelaskan : Biasanya manajemen melakukan pengendalian melalui tujuh media yaitu:

1. Anggaran yang telah disediakan untuk kegiatan sistem informasi

2. Sasaran yang telah ditentukan untuk dicapai
3. Standar dari pada hasil yang harus dicapai
4. Kegiatan-kegiatan operasional
5. Cara pengolahan data
6. Sistem pelaporan
7. Laporan yang disampaikan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengendalian akan lebih menjamin penggunaan hardware dan software dengan lebih efisien dan ekonomis. Kiranya jelas bahwa sistem informasi bagi pimpinan apabila diciptakan, dikembangkan dan dipelihara dengan baik, akan membantu meningkatkan kemampuan setiap pimpinan untuk mengambil keputusan yang lebih mantap.

B. PENGAMBILAN KEPUTUSAN

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang esensi di dalam administrasi. Katz dan Kahn menggambarkan bahwa pengambilan keputusan dapat dikategorikan menjadi empat yaitu:

- a. pengambilan keputusan sebagai rumusan dari substansi tujuan
- b. pengambilan keputusan sebagai keputusan dari langkah dan alat

- untuk mencapai tujuan dan penampilan hasil evaluasi
- c. pengambilan keputusan dalam administrasi rutin atau aplikasi dari kebijaksanaan bagi kegiatan yang sedang berlangsung
- d. pengambilan keputusan sebagai kepastian ad-hoc

Jadi pengambilan keputusan erat hubungannya dengan seluruh kegiatan organisasi dan meliputi seluruh fungsi administrasi. Seorang pimpinan dalam organisasi formal seperti lembaga – lembaga pendidikan, tidak mungkin lepas dari pengambilan keputusan. Seorang guru misalnya setiap hari harus mengambil keputusan walaupun dalam tingkatannya yang sangat sederhana.

2. Langkah – langkah Pengambilan Keputusan

Hoy dan Miftah telah mengmbil sebuah analisa tentang langkah – langkah pengambilan keputusan.

- a. Kenali dan definisikan masalah
- b. Analisa kesulitan disituasi yang berbeda
- c. Ciptakan criteria untuk memecahkan masalah
- d. Kembangkan rencana atau strategi, meliputi seleksi alternative untuk bertindak

- e. Ajukan rencana untuk dilakukan meliputi program, komunikasi, memonitor, dan menilai.

H.A. Simon dalam bukunya “administrasi behavior” (1947) tiga proses dalam pengambilan keputusan.

- a. Intelligence activity, yaitu proses penelitian situasi dan kondisi dengan wawasan yang intelegen.
- b. Design activity, yaitu proses menemukan masalah, mengembangkan permasalahan dan menganalisa kemungkinan pemecahan masalah serta tindak lanjut.
- c. Choice activity, yaitu menilai salah tindakan dari sekian banyak alternative.

John Adair dalam bukunya menyatakan bahwa mengambil keputusan yang efektif ada lima rencana pokok, yaitu:

- a. Menemukan sasaran: membuat spesifikasi sasaran dengan meyakini perlunya mengambil keputusan.
- b. Menghimpun dan mengorganisasi data, mengecek fakta dan opini, mengidentifikasi sebab – sebab yang mungkin, menentukan kendala waktu dan berbagai criteria lainnya.
- c. Mengembangkan opini (Pilihan), membuat daftar arus tindakan yang mungkin menghasilkan gagasan.
- d. Mengevaluasi dan memutuskan, membuat daftar proses dan kontra,

menguji akibat – akibat yang mungkin muncul, mengukut kriteria, membuat uji coba, menguji sasaran, menyeleksi yang terbaik.

- e. Melaksanakan, bertindak untuk menghasilkan keputusan memantau hasil keputusan, meninjau kembali hasilnya.

Jadi makna yang bisa diambil dari kajian diatas adalah bahwa ada sesuatu consensus mengenai urutan – urutannya. Berarti kita dapat menggabungkan bersama tindakan mengambil keputusan dan memecahkan masalah sebagai suatu fungsi. Dan tujuan dapat berfungsi sebagai suatu kerangka acuan bagi suatu tim kerja yang padu.

3. Peranan Pimpinan dalam Pembuatan Pengambilan Keputusan

Mintzberg berkesimpulan bahwa manajer itu pada hakikatnya sebagian besar tugasnya dipergunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya. Dengan menggunakan kata – kata lain manajer itu terlibat secara substansial di dalam setiap pembuatan keputusan organisasinya. Keterlibatan ini disebabkan karena:

- a. Secara otoritas yang formal manajer adalah satu – satunya yang

diperbolehkan terlibat untuk memikirkan tindakan – tindakan yang penting atau yang baru dalam organisasi.

- b. Sebagai pusat informasi, manajer dapat memberikan jaminan atas keputusan yang terbaik, yang mencerminkan pengetahuan yang terbaru dan nilai – nilai organisasi.
- c. Keputusan – keputusan strategis akan lebih mudah diambil secara terpadu dengan adanya satu orang yang dapat melaksanakan kontrol atas semuanya.

Itulah sebabnya peranan pembuat keputusan oleh manajer merupakan peranan yang tidak boleh tidak harus dijalankan, lagi pula peranan ini yang dapat membedakan antara manajer dengan pelaksana.

Ada empat peranan manajer yang dikelompokkan kedalam pembuatan keputusan, yaitu:

- a. Peranan sebagai entrepreneur, dalam peranan ini manajer bertindak sebagai pemrakarsa dan perancang dari banyak perusahaan – perusahaan yang terkendali dalam organisasi.
- b. Peranan sebagai penghalau gangguan, peranan ini membawa manajer untuk bertanggung jawab terhadap organisasi ketika organisasinya terancam bahaya.

- c. Peranan sebagai pembagi sumber (resource allocator). Membagi sumber dana adalah suatu proses pembuatan keputusan. Di sini manajer diminta memainkan peranan untuk memutuskan kemana sumber dana akan didistribusikan kebagian – bagian organisasi. Strategi harus ditetapkan, pandangan – pandangan yang jauh dan positif harus dilihat oleh manajer, sehingga alokasi sumber dana dapat diberikan sebaik mungkin. Sumber dana dapat dimanfaatkan secara positif jika sumber tersebut direncanakan, diprogramkan, dan dipergunakan untuk mengesahkan dan mempermudah kerja organisasi.
- d. Peranan sebagai negosiator, peranan ini meminta kepada manajer untuk aktif berpartisipasi dalam arena negosiasi. Dari waktu ke waktu organisasi akan mendapatkan dirinya selalu terlibat dalam kancah negosiasi ini dengan pilihan – pilihan lain diluar organisasi ataupun dengan para individual di dalam organisasinya. Dalam hal ini manajer bertindak sebagai pimpinan kontingennya untuk membicarakan segala perkara yang diagendakan dalam negosiasi tersebut.

Dengan demikian dapat kita lihat peranan – peranan pimpinan/manajer dalam pembuatan keputusan. Pengambilan keputusan oleh manajer/pimpinan sangat tergantung dari informasi yang diperoleh.

PENUTUP

Sistem Informasi Manajemen adalah jaringan prosedur pengolahan data yang dikembangkan dalam suatu organisasi dan disatukan apabila dipandang perlu, dengan maksud memberikan data kepada manajemen setiap waktu diperlukan, baik data yang bersifat interen maupun yang bersifat eksteren sebagai dasar pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Informasi merupakan penunjang untuk mempermudah pengambilan keputusan, maka sistem informasi harus dilakukan penanganan yang teliti dan matang. Pengambilan keputusan adalah suatu proses bagaimana menetapkan suatu keputusan yang terbaik, logis, rasional berdasarkan data, fakta dan informasi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan mengambil resiko terkecil.

Sistem Informasi yang baik akan memberikan dampak dalam pengambilan keputusan yang tepat, maka sebaliknya sistem informasi yang kurang baik akan

memberikan dampak pada pengambilan keputusan yang salah atau kurang tepat.

Sebuah lembaga atau organisasi harus mempunyai sistem informasi yang baik dengan penanganan yang teliti dan matang sesuai dengan langkah – langkah persiapan dan perencanaannya.

Seorang manajer atau pimpinan dalam mengambil suatu keputusan harus didasarkan data dan fakta sesuai dengan informasi yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- John Adair, (1994). *Mengambil Keputusan Yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mifthah Thoha, (1999). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____, (1995). *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moekijat, (1991). *Pengantar Sistem Informasi Manajemen*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sondang P. Siagian, (1981). *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan*, Cet.VI, Jakarta: Gunung Agung.
- Stephen P. Robbeins, (t.t). *Prilaku Organisasi*. Jilid I, Jakarta: Premhallenda.

KETERAMPILAN-KETERAMPILAN GURU DALAM MENGAJAR

Fakhrurrazi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email:

Abstract

One of the factors that affect the implementation of the learning process is the teacher. In addition, teachers are also external factors as supporting achievement of optimal learning results. In this case, teachers' skills become determinant of learning in the learning process. Learning is a complex process and involves various aspects are interrelated. To realize effective learning, teacher must have a variety of teaching skills. There are some basic teaching skills that must be mastered by teachers include basic skills in asking, basic skills provide reinforcement, held a variation, explained, opening and closing the subject matter as well as manage the classroom.

Keywords: skills, teacher and teaching.

مستخلص

من العوامل التي تؤثر على تنفيذ عملية التعليم والتعلم هو المعلم. ومن جهة أخرى، إن المعلمين من العوامل الخارجية في استكمال تحقيق نتائج التعلم. في هذه الحالة، فمهارات المعلمين ونشاطهم تعين على هذه العملية الدراسية. وكان التعليم من عملية معقدة وينطوي على جوانب مختلفة ومتزايدة. وعلى المعلمين أن يقدروا في سيطرة المهارات المتنوعة لأجل تحقيق الدرسية الفعالية. ومن تلك المهارات الأساسية هي: في تقديم السؤال، والتعزيز، والشرح بطريقة مختلفة ومتنوعة، وفي بدأ الفصل وانهاؤه حتى إلى ترتيب الفصل.

الكلمات الأساسية: المهارة، والمعلم، والتعليم

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Negara-negara yang maju seperti Amerika, Jepang, Jerman, dan Malaysia telah menjadikan pendidikan sebagai faktor yang strategis dalam menciptakan kemajuan bangsanya. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Hal ini mendorong suatu negara menjadi negara yang maju dan pesat dalam perkembangan ilmu dan teknologi.

Pendidikan memiliki dampak tiga kali lebih kuat dibanding usaha-usaha lainnya dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tinggi, sehingga acapkali menjadi penentu bagi pencapaian kemajuan suatu bangsa dan peningkatan taraf hidup (Iskandar Agung, 2012:19). Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pendidikan juga mendukung tercapainya pembangunan nasional. Untuk dapat mewujudkan pembangunan nasional melalui pendidikan perlu pemberdayaan manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Adapun yang dimaksud dengan belajar adalah adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan hasil belajar adalah hasil dari usaha belajar yang dilaksanakan siswa. Dalam pendidikan formal selalu diikuti pengukuran dan penilaian, demikian juga dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan mengetahui hasil belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang dan lambat. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan dan diserahkan dalam periode tertentu yaitu dalam bentuk rapor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar adalah guru yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal, yang menjadi penentuan dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri adalah keterampilan guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan dalam mengajar. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Tugas yang dihadapi oleh guru tidak sederhana, sehingga perlu sifat-sifat yang mendukung pelaksanaan profesi dalam berinteraksi dengan peserta didik yang dinamis. Sifat-sifat tersebut dapat dibagi kepada sepuluh sifat, yaitu:

Memiliki sifat Rabbani, ikhlas, sabar, jujur, senantiasa meningkatkan wawasan, dan ilmu pengetahuan, harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode yang variatif sesuai dengan situasi dan materi pelajaran, harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya, memahami ilmu psikologi, peka terhadap fenomena kehidupan sehingga mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak aqidah dan pola pikir mereka, dan adil terhadap seluruh peserta didik (An-Nahlawi dalam Deden, 2011: 190).

Dari kesepuluh sifat pendidik tersebut, salah satunya dari sifat-sifat dari guru adalah sifat cerdas dan terampil dalam menciptakan metode yang variatif sesuai dengan situasi dan materi pelajaran, al-Quran menjelaskan dalam surat An-Nahl ayat 123 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِثُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....* (QS. An-Nahl: 125)

Ayat di atas mengandung arti bahwa kepemilikan ilmu saja tidak cukup jika tidak

mampu menyampaikannya dengan tepat. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu memiliki pengalaman khusus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode (An-Nahlawi dalam Deden, 2011: 190).

Keterampilan mengajar adalah merupakan sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerja seorang guru yang profesional. Keterampilan juga merupakan bagaimana seorang guru memperlihatkan perilakunya selama melakukan proses belajar mengajar. Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Suprayekti yang dikutip oleh Kunandar di bagi kepada 7 keterampilan, yaitu:

1. Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari;
2. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar;
3. Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis;
4. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif;
5. Keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa;

6. Keterampilan memberikan penguatan, yaitu suatu respon positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik;
7. Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi non verbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat) (Kunandar: 57)

Keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan sangat tergantung pada sumber daya yang ada di madrasah tersebut yaitu kepala madrasah, guru, siswa, pegawai tata usaha dan tenaga kependidikan lainnya.

B. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan bagi guru memiliki berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keterampilan merupakan

”kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih” (Kamus Besar Bahasa, 2007: 17). Kemudian Slameto (2003: 30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di negara-negara yang sudah maju bahwa “*teaching is the guidance of learning*”. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar (Slameto, 2003: 30). Alvin W. Howard dalam Slameto berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge* (Slameto, 2003: 32).

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

C. Macam-macam Keterampilan Mengajar Guru

Beberapa keterampilan dasar mengajar harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membuka pelajaran

Kebanyakan guru dalam melakukan kegiatan membuka pembelajaran yang rutin dilakukan seperti menenangkan kelas, mengisi daftar hadir, menaruh siswa menyiapkan alat-alat pelajaran, guru biasanya langsung masuk ke inti pelajaran. Kegiatan atau tingkah laku guru tersebut tidak mencerminkan kegiatan membuka pelajaran.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan membuka pelajaran itu. Selanjutnya Wingkel dalam Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang dipelajari (Hamzah B. Uno, 2006: 174).

Membuka pelajaran ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan

menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

2. Keterampilan menutup pelajaran

Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: (1). Meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan. (2). Mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa, dan memberikan soal tertulis (Hamzah B. Uno, 2006: 176).

Kegiatan menutup pelajaran mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara pengalaman yang dikuasai dengan hal baru yang akan dia pelajari;
- b. Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta, keterampilan, dan konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa,

3. Keterampilan menjelaskan

Pengertian menjelaskan di sini adalah pemberian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa, dan bukan indokrinasi (Hamzah B. Uno, 2006: 173). Maka dalam mengembangkan keterampilan menjelaskan seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- a. Penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, atau di akhir jam pertemuan, tergantung keperluan,
- b. Penjelasan harus relevan dengan tujuan pelajaran,
- c. Penjelasan dapat diberikan apabila ada pertanyaan dari siswa atau direncanakan oleh guru,
- d. Materi penjelasan harus bermakna bagi siswa, dan
- e. Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa (Hamzah B. Uno, 2006: 173).

Adapun yang menjadi tujuan memberikan penjelasan adalah:

- a. Membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- b. Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- c. Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- d. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan

bukti-bukti dalam pemecahan masalah (Djamarah, 2010: 132).

Guru dalam proses belajar mengajar perlu untuk menguasai keterampilan menjelaskan, dengan alasan:

- a. Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi anak didik karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru daripada oleh anak didik;
- b. Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi anak didiknya, tetapi hanya jelas bagi guru sendiri. Hal ini tercermin dalam ucapan guru: "Sudah jelas, bukan?" Atau "Dapat dipahami". Pemahaman anak didik sangat penting dalam memberikan penjelasan;
- c. Tidak semua anak didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu; dan

Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh anak didik dalam belajar. Guru perlu membantu anak didik dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan

materi yang diperlukan (Djamarah, 2010: 132).

4. Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen-komponen keterampilan, antara lain:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif). Keterampilan ini berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan keterampilan

sebagai berikut: sikap tanggap, memberi perhatian, pemusatan perhatian kelompok, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur dan memberi penguatan.

- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan respon yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa (Djamarah, 2010: 195).

Dalam usaha mengelola kelas secara efektif ada sejumlah kekeliruan yang harus dihindari oleh guru, yaitu sebagai berikut: (1) campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*). (2). kesenyapan (*fadeaway*). (3). ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (*stop and stars*). (4). penyimpangan (*digression*). (5). bertele-tele (*overdwelling*) (Djamarah, 2010: 19).

Sebenarnya tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Sudirman dalam Syaiful Djamarah menjelaskan bahwa secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan

belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana kedisiplinan, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Djamarah, 2010: 178).

5. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya, bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Pembelajaran akan berjalan membosankan manakala selama berjam-jam guru menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik hanya sekadar pertanyaan pancingan, atau pertanyaan untuk mengajak berpikir (Sanjaya, 2009: 33). Para ahli percaya pertanyaan yang baik digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan memiliki dampak yang positif terhadap pembelajaran siswa, di antaranya:

- a. Bisa meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya.
- c. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban.

- d. Memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas (Sanjaya, 2009: 34).

Pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan kelancaran bertanya, struktur pertanyaan dan pemberian waktu untuk berpikir siswa. Kelancaran bertanya (*fluency*) adalah merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada siswa di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi guru di dalam proses belajar mengajar. Komponen yang penting dalam bertanya antara lain harus jelas dan ringkas (Djamarah, 2010: 100).

Menstruktur pertanyaan perlu juga diperhatikan. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan (Djamarah, 2010: 100).

Dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa guru harus memahami bagaimana cara bertanya yang baik. Beberapa petunjuk teknik bertanya atau menerima jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

a. Petunjuk teknis bertanya

1) Tunjukkan keantusiasan dan kehangatan.

Yang dimaksud dengan kehangatan dan keantusiasan adalah cara guru mengekspresikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan, misalnya bahasa yang digunakan tidak terkesan memojokkan siswa, mimik atau wajah yang hangat tidak terkesan tegang, tetapi akrab dan bersahabat dengan sedikit senyum, dan lain sebagainya; tidak mencibir atau memelototi siswa. Sikap semacam ini sangat perlu sebab memunculkan keberanian siswa untuk berintuisi, keberanian siswa untuk menduga dan akhirnya keberanian siswa untuk berpikir dan berargumen (Sanjaya, 2009: 35).

2) Berikan waktu secukupnya kepada siswa untuk berpikir

Salah satu kelemahan guru yang sering terjadi adalah ketidaksabaran untuk segera menemukan jawaban yang sesuai dengan harapan guru. Guru sering menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan, sehingga pada akhirnya pertanyaan tersebut sama sekali tidak mempunyai makna bagi siswa dalam proses pembelajaran. Sebenarnya guru harus memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk menemukan jawaban pertanyaan yang diajukan oleh

guru. Guru sekecil apapun harus menghindari untuk menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan tersebut. Biar siswa menduga, mencari, menjawab, dan bereksplorasi untuk menemukan jawaban sesuai dengan kemampuannya.

Pemberian waktu (*pausing*) untuk berpikir setelah guru bertanya merupakan faktor penting yang dapat menghasilkan beberapa keuntungan di antaranya siswa yang merespon bertambah, banyak pikiran muncul, siswa mulai berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, banyak siswa bertanya bertambah, atau guru cenderung meningkatkan variasi bertanya (Djamarah, 2010: 100).

3) Atur lalu lintas bertanya jawab

Sering terjadi ketika guru bertanya, secara bersama-sama siswa menjawab pertanyaan guru secara serempak pertanyaan yang diajukan sehingga sulit menangkap makna jawaban yang diberikan oleh guru. Hal ini tentu saja bukan cara yang bagus, sebab proses tanya jawab hanya membuang waktu. Sebaiknya guru harus dapat mengatur proses tanya jawab. Artinya, setelah pertanyaan diberikan kepada seluruh kelas, aturlah siapa yang pantas memberikan jawaban, suruh yang lain menyimak jawaban tersebut dan memberikan komentar (Sanjaya, 2009: 35).

4) Hindari pertanyaan ganda

Kebanyakan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa menggunakan pertanyaan ganda yaitu pertanyaan yang mengharapkan beberapa jawaban sekaligus. Pertanyaan yang semacam ini akan membingungkan siswa, sehingga akan berakibat pada mengganggu proses berpikir siswa karena tidak fokus terhadap arah pertanyaan yang diajukan (Sanjaya, 2009: 35).

b. Meningkatkan kualitas pertanyaan

Guru dalam bertanya perlu memperhatikan bagaimana cara meningkatkan kualitas pertanyaan yang diajukan kepada siswa agar mampu menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

1) Berikan pertanyaan secara berjenjang

Pertanyaan berjenjang adalah pengaturan pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan tingkat rendah ke pertanyaan tingkat tinggi. Artinya, sebaiknya dalam memberikan pertanyaan diawali dengan pertanyaan mengingat, lalu pertanyaan pemahaman, penerapan dan seterusnya (Sanjaya, 2009: 36). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan mental dalam berpikir siswa. Guru harus mengupayakan jangan ada

pertanyaan yang bolak-balik, hal ini akan berakibat keruwetan siswa dalam berpikir.

2) Gunakan pertanyaan-pertanyaan untuk melacak

Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya melacak sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas bertanya sebagai alat pembelajaran (Sanjaya, 2009: 36). Bertanya melacak guru akan mendapatkan kemanfaatan khusus dalam hubungannya dengan pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Bertanya melacak akan meningkatkan respon siswa dengan menyediakan pertanyaan yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, cermat, membantu, dan relevan. Pada saat bertanya melacak guru berkonsentrasi memperbaiki respon siswa secara individual dengan menyediakan pertanyaan baru, guru masih tetap dengan siswa yang sama dengan waktu seperti pertanyaan sebelumnya (Djamarah, 2010: 107).

6. Keterampilan dasar memberi penguatan (*reinforcement*)

Keterampilan dasar memberi penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau

koreksi (Sanjaya, 2009: 37). Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penguatan (*inforcement*) dalam pembelajaran dapat dibedakan kepada dua jenis, yaitu penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar (Sanjaya, 2009: 37). Sedangkan yang dimaksud dengan penguatan nonverbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat (Sanjaya, 2009: 37).

Dalam proses pembelajaran respons diberikan oleh guru terhadap siswa itu terdiri dari respons positif dan respons negatif. Kedua respons ini memiliki tujuan yang sama, yaitu keinginan untuk mengubah perilaku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan respons negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang (Djamarah, 2010: 118).

a. Tujuan penguatan (*reinforcement*)

Penguatan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa;
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar;
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi;
- 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif;
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar;
- 6) Mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi (Hamzah B. Uno, 2006: 168).

b. Prinsip penguatan (*inforcement*)

Guru dalam memberikan penguatan (*inforcement*) kepada siswa harus memperhatikan 4 prinsip, yaitu:

- 1) Hangat dan antusias;
- 2) Hindari penggunaan penguatan negatif;
- 3) Penggunaan bervariasi;
- 4) Bermakna (Djamarah, 2010: 124).

7. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Hal ini sesuai yang

dijelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa variasi stimulus adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran (Sanjaya, 2009: 38).

Keterampilan menggunakan variasi ini digunakan untuk menghindari kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Oleh karena itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Wingkel bahwa keterampilan menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif (Wingkel, 1996: 139).

Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu:

- a. Variasi dalam gaya mengajar.

- b. Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, serta
- c. Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa (Djamarah, 2010: 130).

Keterampilan penggunaan variasi ini sangat berguna dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, khususnya dalam penggunaan di dalam kelas. Kegunaannya itu meliputi:

- a. Memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar,
- b. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi,
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah,
- d. Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar,
- e. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif (Djamarah, 2010: 172).

Selanjutnya Sardiman mengungkapkan bahwa keterampilan menggunakan variasi itu memiliki prinsip sebagai berikut: (a). perubahan yang digunakan harus bersifat efektif, (b). penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat, (c). penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan

direncanakan sebelumnya, (d). penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa (Sardiman, 1986: 29).

Diharapkan setelah menguasai tujuh keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu bagi guru dalam mengajar. Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (*feed back*) yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.

D. Penutup

Pendidikan menjadi penentu bagi pencapaian kemajuan suatu bangsa dan peningkatan taraf hidup manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pendidikan juga mendukung tercapainya pembangunan nasional. Untuk dapat mewujudkan pembangunan nasional melalui pendidikan perlu pemberdayaan manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak

untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar adalah guru yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal, yang menjadi penentuan dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri adalah keterampilan guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan dalam mengajar. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh

Daftar Pustaka

- Abdurrahman An-Nahlawi dalam Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Model dan Aplikasi Sistem Penjamin Mutu*, Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Iskandar Agung, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2012
- Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, Ed. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VI, Jakarta: Kencana, 2009
- Wingkel, WS, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996

PEMBINAAN KEPERIBADIAN SISWA MELALUI KETELADANAN GURU

Syarifah Rohana

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh

Email:

Abstract

The teacher is a figure often used as a model and example of what has always been a role model and emulated by the students in every motion and behavior, both at school and in the community. Therefore the example of a teacher is very important in building the personality of students. So the school needs to put these values example should be a top priority, so the students will be carried over and used by the good example of the teacher. Basically, students are strongly influenced by the personality possessed by exemplary teachers in the education of teachers as educators should give a better example, in order to reach the goal of education.

مستخلص

المعلم هو شخصية غالبا ما تستخدم كنموذج ومثال على ما كان دائما نموذجا يحتذى دور وقبل الطلاب في كل حركة وسلوك، سواء في المدرسة أو في المجتمع. لذلك المثال للمعلم مهم جدا في بناء شخصية الطلاب. وحتى المدرسة يحتاج إلى وضع هذه القيم سبيل المثال ينبغي أن يكون أولوية قصوى، لذلك يتم تنفيذ أكثر من الطلاب واستخدامها مثال جيد للمعلم. وينبغي في الأساس، وتتأثر بشدة الطلاب من قبل المعلمين السمات التي تمتلكها المثالية في التعليم من المعلمين والمربين إعطاء مثال أفضل، من أجل الوصول إلى الهدف من التعليم .

A. Pendahuluan

Keteladanan merupakan hal yang utama dalam pendidikan, karena mendidik bukan sebatas penyampaian materi saja, melainkan membangun karakter dan kepribadian dalam setiap jiwa peserta didik. Oleh karena itu guru atau pendidik mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap peserta didik mengenai tingkah laku dan perbuatannya yang dapat menjadi contoh dan tauladan bagi anak didiknya.

Sebagaimana diketahui guru tidak hanya berfungsi sebagai orang yang mewariskan ilmu kepada siswa akan tetapi juga sebagai panutan bagi siswa dalam memberikan keteladanan. Sejalan dengan itu Akta menjelaskan bahwa Anak meniru orang tua waktu kecil dan berkembang lalu meniru guru dan pemimpin kelompoknya, akhirnya ia meniru orang-orang yang dikagumi dan sebagainya (Akta, 1969: 15).

Sehubungan dengan keteladanan ini, Abul Kirami juga menjelaskan dalam bukunya Psikologi Sosial menyebutkan bahwa anak-anak yang usianya masih dalam jenjang pendidikan tingkat dasar punya kecenderungan mengidentifikasi pada orang yang diidolakan untuk berimitasi (menirukan). Pada proses menirukan ini akan menimbulkan problem baru yang berbahaya bagi perkembangan mental anak jika yang dicontoh itu hal-hal yang kurang baik (Abul Karimi, 2004: 24).

Berdasarkan kutipan diatas, maka guru harus dapat menampilkan keteladanan ditengah-tengah siswanya, baik disekolah atau diluar sekolah. agar guru itu benar-benar menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat terbentuk kepribadiannya sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam.

Kenyataan sekarang sosok keteladanan itu sudah mulai memudar dari gurunya, dimana para siswa mulai kehilangan figur teladannya, baik dilingkungan sekolah atau dimasyarakat, karena sosok guru sekarang masih ada yang hanya menyuruh para siswanya untuk berbuat kebaikan sementara dirinya belum memulainya atau bahkan tidak melaksanakan.

Dalam al-Quran teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Rasulullah adalah sosok yang idial sebagai penyandang predikat *uswatul hasanah*. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab: 21).

Adapun dasar perlunya keteladanan ini juga diisyaratkan dalam undang-undang, sebagaimana yang tercantum pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab III pasal (4) ayat (4) yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran” (UU SISDIKNAS).

Dari kutipan diatas dapat kita pahami bahwa, dalam membentuk kepribadian siswa guru harus dapat memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan didalam masyarakat. Karena siswa itu terdiri dari lingkungan yang berbeda-beda, sehingga sedikit banyaknya membawa pengaruh terhadap kepribadiannya dalam kehidupan.

B. Pengertian Keteladanan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terhadap Kepribadian Siswa

Dalam pendidikan formal maupun non formal guru merupakan faktor yang sangat penting bagi siswanya. Guru sering dijadikan tokoh teladan. Guru seyogianya

memiliki perilaku dan kemampuan yang baik serta memadai untuk mengembangkan siswanya. Karena itu, guru perlu menguasai segala sesuatu yang berkorelasi erat dengan siswanya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya

Selanjutnya pengertian keteladanan adalah berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT (Ahmad Tafsir, 1992: 142).

Sikap, tingkah laku dan keteladanan yang ditampilkan oleh guru akan mempengaruhi terhadap usaha membentuk kepribadian siswa, karena guru sebagai sumber pendidikan sekaligus sebagai media pendidikan. Dalam kaitan ini M. Nasir mengemukakan bahwa keteladanan (paternalistik) dalam ilmu pendidikan sering dipahami sebagai salah satu media pendidikan yang amat besar pengaruhnya terhadap perilaku subjek didik. Mengapa contoh tingkah laku para gurunya sangat berpengaruh kepada perkembangan jiwa subjek didiknya? Antara lain adalah karena para guru di sekolah adalah orang kedua yang dipercayainya sesudah orang tuanya (M. Nasir, 2001: 59).

Sejalan dengan maksud tersebut Zakiah Darajat mengemukakan setiap guru,

apakah guru agama atau umum haruslah berjiwa atau berakhlak baik, kendatipun tidak mendalami, namun peribadian, akhlak dan sikapnya, tindakannya mendorong anak untuk mencintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran agama (Zakiah, 1976: 68).

Keteladanan yang penulis maksudkan disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan cermin dan model dalam pembentukan kepribadian siswanya, sehingga terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan sumber dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu, membentuk seseorang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berbudi luhur serta memiliki ilmu pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam sekaligus mengamalkan dalam kehidupannya.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan guru

Seorang guru dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika ia berada di lingkungan sekolah, rumah dan ketika ia berada di lingkungan masyarakat, senantiasa harus menjaga dan memelihara citra sebagai seorang guru yang baik dan berwibawa.

Karena kepribadian dan keteladanan itu menjadi pendukung keberhasilan dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Apabila seorang guru tidak mempunyai kepribadian atau keteladanan yang baik tentu saja akan menimbulkan

kesan-kesan yang tidak baik pula, hal ini khusus bagi siswanya dan juga bagi masyarakat disekitarnya.

Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keteladanan seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Memiliki sifat atau akhlak yang baik

Seorang guru harus menunjukkan kelakuan yang baik, tentu saja hal ini sesuai dengan harapan setiap siswanya dan masyarakat, yang selalu dituntut dari seorang guru agama dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada apa yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Karena guru sebagai pendidik dalam membina kepribadian siswanya harus selalu mampu menunjukkan keteladanannya didalam dan diluar sekolah. Dengan kata lain, guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya sebagai tokoh panutan untuk menunjukkan kepribadian dan kelakuannya yang baik yang selalu menjadi teladan bagi siswanya dan masyarakat dilingkungan sekitarnya. Dalam hal ini S. Nasution menjelaskan bahwa masyarakat tidak dapat membenarkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh oknum guru agama seperti berjudi, mabuk-mabukan, penyimpangan seks dan sebagainya, namun kalau seorang guru agama melakukannya maka dianggap sangat serius, guru yang mempunyai sifat dan kepribadian yang

demikian, di samping dapat merusak keteladanannya bagi setiap anak didik kepercayaan masyarakat kepadanya, dalam arti kehilangan kepribadian dan kewibawaannya (Nasution, 1983: 103).

Jelasnya sorang guru harus selalu memiliki tingkah laku yang baik disetiap situasi dan kondisi sehingga ia mampu selalu bersikap santun, menyenangkan, sabar, bijaksana, tidak cepat marah, walaupun ia marah tidak cenderung kepada unsur-unsur yang sifatnya negatif, kesemuanya ini akan memelihara kepribadian dan kewibaannya sebagai seorang guru yang selalu disenangi dan dihormati.

2. Menguasai dengan baik ilmu dibidangnya

Penggunaan ilmu atau materi yang akan diajarkan secara mantap dapat mendukung kelancaran proses pengajaran. Seorang guru yang mengerti dan menguasai tentang seluk beluk ilmu pengetahuan yang hendak diberikan dan diajarkan, maka tidak akan menimbulkan kekakuan ketika berinteraksi dengan siswanya dalam proses belajar mengajar.

Penguasaan ilmu dengan baik, terutama yang termasuk dalam bidangnya maka akan mempengaruhi kewibawaannya sebagai seorang guru, dan hendak seorang

guru itu mempunyai wawasan yang luas sesuai dengan peranannya sebagai obor atau petunjuk, sehingga ia mampu menjawab tantangan zaman yang semakin menuntut ia cerdas dalam menjelaskan secara detail kepada siswanya terhadap materi yang ia sampaikan. Disisi lain, dunia pendidikan selalu menghendaki agar setiap guru mampu mengaitkan semua materi pelajaran yang diajarkan kepada setiap siswanya sesuai dengan keadaan dan perkembangan masanya. Artinya, setiap guru dalam memberikan penjelasan tentang suatu mata pelajaran, pembahasannya tidak tertumpu atau terikat dengan alasan-alasan yang telah tersedia, akan tetapi mampu menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setiap siswanya. Sehingga dengan sendirinya akan mampu mempertahankan kedudukannya sebagai informan dan penunjuk jalan yang dipercayakan oleh masyarakat terutama siswanya.

3. Memiliki kedisiplinan yang tinggi dan bertanggung jawab

Kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap guru, sehingga guru selalu berkata benar serta menghindari dari segala tindakan-tindakan yang merugikan orang lain, terutama terhadap siswanya. Karena disiplin dan tanggung jawab merupakan cerminan yang

akan dicontoh oleh siswanya, dengan demikian gurunya akan menjadi teladan baginya.

4. Taat kepada agama

Guru menjadi tumpuan harapan bagi siswanya, dikehendaki selalu taat kepada agama yang dianutnya, yaitu dengan melaksanakan secara baik dan sempurna perintah dan anjuran agama serta selalu berusaha menghindari dari segala yang bertentangan dengan agama. Setiap guru harus mampu memperlihatkan contoh teladan sebagai penganut agama yang sempurna dan ikhlas yang dilandasi oleh keyakinan yang kuat kepada siswanya.

5. Berpakaian sopan

Cara berpakaian seseorang merupakan cerminan dari kepribadiannya. Berpakaian mempunyai arti penting bagi seorang guru, karena itu merupakan ciri khas sebagai seorang guru yang dapat memberikan teladan yang baik kepada setiap siswanya dan sekaligus kepada setiap masyarakat disekitarnya.

Kesopanan dalam berpakaian merupakan upaya untuk menghindari dari cemoohan masyarakat atau ocean dari siswanya yang menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan sebagai seorang guru. Dalam kaitan ini Ma'at mengemukakan apabila

bertentangan dengan adat dan agama, misalnya memakai rok pendek bagi seorang guru wanita dan dalam dandanan yang berlebihan, dapat menimbulkan kesan-kesan yang tidak baik. Sebab tidak pakaian yang demikian itu bisa jadi anak didik berani mengganguya serta membuka peluang bagi para pemuda untuk lebih berani mendekati semberangan tanpa menghargai sebagai seorang guru. Hal yang demikian itu jelas dapat merusak citra guru, dan bagi guru yang bersangkutan akan hilang kepribadian dan kewibawaannya (Ma'at, 1983: 47).

Dengan demikian jelas bahwa kesopanan dalam berpakaian adalah salah satu penting dalam memberi contoh teladan kepada siswanya. Karena dengan berpakaian sopan membuat guru bersangkutan dapat disegani dan hormati serta dihargai oleh siswa dan masyarakat disekitarnya.

6. Berhubungan dengan baik dilingkungan sekolah dan masyarakat

Seorang guru sangat perlu memelihara hubungan baik di lingkungan sekolah, baik dengan sesama guru maupun dengan siswanya. Komunikasi sesama guru dan dengan siswanya di dalam dan di luar sekolah dilandaskan pada rasa kasih sayang, guru harus menunjukkan sikap bersahabat. Namun dalam bergaul dengan siswanya

harus memperhatikan batas-batas kewajaran demi untuk menjaga nama baik seorang guru.

Demikian juga dalam melakukan hubungannya dengan masyarakat guru harus mampu berusaha menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan mereka, baik di dalam melakukan hubungannya yang menyangkut dengan kedinasan sekolah maupun hubungan pribadi sebagai anggota masyarakat. Menghindari rasa kebencian dan menjauhkan sikap sombong, memperlihatkan kepada mereka sifat kegotong-royongan, kemurahan, rasa kepedulian, dan rasa kebersamaan yang dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik.

Bagi seorang guru yang mampu memelihara hubungan baik yang demikian itu, akan disenangi oleh semua pihak, dan sekaligus akan dipandang sebagai orang yang terhormat. Kepribadian yang baik itu dapat tercermin dalam pergaulannya sehari-hari, bukan karena dengan penyalahgunaan kekuasaan dengan ancaman atau berlagak orang yang pandai agar dihormati.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa faktor keteladanan seorang guru itu sangat penting dalam mewujudkan kepribadian siswa sebagai subjek didiknya, sehingga siswa menjadikan keteladanan

gurunya sebagai panutan dalam bersikap dan dalam bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

b. Prinsip dasar seorang guru

Prinsip dasar pendidik merupakan kewajiban, tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang harus dimiliki dan diimplementasikan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran. Prinsip dasar ini harus dipahami oleh setiap guru karena dengan demikian ia tidak akan keluar dari petunjuk al-Quran sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (QS.Al-An'am: 153)*

Pendidikan yang baik akan mengarahkan siswa memperoleh ilmu pengetahuan yang seimbang dan terpadu, sehingga siswa dapat melihat kesatuan alam dan keberagaman fenomena dunia. Pendidikan memiliki tujuan yang mulia di dalam mengembangkan keseimbangan kepribadian anak, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertingkah laku.

Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai satu keseluruhan yang terintegrasi dan berkorelasi dengan sumber kepada wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah. Antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia bukan merupakan dikotomis. Dengan kata lain, ilmu agama dalam konsep Islam bukan sesuatu yang berbeda di satu lembah, secara ilmu pengetahuan yang bermanfaat lainnya berada di lembah lain.

Al-Quran dapat membentuk dan mengembangkan pemikiran bagi penuntut ilmu. Al-Quran menampilkan konsep ilmu pengetahuan secara terpedu yang bermuara kepada upaya pengabdian yang tulus ikhlas hanya kepada Allah SWT semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar.” (QS. Al-Luqman: 13)

Sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT, ilmu tidak akan terpecah belah menjadi berkeping-keping yang tidak terkait satu dengan lainnya, tetapi ia menyatu (*integrated*). Sehingga apabila ada upaya yang berupaya memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai Ilahiyah, maka sesungguhnya tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak bijaksana dan tidak mendasar.

Pendidikan yang baik akan membawa siswanya tidak hanya cerdas dan tangkas, akan tetapi lebih dari itu, yaitu kecerdasan tersebut didasari dan berasal dari keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Sehingga tidak lagi akan bermunculan siswa lulusan sebuah lembaga pendidikan yang terpecah kepribadiannya yakni cerdas otaknya, tetapi rendah moral akhlak syari’at, artinya kebenaran ilmu pengetahuan akan tetapi lupa kepada sumbernya, yakni Allah SWT.

Salah satu prinsip pendidikan islam adalah bahwa siswa seharusnya diselaraskan dengan hakikat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan sebagai upaya orang dewasa didalam mengembangkan kepribadian siswa agar mencapai kedewasaanya, hendiknya disesuaikan dengan titrah diri anak, yaitu:

1. Mengembangkan potensi fitrah anak. Allah SWT, berfirman dalam surat Al-Syams ayat 7-8:

فَأَنهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: *dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Al-Syams: 7-8)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia ketika dilahirkan ke dunia sungguh membawa dua potensi untuk berbuat hal-hal yang tidak diridhai Allah (al-fujur) dan hal-hal yang diridhai Allah (taqwa). Potensi untuk berbuat yang tidak diridhai Allah, ini memerlukan bimbingan, arahan dan pemeliharaan agar tidak larut sehingga mampu mengembalikan potensi taqwa tersebut. Disinilah pendidikan dan pensucian jiwa memainkan perannya yang sangat penting. Sebab pendidikan pada prinsipnya adalah alat untuk merubah cara pandang seseorang, dari yang tidak baik menjadi baik. Terkait dengan hal ini Rasulullah SAW, bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه

أو ينصر أو يمجسانه (رواه مسلم).

Artinya: *Setiap anak yang lahir berada dalam keberadaan suci (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu yahudi, Nasrani, atau majusi (HR.Muslim).*

Berdasarkan hadits diatas, manusia sejak lahir telah dibekali oleh Allah SWT, dengan naluri, kecenderungan dan dorongan serta status Islam yang selanjutnya memerlukan bimbingan, motivasi dan pemeliharaan agar senantiasa berada dalam keadaan fitrah. Oleh sebab itu seorang guru berkewajiban untuk membantu mengembangkan serta mengarahkan perkembangan fitrah tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Memelihara kemuliaan anak didik

Seorang guru dituntut untuk bijaksana mungkin memelihara kemuliaan anak dengan selalu sadar akan nikmat Allah yang tak terhingga. Untuk menjaga kemuliaan siswanya, perlu dipahami bahwa mereka memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Hal ini penting untuk diketahui agar aktivitas pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap siswa.

3. Menyadarkan akan tugas dan fungsi manusia

Setiap guru dituntut untuk senantiasa berupaya menyadarkan dirinya dan siswanya, bahwa ia lahir ke dunia ini tidaklah sia-sia dan tidaklah untuk main-main belaka, akan tetapi mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi ini yang kelak akan dipertanggung jawabkan.

4. Mendidik sesuai dengan daya intelektualitas anak

Prinsip ini menekankan agar guru mampu memformulasikan materi pendidikan yang sesuai dengan kesanggupan daya nalar, bahasa dan karakter diri anak.

5. Membina kepribadian anak

Tugas pokok seorang guru adalah mengarahkan, membimbing, membantu, memotivasi mengajar menyediakan kondisi belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak secara utuh, baik segi keimanan, akhlak, mental/emosi, intelektual, sosial, jasmani, maupun psikologisnya serta memberikan keteladanan bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus terlebih dahulu meneladani sifat dari Rasulullah (Syukur, 2012: 64).

c. Sifat seorang guru

Seorang guru perlu memiliki beberapa sifat pokok yaitu:

1. Kasih sayang
2. Kepemimpinan
3. Ilmu mendidik
4. Taqwa
5. Ikhlas
6. santun
7. Bertanggung jawab (Syukur, 2012: 65).

C. Hubungan Keteladanan Guru dengan Pembentukan Kepribadian Siswa

Proses pendidikan didesain sedemikian rupa untuk memudahkan siswa memahami pelajaran. Hampir semua dari

faktor pendidikan operasionalnya dilaksanakan oleh seorang guru, sebagai unsur yang sangat penting atas keberhasilan pendidikan disebuah lembaga. Di tangan guru kurikulum akan hidup dan bermakna sehingga menjadi sebuah makanan yang mendatangkan selera untuk dinikmati oleh siswanya. Maka peran guru lebih dominan dalam rangka meningkatkan pendidikan, khususnya pada pembentukan kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

Salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik (Haidar, 2004: 86).

Selanjutnya seorang guru harus memiliki salah satu komponen kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*transfer knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*transfer of value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi efektifnya (Kusmana, 2008: 83).

Dalam pandangan Islam pendidikan merupakan hal yang sangat utama untuk

membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Pendidikan agama Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, spriritual dan intelektual, individu dan kelompok, dan mendorong seluruh aspek tersebut kearah pencapaian kesempurnaan hidup.

Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian siswa dengan memberi contoh keteladanan yang berawal dari diri guru sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebagai guru pertama bagi umat Islam.

Upaya guru dalam mendidik siswanya agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, adalah tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam banyak segi. hal ini telah sering ditekankan dalam Islam, dan Rasulullah SAW menjadi contoh teladan (uswatun hasanah) pertama (Haidar, 2004: 25)

Selanjutnya Mohammad Surya dalam bukunya mengemukakan bahwa menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah SWT dalam ilmu yang dimiliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam

mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah SWT yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi paca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya (Surya, 2003: 95).

Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan siswanya dengan etika dan akhlak Islam, karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu dibangun diatas akhlak yang mulia.

Sebaiknya seorang guru banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari al-Quran maupun dari sunnah Rasulullah SAW. Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi dalam bukunya mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

1. Pemaaf dan tenang;
2. Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah;
3. Berhati penyayang;
4. Ketaqwaan;
5. Selalu berdoa untuk anak;
6. Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak;
7. Bersikap adil dan tidak pilih kasih (Al-Maghribi, 2004: 154).

Mengingat sangat penting guru dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kriteria-kriteria yang telah disebutkan diatas. Guru merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran harus memilih antara yang baik dengan yang buruk. Karena siswa memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung. Maka didikan dari guru berpengaruh besar dalam memilih andil dalam membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik (Al-Maghribi, 2004: 260). Pengaruh yang dimiliki oleh guru merupakan bagian pendidikan yang langsung berinteraksi dan bertanggung jawab dalam pengolahan sumber daya manusia. Secara langsung mengubah pola fikir dan meningkatkan produktivitas siswa melalui ilmu yang dikembangkan secara bersama-sama dengan komponen pendidikan lain.

Sebagai guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik siswanya dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut dicontoh. Siswa tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri guru. Sebagai contoh siswa tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering

terlambat masuk dan memulai pelajaran tidak pada jadwal yang telah ditetapkan disekolahnya.

Pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana yang menyenangkan (M. Hasan, 2003: 93).

Dari pembahasan diatas maka dapat kita pahami bahwa kepribadian siswa sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Karena seorang guru yang memiliki keteladanan yang baik akan mudah menggugah, mempengaruhi siswa untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru sesuai dengan tuntutan profesional, guru juga harus memiliki kualitas kepribadian yang sedemikian rupa sebagai pribadi panutan.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa

Perubahan dalam kepribadian tidak dapat terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pengamatan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, rentang usia dan faktor-faktor dari individu, maka diantara faktor tersebut adalah:

1. Faktor pengalaman awal

Faktor pengalaman awal merupakan faktor yang terjadi pada masa kanak-kanak dalam perkembangan kepribadian. Trauma kelahiran, pemisahan dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan (Jamaluddin, 2005: 25). Pengalaman ini dapat mempengaruhi kepribadian siswa dalam proses pembelajaran.

2. Faktor pengaruh budaya

Dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya (Zuhairini, 2005: 30). Budaya merupakan suatu faktor yang lebih cepat mempengaruhi pola pikir siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang mereka terima dari guru, keluarga dan lingkungan.

Dengan demikian faktor budaya dapat mempengaruhi kepribadian yang dimiliki oleh siswa, sebab budaya merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa.

3. Faktor kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak

dapat dilakukan seseorang (Zuhairini, 2005: 32).

Secara tidak langsung seseorang akan merasakan tentang tubuhnya yang juga dipengaruhi oleh perasaan orang lain terhadap tubuhnya. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, penyakit menahun, dan gangguan kelenjer endokrin ke kelenjer tiroid (membuat gelisah, pemara, hiperaktif, depresi, tidak puas, curiga dan sebagainya) kondisi yang demikian bila dialami oleh siswa maka akan sangat mempengaruhi terhadap kepribadiannya, sehingga bisa jadi proses belajar mengajar tidak bisa diikuti secara maksimal.

4. Faktor daya tarik

Orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik atau simpati biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang akan menguntungkan. Demikian halnya siswa yang memiliki karakteristik yang menarik akan membuat dia disenangi disekolah, dirumah dan di masyarakat, sehingga akan terbentuk kepribadian yang

baik dalam berbagai suasana dimana pun ia berada.

5. Faktor inteligensi

Menurut Binet hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Binet, 1997: 527).

Faktor inteligensi ini sangat mempengaruhi kepribadian seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah bisa memiliki prestasi belajar yang tinggi, dan sebaliknya bisa saja siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi tapi prestasi belajarnya rendah.

6. Faktor sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan penghambat kepribadian siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sarlito Wirawan sikap adalah kesiapan seseorang untuk

bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran disekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar disekolah (Sarlito, 1990: 75).

Sikap pasif yang dimiliki oleh seorang siswa akan membuatnya tertinggal artinya ia menerima keadaan tanpa adanya usaha untuk memperbaiki ketinggalan dalam meraih prestasi disekolahnya. Contohnya seorang siswa tidak menguasai mata pelajaran tertentu, ia tidak mau berusaha belajar akan mata pelajaran tersebut tentunya ia akan tertinggal diantara teman-temannya. Sebaliknya siswa yang memiliki sikap positif terhadap semua mata pelajaran ia akan berusaha meraih kesuksesannya. Jadi faktor sikap ini sangat mempengaruhi kepribadian dari siswa itu sendiri.

7. Faktor motivasi

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau inginkan mencapai sesuatu. Motivasi boleh juga dikatakan sebagai rancangan atau kehendak untuk menuju kesuksesan dan menghindari dari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah proses menghasilkan tenaga oleh keperluan diarahkan untuk mencapai sesuatu.

Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah memperoleh kekuatan untuk mencapai kecemerlangan dan kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi memainkan peranan yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Guru dan siswa memerlukan motivasi untuk mengerakkan dirinya untuk mencapai kualitas atau kesuksesan yang lebih cemerlang. Oleh karena itu motivasi adalah merupakan keadaan apabila keperluan manusia itu dipenuhi dengan diberi ganjaran dan sesuatu status yang baik. Pada masa yang sama guru juga menjadi “motivator” kepada siswa-siswanya untuk sukses dalam kehidupan mereka. Seorang guru yang baik mesti mempunyai motivasi yang dinamik, cakap dan senantiasa berusaha untuk memajukan serta meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Guru yang bermotivasi juga mempunyai tenaga untuk menjadi penggerak kepada siswa-siswanya.

Menurut Winkle motivasi adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai (Winkle, 1991: 39).

Siswa yang bermotivasi ialah siswa yang mempunyai minat untuk belajar bagi mencapai tujuannya. Mereka akan

mendengar dan memberikan perhatian sepenuhnya kepada pelajarannya. Mereka aktif di dalam dan di luar kelas, mudah bertindak dan sedia menerima teguran dan arahan guru. Mereka selalu berusaha dan suka memberikan pandangan dan pendapat dalam kelas. Siswa seperti ini mempunyai penggerak dalam dirinya untuk mencapai kecemerlangan akademik dan juga dalam hidup keseluruhannya. Oleh itu pengajaran dan pembelajaran yang berkesan di sekolah boleh dicapai melalui guru dan siswa yang sentiasa bermotivasi.

E. Peran Guru Sebagai Suri Teladan dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Pada dasarnya perubahan prilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan prilaku siswa. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari kelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat dinilai baik dan ditiru (Hamzah, 2008: 45).

Wujud keteladan dari seorang guru yang paling penting dalam upaya

menjadikan dirinya sebagai model atau sosok panutan bagi siswanya adalah selalu meneladani sifat Rasulullah SAW antara lain, adalah jujur. Karena seorang muslim selalu dituntut harus berada dalam keadaan benar lahir batin; Benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Benar hati, apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.

Allah SWT berfirman dalam surat Muhammad ayat 21 yang berbunyi:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ
صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Artinya: *Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (QS. Muhammad: 21)*

Dari ayat diatas maka dapat kita pahami bahwa seorang guru haruslah selalu mengucapkan kata-kata yang baik, dan jujur. Dengan jujur seorang guru, maka ia akan

dijadikan model untuk diteladani oleh siswanya.

Berlaku jujur merupakan perintah yang harus dijalankan oleh guru, sebab jika engkau jujur kepada Allah, maka Allah jujur kepadamu yakni jika engkau jujur dalam apa yang engkau katakan dan berjanji kepada Allah atas perkara itu, maka Allah membalasmu atas kejujuranmu dengan memberikan apa yang engkau inginkan. Jadi guru yang jujur akan selalu dilindungi oleh Allah SWT dan diberi kemudahan apa-apa yang diinginkan (Istani, 2010: 121).

Bagi guru sikap jujur merupakan kunci kesuksesan dalam mendidik siswanya, Bagaimana mungkin siswa berlaku jujur bila gurunya tidak berlaku jujur terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Seorang guru haruslah menjunjung tinggi nilai kejujuran, karena dengan kejujuran akan melahirkan sifat-sifat terpuji, menepati janjinya dan memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah dalam menjalankan agamanya. Bila seorang guru tidak jujur maka harga dirinya akan turun dimata siswanya. Untuk itu guru tidak boleh munafik antara ucapan dengan perbuatan atau antara keinginan hati dengan prilakunya.

Disamping itu seorang guru haruslah profesional, karena guru yang profesional sangat berpengaruh terhadap hasil belajar

yang dapat ditunjukkan oleh siswanya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang (*up grading*) dan atau pelatihan yang bersifat in service training dengan rekan-rekan sejawatnya (Kunandar, 2007: 30).

Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatih melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-lahan dihilangkan. Untuk itu perlu adanya perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru yang diharapkan akan berpengaruh kepada cara belajar siswa, karena ini merupakan faktor yang sangat penting diperhatikan oleh seorang guru sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar.

Sebagai unsur yang berada di garda terdepan pendidikan, begitu banyak sebutan sanjungan yang diberikan kepada guru seperti guru yang digugu dan ditiru, guru pejabat mulia, pahlawan tanpa jasa, guru sebagai jabatan profesional, guru sebagai sumber teladan, dan guru sebagai pengukir masa depan bangsa (Ngainum, 2009: 64).

Dari uraian diatas, maka dapat kita pahami bahwa keteladanan guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses

pembentukan kepribadian siswa, karena pada dasarnya seorang guru adalah patut dicontoh, ditiru dan diteladani oleh siswa-siswanya. Dalam proses pembelajaran kepada siswa tidak lain adalah pembelajaran masalah akhlak, etika, dan moral yang tidak hanya sekedar masalah materi pelajaran secara kognitif saja. Namun dituntut dalam segi aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

F. Penutup

Upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembentukan kepribadian siswa adalah dengan cara pembentukan kepribadian guru atau keteladanan pada diri guru itu sendiri, karena kepribadian adalah unsur yang sangat menentukan terhadap kepribadian siswanya. Kepribadian guru akan tercerminkan dalam sikap dan perbuatannya dalam membimbing siswa. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.

Adapun cara menumbuhkan keteladanan bagi guru yaitu dengan cara membiasakan hidup dengan berpedoman kepada al-Quran dan sunnah Rasulullah

dengan berpegang kepada dua ajaran pokok itu akan dapat memberi suri teladan bagi siswa-siswanya. Karena guru disamping sebagai pengajar juga sebagai pendidik, maka peran guru dalam proses pembentukan kepribadian siswa sangatlah dominan.

Daftar Pustaka

- Abd.Syukur, *Pendidik Berkarakter Qurani*, Banda Aceh: LKAS, 2012
- Abul Karimi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Reneka Cipta, 2004
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Ajang Kusmana, *Landasan Profetik Pendidikan Islam*, Suara Muhammadiyah, No.08,16-30 April, 2008
- Akta Abdul Kadir Tahir, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Banda Aceh: LPP IAIN Jamiah Ar-Raniry, 1969
- Al-Maghribi bin as-Said Al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan*, terj. Zaenal Abidin dengan judul: *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2004
- Binet, *Tingkat Kecerdasan Siswa*, Yogyakarta: Andil Ofcit, 1997
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2004
- Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Ida Septi Ekosari, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Kinerja Guru*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2009
- Istani, *Sosok Guru Handal-Tangguh, Berkepribadian, Selamat Dunia Akhirat*, Medan, Ed. I, 2010

Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005

Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

M. Hasan, *Kumpulan Tulisan M.Ali Hasan*, Cet. I, Jakarta: Siraja, 2003

M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Madani Press, 2001

Ma'at, *Keteladanan Guru*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983

Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003

Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yokyakarta: Pustaka Belajar, 2009

S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Jemmar, 1983

Sarlito Wirawan, *Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: Bulan bintang, 1990

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* dan No. 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, Bandung: Nuansa Aulia, 2006

Winkle, *Sistim dan Cara Gairah Belajar Siswa*, Jakarta: Renika Cipta, 1991

Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan*, Cet. VIII, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 2005

UCAPAN TERIMA KASIH

Teriring puji dan syukur kehadiran Allah Swt, AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam *Volume V, Nomor 1*, April-September 2013 bisa kami terbitkan. Di samping itu, terbitnya AT-TA'DIB edisi XI kali ini juga berkat keterlibatan aktif para Reviewer yang ikut serta menelaah naskah awal AT-TA'DIB. Mereka adalah:

1. Prof. Dr. Jamaluddin Idris, MA (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
2. Dr. Zulkarnaini, MA (STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa)
3. Erizar, M.Ed (STAI Gajah Puteh Takengon)

Kepada mereka kami ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya.

PEDOMAN PENULISAN

ARTIKEL JURNAL AT-TA'DIB

Jurnal At-Ta'dib merupakan terbitan berkala ilmiah dalam bidang keguruan dan pendidikan dengan penekanan pada pendidikan Islam. Jurnal ini menerima semua artikel yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Editor dan pembaca ahli jurnal ini berasal dari berbagai kalangan dengan berbagai latar belakang. Berikut ini pedoman dan format penulisan artikel untuk Jurnal At-Ta'dib:

1. REDAKSI menerima artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Tulisan yang belum memenuhi syarat akan dikembalikan untuk direvisi oleh penulisnya disertai dengan penjelasan dari Tim Editor. Ada dua kategori dasar artikel yang diterima:
 - a. Artikel riset penuh, yang melaporkan suatu riset menarik dan relevan. Dalam bagian diskusi supaya dilaporkan bahwa temuan-temuan riset memiliki relevansi yang tinggi dan memberikan kontribusi yang baru terhadap bidang pendidikan baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional;
 - b. Artikel non riset yang memberikan laporan rinci yang berhubungan dengan aspek-aspek pendidikan misalnya perencanaan kurikulum atau pendidikan dalam perspektif Islam. Diskusi yang dilakukan dalam artikel tersebut sangat baik sehingga dianggap memberikan kontribusi orisinal dalam bidang pendidikan. Sedang artikel yang hanya bersifat tinjauan literatur tidak dapat diterima, kecuali artikel tersebut merupakan "suatu karya seni" yang disusun secara komprehensif oleh seorang ahli yang sudah berpengalaman.
2. Ketika menyerahkan artikel supaya dinyatakan apakah merupakan artikel riset penuh atau artikel non riset. Apabila artikel non riset, diharapkan penulis memberikan penjelasan sekitar satu paragraf mengenai relevansi artikel tersebut untuk para pembaca Jurnal At-Ta'dib.
3. Para penulis artikel untuk Jurnal At-Ta'dib harus mengikuti standar internasional dalam penulisan dengan menggunakan system referensi American Psychological Association (APA) Edisi ke-6. Informasi lebih lanjut mengenai format dan sistem APA bias didapatkan di <http://www.apastyle.org/>
4. Artikel dapat dikirimkan ke: staidirundeng@yahoo.co.id atau E-mail: prodi pai_stai@yahoo.co.id

5. Artikel ditulis dalam format MS Word (Microsoft Word Office) atau Rich Text Format (rtf).
6. Huruf menggunakan Times New Roman ukuran 12. Untuk sub-judul: Times New Roman ukuran 12 ditebalkan. Spasi menggunakan jarak 1.5.
7. Catatan kaki tidak dibenarkan dalam artikel tetapi diletakkan di akhir artikel.
8. Untuk referensi menggunakan gaya APA (American Psychological Association) dalam hal penulisan sub-judul, pengutipan, daftar pustaka dan penulisan referensi dalam teks. Untuk kutipan dari internet harus diberikan perhatian khusus dengan menyertakan tanggal akses.
9. Informasi lebih lanjut mengenai format APA dapat diakses di <http://www.apastyle.org/aboutstyle.html> Pengutipan APA: <http://www.liu.edu/cwis/CWP/library/workshop/citapa.htm> Workshop tentang APA: <http://owl.english.purdue.edu/workshops/hypertext/apa/index.html>
10. Kata kunci. Semua artikel harus menyertakan sekitar 2-4 kata kunci di bagian awal tulisan untuk memudahkan pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci di masa mendatang.
11. Grafik dan bagan dapat disisipkan pada badan tulisan atau dimasukkan di akhir tulisan. Grafik tidak boleh melebihi margin kertas A4.
12. Antara satu paragraf dengan paragraf selanjutnya dibuat dua spasi. Paragraf baru diberikan tiga ketukan menggunakan “space bar” kecuali paragraf setelah sub judul, pengutipan, contoh, gambar, bagan atau tabel. Jangan menggunakan “tab key”.
13. Format teks dalam bentuk *italic*, **bold** dan lain-lain dibuat seminimal mungkin.
14. Setiap artikel harus disertai “abstrak” yang berisi ringkasan informasi poin-poin penting dalam artikel, yang mencakup tujuan penulisan artikel, kerangka teoritis, metodologi, jenis data yang dianalisis, informasi tentang subjek penelitian, temuan utama, dan kesimpulan. Abstrak harus merefleksikan keseluruhan artikel. Abstrak menggunakan 2 (dua) bahasa: kalau artikel memakai bahasa Indonesia, maka abstraknya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sebaliknya, kalau artikel menggunakan bahasa Inggris, maka abstraknya harus ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Demikian juga kalau artikel memakai bahasa Arab, maka abstraknya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Dalam pengiriman artikel harap disertakan data berikut:

Nama :

Institusi :

Alamat :

E-mail :

Telepon :

Biodata singkat mengenai riwayat keahlian professional:

Kualifikasi :

Pertanyaan lebih lanjut mengenai panduan penulisan dapat ditanyakan via E-mail pada syamsuarzikriati@gmail.com, rahimi.plumat85@gmail.com, rahmat.saputra25@ymail.com, junias_zulfahmi@yahoo.com, dan nini.25@yahoo.co.id.

